



5

義妹生活

三河ごーすと

illust Hiten

Days with my Step Sister



presented by
ghost mikawa

義妹生活



5

三河ごーすと

illust Hiten





ハロウィン(妄想)



「そろそろ
行ける？」

初デート



「今年は浅村くんと
過ぐやせうれしう」

万聖節の宵祭り



SAKI
AYASE
綾瀬沙季

BIRTHDAY

DECEMBER 20TH

LIKES

MUSIC, HISTORY AND HISTORICAL BUILDINGS, AQUARIUMS, SWEET FOOD, FORTUNETELLING

BAD WITH

MEN, SUPERNATURAL PHENOMENA AND HORROR

FAVORITE LINES

INDEPENDENCE AND SELF-EXISTENCE; HEAVEN HELPS THOSE WHO HELP THEMSELVES

DISLIKES

HAVING PICTURES TAKEN OF HER

GOOD AT

FASHION, MAKEUP, COOKING, ROTÉ MEMORIZATION

FIRST IMPRESSION OF YUTA

SEEMS RESOURCEFUL

浅村悠太
YUTA
ASAMURA



BIRTHDAY

DECEMBER 13TH

LIKES

BOOKS, MISCELLANEOUS KNOWLEDGE, SPICY FOOD, FISHING, QUIET PLACES

BAD WITH

WOMEN, FASHION

FAVORITE LINE

UNIVERSAL BENEVOLENCE; A HEDGE BETWEEN KEEPS FRIENDSHIPS GREEN

DISLIKES

BAD-MOUTHING, INSULTS

GOOD AT

WORKING WITH MINIATURE OBJECTS SUCH AS PLASTIC MODELS

FIRST IMPRESSION OF SAKI

A COLD BEAUTY

Prolog — Asamura Yuuta

Pada hari itu, diriku, Asamura Yuuta, sedang berjalan-jalan menelusuri festival budaya SMA Suisei. Saat itu minggu kedua bulan Oktober, waktunya sudah menunjukkan sedikit lewat tengah hari. Ketika melihat ke luar jendela, aku disambut dengan pemandangan langit yang cerah dan pohon-pohon yang gemerisik bersamaan semilir angin yang sejuk. Ke mana pun sejauh mata memandang, kamu bisa menemukan tanda-tanda bahwa musim gugur sudah mulai mendekat. Walaupun sang mentari masih berdiri tegak di langit, mau tak mau kamu mendambakan sesuatu yang hangat untuk menghilangkan rasa dingin yang menerpa kulit.

Ketika aku mengarahkan perhatianku ke bawah, aku melihat gerombolan orang berjalan menaiki bukit kecil dari gerbang sekolah, memasuki gedung sekolah layaknya semut yang memasuki sarang mereka. Tidak perlu otak yang cerdas untuk menyimpulkan bahwa festival budaya SMA Suisei pada tahun ini berjalan meriah. Kami para siswa sangat senang dengan hari istimewa tahun ini, dan sesekali sorakan atau tepuk tangan memenuhi udara yang nyaman.

Bukan pemandangan yang aneh untuk menemukan seragam sekolah yang tidak dikenal dari sekolah yang jauh atau orang dewasa lainnya seperti wali atau orang tua dan sejenisnya. Beberapa anak kecil yang berlarian sambil berteriak kegirangan terkadang ditegur oleh orang tuanya. Di tengah kerumunan tersebut, aku melihat seorang laki-laki dan gadis berpegangan tangan. Aku belum pernah melihat mereka berdua. Namun terlepas dari itu, cara mereka menjaga tubuh mereka tetap dekat satu sama lain dan menghabiskan waktu dalam penuh kebahagiaan, membuatku tidak bisa mengalihkan pandanganku dari mereka. Bergandengan tangan di depan orang lain pastilah sesuatu yang hanya boleh dilakukan oleh mereka yang secara terbuka mengumumkan hubungan pacaran mereka.

Secara pribadi, aku menganggap hal itu sebagai sesuatu yang tidak bisa kami berdua lakukan di depan orang lain, apalagi dengan terang-terangan begitu. Seiring dengan pemikiran tersebut, bayangan seorang gadis muncul di benakku—Ayase Saki. Adik perempuanku ... atau lebih tepatnya, adik tiriku.

Sekitar empat bulan yang lalu, kami berdua menjadi saudara berkat pernikahan kembali orang tua kami. Karena aku telah menjalani kehidupan kurang menyenangkan dengan ibu kandungku, aku memutuskan untuk tidak mengharapkan apa pun dari wanita. Ayase-san pun sepertinya mengalami hal yang serupa dan memperoleh sikap acuh dan jauh. Terlepas dari keretakan besar di antara kami, demi kebahagiaan orang tua masing-masing, kami memutuskan untuk bekerja satu sama lain, menyesuaikan diri satu sama lain, dan mencoba menjadi saudara terbaik dalam situasi yang memungkinkan.

Namun, melalui peristiwa tertentu, aku mulai melihat Ayase-san bukan sebagai adik perempuanku, melainkan sebagai seorang lawan jenis yang mungkin atau mungkin tidak aku minati dalam artian romantis. Pada akhir September, Ayase-san dan aku mengungkapkan perasaan kami satu sama lain dan menyesuaikan diri kembali. Tentu saja, kami belum mencapai status hubungan pacaran yang jelas, tapi kami sampai pada keputusan yang memungkinkan kalau kami hanya berada di setengah jalan. Kami akan terus melanjutkan hubungan sebagai saudara seperti yang sudah kami lakukan sebelumnya, meski menjadi sedikit lebih dekat dan lebih intim daripada kakak beradik pada umumnya, yang mana memungkinkan kami melakukan tingkat keintiman fisik tertentu yang takkan bisa kami tunjukkan ke khalayak umum. Pastinya, ini adalah kehidupan rahasia yang misterius dan membingungkan.

Berjalan-jalan di sekitar festival sambil bergandengan tangan ... Bagi mereka berdua yang berpacaran, itu adalah sesuatu yang tidak perlu mereka pikirkan dua kali, tapi hubunganku dengan Ayase-san saat ini tidak mengizinkan hal

semacam itu. Setidaknya, tidak di hadapan orang lain. Secara alami, aku sudah menyerah untuk merahasiakan fakta bahwa Ayase-san dan aku adalah saudara. Selama pertemuan orang tua-guru kami, kami berdua memutuskan bahwa itu akan meringankan beban orang tua kami jika kami memilih untuk tidak berusaha merahasiakannya lagi. Namun, fakta itu membuatnya jadi sangat sulit, karena tidak ada yang diizinkan untuk melihat kami sebagai kekasih. Di mata masyarakat, kakak beradik tidak diperbolehkan menjadi sepasang kekasih.

Undang-undang menyatakan bahwa, selama kita tidak memiliki hubungan darah, tidak ada rintangan yang menghalangi kita, tetapi pandangan masyarakat dan persepsinya merupakan dua masalah konflik yang sama sekali berbeda. Aku tidak tahu seberapa ketat peraturan itu, atau sejauh mana mereka menutupi kasus khusus kami, dan orang-orang yang tidak mempertimbangkan keadaan dan perasaan kami kemungkinan besar akan meneriaki perilaku amoralitas dalam sekejap mata. Masalah itu sendiri tampaknya terlalu berat untuk dihadapi, dan kami ingin menghindarinya.

Aku membeli dua botol dari kelas yang menjual minuman, salah satunya kopi, botol lainnya ialah teh hitam (keduanya sama-sama panas), dan dengan cepat berjalan menjauh dari lorong yang bising. Selanjutnya, aku berjalan ke lantai tertinggi gedung kelas khusus, tepatnya ke sudut tertentu. Setelah membuka pintu di sana, aku mendapati diriku berada di tangga darurat. Di sana aku disambut oleh seorang siswi yang berdiri di samping dinding dalam kebosanan: Ayase-san.

“Aku sudah membelinya, Ayase-san.”

“Terima kasih.”

Titik tertinggi dari tangga darurat adalah tempat terjauh dari semua kebisingan festival, dan hampir mustahil bagi siapa pun untuk memergoki kami. Mungkin sudah sewajarnya bahwa kami akan memutuskan untuk bertemu di sini. Aku memberikan Ayase-san sebotol teh panas dan duduk di sebelahnya.

“Bagaimana keadaanmu?”

“Dalam artian apa?”

“Apa kamu menikmati festival ini?” tanyaku, dan Ayase-san membuat ekspresi seperti sedang melamun.

Memangnya pertanyaanku benar-benar filosofis?

“Ya, kupikir aku menikmatinya. Kamu sendiri bagaimana, Asamura-kun?” Ayase-san melemparkan pertanyaan itu kembali padaku.

Ah, dia melakukannya lagi.

“Hm? Apa ada yang salah?”

“Tidak, bukan apa-apa... Jangan terlalu dipikirkan.”

Caranya memanggilku kembali dari “Nii-san” sebelumnya menjadi “Asamura-kun” lagi. Akhir-akhir ini, dia hanya memanggilku “Nii-san” saat kami di rumah.

“Kurasa aku juga menikmatinya.”

Aku tidak suka keramaian, aku juga tidak suka semua kebisingan atau kekacauan ini, tapi tentu saja aku tidak membenci suasana festival yang meriah.

“Apa kamu menemukan tempat menarik untuk dikunjungi?”

“Umm ... Tidak terlalu.”

“Oh, benarkah?”

“Tapi ya, mungkin ini hanya aku saja. Aku tidak benar-benar tahu bagaimana... cara menikmatinya.”

“Bagaimana cara menikmatinya?”

“Seperti ... persepsiku tentang mereka, kurasa?”

“Begitu ya?” Intonasi Ayase-san menunjukkan bahwa dia tidak begitu yakin dengan maksudku.

Stan ramalan, rumah berhantu, dan stan lain yang aku temui di sepanjang jalan pasti akan menyenangkan bila bersama teman atau kekasih, aku yakin itu. Namun, jika aku mengatakan itu di depan Ayase-san, kedengarannya nanti akan seperti komentar sinis. Sebelum hari festival diadakan, Ayase-san dan aku mendiskusikan apa yang boleh dan tidak boleh kami lakukan di acara publik seperti ini, dan kami mencapai kesimpulan bahwa kami hanya harus berbicara secara aktif satu sama lain di tempat terpencil seperti ini. Secara alami, aku sepakat. Namun, itu tidak mengubah fakta bahwa berjalan di sekitar festival sendirian bukanlah pengalaman menarik yang bisa kamu bayangkan ketika membayangkan festival budaya.

“Apa kamu melihat sesuatu yang terlihat menyenangkan?” Aku bertanya pada Ayase-san.

Aku mencoba mengubah topik sebelum dia bisa menebak perasaanku yang sebenarnya.

“Sebelah sana,” kata Ayase-san, menunjuk ke sudut halaman.

Terletak di sudut trek melingkar sepanjang 400 meter di lapangan olahraga adalah panggung kecil dengan kursi penonton. Musik dari speaker besar di sana bisa terdengar jelas bahkan dari atas sini. Karena tidak di dalam ruangan atau di bawah atap, nyanyiannya agak sulit untuk dipahami dari jarak sejauh ini, tapi itulah yang bisa kamu harapkan dari batas sistem PA festival budaya sekolah.

“Konser musik?”

“Ya. Gadis-gadis di kelasku tertarik pada ...umm apa namanya, band visual kei[1]? Aku ikut bersama seorang gadis yang ingin melihatnya.”

“Oh kelihatannya menarik. Aku pernah mendengarnya, tetapi aku tidak bisa mengatakan kalau aku sering melihatnya.”

Aku hanya tahu kalau mereka berpakaian dengan cara yang mencolok dan abstrak. Ayase-san berbaik hati memberi penjelasan, yang kira-kira cuma kutipan dari temannya, karena dia sebelumnya berpikiran sama denganku. Menurut temannya, band-band ini tidak hanya fokus pada lagu dan suara yang mereka ciptakan, tetapi juga jenis citra visual yang mereka tanamkan pada penonton, menciptakan pandangan dunia pribadi mereka sendiri... atau sesuatu seperti itu. Bahkan anak cowok dari kelas itu mengenakan pakaian yang sama mencoloknya dengan riasan surealis, tapi fakta bahwa mereka

punya wajah tampan membuat mereka populer di kalangan gadis-gadis dari sekolah lain. Sekian yang bisa aku ikuti.

Riasan, pakaian bergaya, gaya rambut yang tampak supernatural... semua hal ini tidak ada dalam daftar hal-hal yang aku kuasai, jadi mau tak mau aku mengagumi orang-orang yang dengan sepenuh hati berkomitmen untuk itu. Terlebih lagi jika mereka benar-benar naik ke atas panggung dengan penampilan seperti itu. Yah, karena aku tidak setampan mereka, aku bahkan tidak bisa memainkan alat musik atau bernyanyi, memikirkan semua ini juga tidak ada gunanya.

“Oh ya, bagaimana dengan kelasmu, Ayase-san? Apa yang kalian lakukan?”

“Kafe pelayan.”

“Kafe apa?”

Mendengar respon tak terduga dari Ayase-san membuatku bingung.

“Tentu saja itu ide dari Maaya.”

“Sudah kuduga.”

“Jika dia membicarakannya, semua orang pasti akan ikut bergabung, apa pun yang terjadi.”

“Ya, aku sudah mengiranya.”

Teman Ayase-san, Narasaka Maaya-san, sangat terampil dalam berbicara dengan orang lain, yang membuatnya terkenal, tidak hanya di kalangan siswa kelasnya, tetapi juga siswa di seluruh sekolah.

“Kalau begitu kurasa aku mungkin akan mengunjunginya nanti dengan Maru.”

“Apa dia itu temanmu?”

“Ya. Festival sekarang memiliki banyak kafe, ‘kan? Ia bilang ingin melihat-lihat semua kafe dan konsep spesialnya, atau semacamnya.”

“Memangnya itu perkara besar?” tanya Ayase-san terdengar sedikit bingung.

“Yah, kamu jarang mengalami hal semacam ini.”

Bayangan Ayase-san berdandan sebagai pelayan model Victoria, dan mengucapkan salam 'Selamat datang kembali, goshujin-sama,' muncul di benakku, yang memenuhi aku dengan keinginan untuk benar-benar melihatnya.

“Aku tidak berdandan, oke?”

“Ah, baiklah.”

Kurasa keinginanku bisa terlihat jelas di wajahku.

“Tugasku hanyalah bantu-bantu persiapan, jadi aku menyelesaikan semua pekerjaanku untuk hari ini.”

“Seperti yang diharapkan. Kerja bagus.”

Jujur saja, itu sangat disayangkan.

“Layanan pelanggan yang penuh kasih sayang semacam itu terlalu berlebihan bagiku,” kata Ayase-san.

“Terlalu berlihan bagaimana maksudnya?”

“Rasanya seperti ... aku tidak bisa menghadapinya?”

“Oh begitu rupanya.”

“Jika aku diberi kompensasi atas pekerjaanku, aku bisa menganggapnya sebagai layanan pelanggan yang diperlukan, tetapi jika tidak, aku memiliki masalah.”

“Masuk akal juga.”

Setiap kali giliran kerja kami berbarengan di tempat kerja dan melihat Ayase-san melayani pembeli, dia tidak pernah bertingkah tidak sopan. Akan lebih akurat untuk mengatakan bahwa dia berinteraksi dengan semua orang dengan cara yang normal, tidak lebih. Itu sebabnya dia kesulitan menyediakan layanan yang melampaui batas minimum.

Yah, aku kesulitan membayangkan Ayase-san menggambar tanda hati di omurice yang dipesan seseorang dan membawanya ke meja seperti pelayan. Pelayanan yang terlalu ramah, ya? Apa itu juga mengacu pada jarak emosional ... yang akan dimiliki pasangan? Maksudku, aku tidak cukup berpengalaman untuk memahami dengan tepat apa artinya itu.

Sebuah bayangan muncul di tangga darurat. Matahari yang cerah di langit mulai tertutup awan. Bayangan menutupi dunia, dan angin dingin menusuk jauh ke dalam tulangku, membuat tubuhku menggigil. Hal yang sama sepertinya terjadi pada Ayase-san, dan dia duduk di sebelahku.

“Haruskah kita kembali?” tanyaku.

“Tidak usah, aku masih baik-baik saja.”

Aku telah menyandarkan setengah badanku ke luar, tapi aku duduk kembali. Jika boleh jujur, aku sendiri ingin tetap seperti ini lebih lama lagi. Aku melirik tangan kecil Ayase-san yang dia letakkan tepat di samping pinggangku. Aku tidak bisa menjelaskan mengapa, tapi tangannya tampak dingin sampai-sampai aku ingin meletakkan tanganku di atas tangannya untuk memberinya kehangatan. Bisakah aku benar-benar melakukan itu? Aku tidak pernah mendapat jawaban untuk pertanyaan ini, saat Ayase-san dengan cepat memindahkan tangannya lagi dan mulai memegang botol tehnya dengan kedua tangan.

“Suhunya mulai agak dingin, ya.”

“Setidaknya cuacanya bisa cerah dan hangat untuk hari ini.” Aku menatap ke langit, mengumpat siapa pun yang memutuskan untuk membuatnya begitu dingin hari ini. “Jika kamu merasa kedinginan, kita tidak harus tinggal di sini, tau?”

“Aku baik-baik saja, oke?”

Begitulah kata Ayase-san, dan dia sedikit memiringkan pinggulnya untuk menutup jarak di antara kami. Aku melakukan hal yang sama, mendekatkan bahu kami. Kami cukup dekat sehingga kami mungkin atau mungkin tidak menyandarkan bahu kami. Paling tidak, rasanya aku bisa merasakan kehangatan Ayase-san di sebelahku.

Melihat keadaan kami seperti ini, aku tiba-tiba teringat kejadian di akhir September, khususnya ketika dia tiba-tiba memelukku. Itu adalah momen di mana aku bisa langsung merasakan kehangatannya bercampur denganku. Dan tentu saja, tindakan mengenang kebahagiaan itu menambahkan sedikit panas ekstra mengalir ke pipiku. Namun, kehangatan dan kebahagiaan yang aku rasakan pada saat itu sekarang telah menjadi kabur dan redup. Tak perlu dikatakan lagi, sejak kejadian itu, kami tidak pernah berbagi keintiman fisik sampai sedemikian rupa.

Pelukan yang dia lakukan waktu itu merupakan cara untuk meyakinkan dan menenangkanku setelah aku merasa cemas, dan tentu saja bukan perasaan ringan yang bisa kita tiru kapan pun kita mau. Aku sangat menyadari hal itu. Kami mungkin mencapai kesimpulan bahwa, meski perasaan yang kami pendam ini mungkin tidak murni perasaan romantis, kami memiliki perasaan kasih sayang yang positif satu sama lain, dan kami menyesuaikan dalam hal itu supaya sesuai dengan minat masing-masing. Namun, jika ada yang bertanya padaku apa yang sudah berubah sejak saat itu, aku akan kesulitan menemukan sesuatu yang layak disebutkan. Kami hanya bertukar perasaan tulus kami satu sama lain; tidak kurang maupun lebih.

Meski begitu, fakta bahwa kami tidak lagi terlibat dalam keintiman fisik lebih lanjut sejak saat itu menunjukkan bahwa kami berdua puas dengan posisi kami saat ini. Dia tahu tentang perasaanku dan secara terbuka menerimanya. Itu adalah sesuatu yang sudah aku konfirmasi, tapi itu lebih penting dari apa pun, dan menyentuh satu sama lain tidak lebih dari langkah pertama ... atau setidaknya begitulah menurutku.

Dan walau begitu, jauh di dalam lubuk hatiku, aku mendapati diriku berharap lebih. Tidak harus pada tingkat berpegangan tangan pada saat ini, tetapi hanya menghabiskan lebih banyak waktu bersama. Mungkin aku harus mengajaknya ke suatu tempat? Tapi apa itu benar-benar sesuatu yang dia

inginkan? Akhir-akhir ini, pikiran-pikiran semacam itu terus muncul di benakku terus menerus.

Tunggu dulu ... Apa ini beneran baik-baik saja? Haruskah aku benar-benar merenungkan ini semuanya sendiri? Menafsirkan keinginannya, memutarinya demi kenyamananku sendiri, kemudian mengharapkan dia untuk memahami apa yang aku rasakan dan apa yang aku inginkan... Bukannya itu jenis komunikasi dan sikap paksa yang kami berdua benci? Kejujuran dan penyesuaian mengalahkan segalanya. Aku tidak menyangka kalau aku hampir melupakan tentang itu.

“Hari ini sangat dingin, ya.” kata Ayase-san sambil menatap ke langit.

“Lagipula, musim gugur telah dimulai.”

“Ya kamu benar. Sekarang sudah musim gugur.”

“Dengan angin sepoi-sepoi yang dingin begini, itu benar-benar membuatku merasa seperti musim dingin akan segera tiba mulai besok.”

“Aku merasa kalau itu sedikit berlebihan.”

“Jadi... kalau cuaca sudah terlalu dingin, akan lebih merepotkan untuk pergi keluar, bukan?”

Ayase-san sangat tanggap, jadi dia pasti sudah menebak apa yang ingin aku katakan. Namun, aku tidak bisa membiarkannya berakhir di sana. Aku harus menyelesaikan apa yang ingin aku katakan. Itulah artinya mengambil langkah pertama dan menyesuaikan diri.

“Jika kamu tidak keberatan dengan itu, aku akan senang jika kita bisa pergi ke suatu tempat kapan-kapan. Bersama-sama, tentu saja.”

Beberapa detik sebelum mendapat respon terasa seperti berjam-jam, membuat jantungku berdetak lebih kencang daripada saat maraton. Pada saat yang sama, sedikit perubahan terjadi pada ekspresi Ayase-san. Ekspresinya hampir tidak bisa dikenali—hampir sampai pada titik di mana aku sendiri meragukannya—tapi rasanya dia tampak lega dan hampir bahagia.

“Oke.” Dia mengangguk ringan.

Aku langsung menghela nafas lega. Rasanya seperti beban besar telah terangkat dari pundakku. Dan kemudian aku kembali berpikir. Jika kami adalah pasangan laki-laki dan gadis SMA biasa, kami mungkin akan menikmati festival budaya ini sepenuhnya. Kami akan berjalan-jalan mengelilingi sekolah, menciptakan kenangan berharga yang tak terhitung jumlahnya. Namun kami bertemu di lokasi yang terpencil begini, bahkan tidak berpegangan tangan karena kami hanya duduk bersebelahan. Kami menyesuaikan diri satu sama lain, membuat janji untuk pergi ke suatu tempat bersama jika waktu mengizinkan.

Hubungan kami hanya setengah-setengah, dan berani aku bilang ... canggung. Kami bahkan belum mendefinisikan dengan tepat apakah yang membuat kami lebih dekat adalah kasih sayang romantis atau hanya sebatas kasih sayang antar keluarga. Namun, ada satu hal yang aku benar-benar membuatku yakin. Duduk di tangga darurat, menjauhkan diri dari semua kebisingan festival, hanya menikmati sedikit percakapan santai tanpa banyak arti...itulah yang membuatku merasa nyaman. Dan bila Ayase-san merasakan hal yang sama, aku takkan memiliki kebahagiaan yang lebih besar dalam hidup saat ini.

Deretan awan di langit kembali bergerak, memperlihatkan matahari sore yang cerah. Setelah tubuh kami menjadi hangat melalui sinar matahari alami yang diberikan, kami berdiri dari tangga darurat dan meninggalkan tempat terpencil itu satu persatu, dengan sedikit jeda waktu di antara kami. Setelah itu, sampai siaran sekolah mengumumkan penutupan festival, kami tidak pernah bertemu lagi. Festival budaya kami berakhir tanpa adanya insiden tertentu yang layak disebutkan.

[1] Visual kei adalah sub-kultur yang populer di Jepang, banyak yang bilang kalau itu rock versi Jepang. Pernah denger gaya rambut emo atau penampilan emo? mungkin gambarannya sama kayak gitu.

Chapter 01 — 19 Oktober (Senin) Asamura Yuuta

Pekan yang baru kembali lagi dimulai. Aku bangun pada Senin pagi, kira-kira sekitar jam 7 pagi. Saat membuka kelopak mataku, aku langsung diberitahu kalau aku mendapat pesan LINE saat sedang tidur. Aku mematikan mode malam smartphone-ku dan melihat pesan itu. Ternyata itu pesan dari Narasaka-san. Dia mengirimkannya pada jam 2:07 pagi ... Tunggu sebentar, jam 2 dini hari?

“Dia begadang, ya?”

Aku pasti takkan bisa bangun tepat waktu jika begadang sampai selarut itu. Ngomong-ngomong, beralih ke pesan sebenarnya yang dia kirimkan padaku ...

Pemberitahuan penting dari Maaya.

Mohon perhatiannya! Tanggal 21 yang akan datang sebenarnya adalah hari dimana Narasaka Maaya telah diberkati di bumi ini! Dengan kata lain, aku akan mengadakan pesta ulang tahun! Aku tahu kalau ini sangat mendadak, jadi kamu tidak perlu risau mengenai masalah hadiah atau semacamnya! Aku cuma ingin kamu berpartisipasi, itu saja!

Dengan kata lain ...dia mengundangku ke pesta ulang tahunnya, ‘kan? Dan dia merencanakan pesta ulang tahunnya sendiri? Aku jarang mendengar ada orang yang melakukan itu. Kebanyakan yang ada justru pesta kejutan yang diadakan oleh orang lain. Yah, aku tidak pernah mengadakan pesta ulang tahunku sendiri, jadi aku bukan orang yang pantas mengatakan itu ... aku juga tidak pernah diundang ke pesta ulang tahun semacam ini. Satu-satunya yang mengganguku ialah Narasaka-san dan aku bahkan tidak terlalu dekat. Kalau

pun ada, satu-satunya koneksi yang kami berdua miliki adalah Ayase-san. Dan kami jarang berbicara di sekolah, apalagi berpapasan satu sama lain. Jadi dia mengundangku karena aku adalah teman dari temannya? Oh tunggu, pesannya masih ada kelanjutannya.

Saki juga akan datang.

Begitu melihat nama Ayase-san, detak jantungku sedikit berdetak lebih cepat ... Umm, kenapa dia menekankan bagian itu? Apa dia menyadari perubahan samar dalam hubungan kami atau semacamnya? Tidak, tenanglah dulu. Saat kami merencanakan perjalanan ke kolam renang, Narasaka-san mengundangku karena aku adalah kakak Ayase-san. Dia itu tipe gadis yang melihat semua orang yang pernah dia ajak bicara sebagai teman juga, jadi mungkin tidak ada makna tersembunyi di baliknya. Tapi itu masih membuatku kepikiran.

“Pasti ada banyak orang lain yang dia undang, sama seperti di kolam renang tempo hari.”

Aku ingat pertemuan pertamaku dengan semua siswa lain dari kelas yang berbeda. Ada orang-orang dari kelas Ayase-san, serta orang-orang dari kelas yang sama sekali tidak berhubungan. Satu-satunya kesamaan di antara mereka semuanya ialah ...bahwa mereka sangat ramah. Tentu saja, aku tidak masuk hitungan. Memikirkan sejauh itu, kebetulan aku membayangkan hubungan Ayase-san dengan orang lain yang tidak kukenal, yang mana membuat emosi suram aneh dan kabur tumbuh jauh di dalam dadaku.

Aku merasa cemburu, ya? Rasanya sangat menyedihkan jika kamu memikirkannya. Pada hari kami mengakui perasaan kami dan mulai menyesuaikan diri dengan keinginan masing-masing, aku seharusnya menghilangkan emosi semacam ini, namun emosi itu justru menunjukkan

eksistensinya sekali lagi. Yah, langsung menyadari kehadirannya dan mencoba mencabutnya dari akarnya pasti akan menjadi semacam perubahan positif yang harus aku lalui. Atau begitulah yang ingin aku pikirkan.

Lalu ada juga siswa laki-laki, aku pikir namanya adalah Shinjou, yang aku lihat di minimarket bersama Ayase-san. Aku tidak terlalu yakin bagaimana harus bersikap jika aku bertemu dengannya lagi. Sesuai prinsip dasar, semuanya mungkin akan berhasil jika aku hanya membaca suasana hati seperti yang sudah aku lakukan selama perjalanan kami di kolam renang.

“Tidak, tunggu dulu.”

Apa ini benar-benar sama dengan waktu itu? Aku membaca pesan Narasaka-san sekali lagi, dan kemudian perasaan tidak nyaman merayapi punggungku. Pada waktu itu, sebagai sarana untuk menunjukkan pertimbangan bagi semua orang yang berpartisipasi, dia menyuruh kami untuk mengenakan seragam sekolah. Namun, aku tidak melihat tulisan semacam itu di dalam pesan ini. Dan ada poin lain yang perlu dipertimbangkan. SMA Suisei dipandang sebagai sekolah SMA unggulan di dalam kota, dengan siswa yang relatif disiplin dan bimbingan hidup di tempat kerja, sehingga berisiko membawa barang-barang yang tidak berkaitan dengan pelajaran ke dalam sekolah.

Dia memberitahu kalau kami tidak perlu merisaukan masalah hadiah, tapi aku ragu jika ada orang yang benar-benar akan muncul tanpa membawa apa-apa, jadi semua peserta undangan harus pulang sementara dan kemudian menuju ke tempat Narasaka-san.

“Jadi dengan kata lain...”

Semua peserta kemungkinan akan berganti pakaian kasual. Itulah hasil paling logis yang bisa aku simpulkan. Aku akan menonjol jika cuma aku satu-satunya yang berpartisipasi dalam seragam sekolahku. Aku sedikit bersyukur karena bisa menyadarinya begitu awal. Aku menghela nafas lega dan membaca baris terakhir dari pesan Narasaka-san.

Pastikan kamu dan Saki untuk berdandan, paham?

Ya, sepertinya deduksiku tepat sasaran. Tetap saja, dia sudah menyiapkan rintangan yang cukup untuk bisa aku selesaikan, ya? Selain harus mengenakan pakaian kasual, tapi aku juga harus berdandan? Kamu memberi rintangan yang terlalu mengerikan padaku, Narasaka-san. Aku mungkin hanyalah murid SMA biasa, tetapi jika berkaitan dengan masalah fashion, aku benar-benar masih pemula sekali.

Aku tidak pernah memandang fashion dan penampilan sebagai persenjataan seperti yang dilakukan Ayase-san. Itu sih, tentu saja, sangat masuk akal, karena aku tidak melihat kehidupan sehari-hariku sebagai pertempuran tanpa akhir. Aku tidak membutuhkan sesuatu yang mirip seperti persenjataan. Namun, setelah dipikirkirkan kembali, aku mungkin sedikit memahami bagaimana perasaannya. Usai membayangkan semua orang lain yang akan menghadiri pesta ulang tahun ini, aku melihat diriku sebagai orang buangan tanpa selera mode atau gaya. Apa begini yang dirasakan seorang prajurit jika mereka melangkah keluar di medan perang tanpa mengenakan baju besi apa pun?

Rasanya sungguh aneh. Aku tidak membela diri atau melawan siapa pun. Namun Ayase-san telah mengalami hal ini setiap hari. Dia mendandani dirinya untuk tidak diwarnai oleh lingkungannya, semua itu membuatnya jadi menonjol dari masyarakat di sekitarnya. Pemikiran semacam itu saja sudah membuatku merinding.

Fashion, ya? Kurasa aku harus melihat-lihat beberapa majalah mode sebagai permulaan. Kenali musuhmu, kenali dirimu, dan kamu akan memenangkan seratus pertempuran, sama seperti yang dikatakan kutipan terkenal itu. Otakku akhirnya diizinkan untuk beristirahat sejenak setelah berpikir tanpa henti, dan aku mengirim Narasaka-san tanggapan singkat seraya menyiratkan 'Aku akan meminta nasihat Ayase-san.' Aku merasa kalau ini persis seperti yang Narasaka-san inginkan.

Aku selesai bersiap-siap untuk pergi ke sekolah dan berjalan ke ruang tamu, tapi langkah kakiku berhenti karena terkejut. Ayase-san tidak ada di sana. Mungkin dia ketiduran? Cuma ada Ayahku yang duduk di meja makan, dan tidak melakukan apa-apa.

“Ayah tidak sarapan dulu?”

“Aku tidak yakin apa aku harus sarapan duluan tanpa kalian berdua.”

“Begitu ya.”

Ia mungkin tidak terlalu ingin menyerbu Ayase-san untuk membangunkannya. Ketika aku melihat-lihat ke atas meja, aku melihat bahwa Ia sudah menyiapkan sarapan. Bahkan ada beberapa sayuran.

“Tapi aku benar-benar harus makan sebentar.”

“Apa kamu masih sibuk bekerja?”

“Hmmm? Ya... Tentu saja. Meski akhir-akhir ini beban kerjanya jadi jauh lebih santai.”

Segera setelah musim gugur tiba, Ayahku selalu berakhir dengan tumpukan pekerjaan, itu sebabnya beliau selalu pulang hingga larut malam. Akiko-san bahkan tampak mengkhawatirkan keadaannya, dan aku kebetulan tak sengaja mendengarnya bergumam tentang dia dari waktu ke waktu. Yah, Ia tidak pernah membiarkan dirinya stres ketika berada di rumah, jadi apa boleh buat.

“Apa aku perlu menghangatkan sup misonya?”

“Supnya masih terasa hangat, jadi kamu bisa meletakkannya di sana.”

“Oke.”

Aku menyalakan kompor dengan api kecil, memasukkan sup miso ke dalam mangkuk, dan meletakkannya di depan Ayahku.

“Ah, terima kasih.”

Sekarang, untuk sarapan yang sudah disiapkan oleh Ayase-san...Begitu upanya. Ham dan natto dibarengi rumput laut panggang, ya? Terus, apa yang ada di dalam mangkuk kecil itu? Makanan berwarna hijau pasti bayam rebus, tapi apa yang putih-putih itu? Sarden? Aku melirik ke arah Ayahku, yang telah mencampur natto dengan belut, mencelupkannya ke dalam kaldu sup kecap. Jadi ini hidangan natto-sarden dengan saus?

“Aku tidak pernah tahu kalau kamu bisa memakannya seperti itu.”

“Ya, Akiko-san sering membuatnya untukku. Ini masakan yang sangat sederhana sampai benar-benar membuatku keheranan kenapa aku tidak pernah mencobanya sendiri sampai saat ini.”

Itu pertanyaan yang mudah. Itu karena makanan yang enak atau tidak, biasanya tidak terlalu jadi masalah baginya. Ia menyebarkan campuran natto-sarden di atas nasi putih dan memakannya. Mungkin karena Ia sibuk, atau mungkin karena sebenarnya enak, tapi sepertinya dia menghabiskannya dengan cepat.

“Konsistensi natto yang lengket dikombinasikan dengan sensasi berpasir sarden rasanya enak, tau. Tambahkan beberapa perilla hijau ke dalam campuran juga, jika kamu mau. Dan kamu bisa menggunakan jamur enoki sebagai suplemen untuk nattonya.”

Ia terdengar seperti semacam pembawa acara memasak. Tapi jika Ia tidak menikahi Akiko-san, Ia mungkin masih akan makan nasi putih dengan telur mentah dan kecap, jadi perkataannya itu tidak mempunyai banyak kredibilitas.

“Aku akan mencobanya nanti.”

Aku menatap Ayahku yang sedang terburu-buru untuk menghabiskan sarapannya.

“Ayah?”

“Hm?”

“Ah, kamu bisa terus makan, tidak masalah. Aku cuma penasaran apa kamu pernah mengkhawatirkan tentang penampilanmu saat berdiri di samping Akiko-san.”

“Dalam konteks apa?”

“Umm ... yah, dia selalu terlihat sangat modis, kan? Tapi kamu tidak benar-benar—”

“Aku selalu tampan dan bergaya, tahu.”

“Aku tidak yakin apa kamu harus mengatakan itu di depan putramu sendiri.”
balasku dengan nada tercengang, dan dia tersenyum sebagai jawaban.

“Setelah Akiko-san dan aku mulai menjalin hubungan, aku memang mengalami berbagai perubahan dalam hal itu, tapi aku selalu menjadi pegawai kantor yang biasa, tahu?”

Dan kamu sekarang masih sama. Jangan bertingkah seolah-olah kamu itu pria menarik.

“Kembali ke topik pembicaraan, aku tidak memaksakan diri untuk terlihat sangat modis dan sebagainya. Tidak lebih dari apa yang diharapkan dari orang dewasa, kurasa?”

“Ah begitu rupanya ya.”

“Maksudku, jika profesiku mirip dengan Akiko-san, aku yakin kalau aku akan memiliki pendapat yang berbeda tentang itu, tapi selama aku tidak terlihat kotor, hanya itu saja perhatian yang kuberikan pada penampilanku.”

Ia terus menjelaskan pandangannya sambil mengunyah sarapannya. Menurutnya, seorang pebisnis yang ingin tampil modern dan stylish merupakan gaya berpakaian yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan keinginan untuk terlihat lebih menarik bagi lawan jenis. Mengenai perkara yang pertama, Ayahku masih memiliki kesan bahwa dia masih terlihat seperti itu, tapi karena dia sudah menikah, dia menganggap tidak ada gunanya

berdandan hanya untuk mengesankan seseorang. Sungguh sebuah informasi yang berharga sekali.

Aku juga bertanya apa Ia tidak khawatir tentang semua pria yang berkerumun di sekitar Akiko-san selama jam kerjanya. Dia berhenti mengunyah sejenak, menutup mulutnya untuk memikirkannya sebentar.

“Hmm... tidak juga? Dulu ketika aku masih pelajar, aku pasti akan merenungkan tentang hubungan gebetanku dengan anak laki-laki dan orang lain pada umumnya, tapi begitu aku mulai bekerja penuh waktu, aku berhenti memedulikan hal semacam itu .”

“Bekerja penuh waktu... jadi maksudnya setelah Ayah menjadi orang dewasa yang bekerja?”

“Kurang lebih begitu. Atau lebih tepatnya, begitu aku mendapatkan pekerjaan, kurasa hal-hal yang menjadi perhatian dalam hidupku mulai berubah? Seberapa keren dan modisnya penampilanku tidak mempengaruhi berapa banyak uang yang aku hasilkan, jika itu masuk akal.” (TN : Wkwkwkwk true yang tampan akan kalah dengan pria mapan yang berduit)

“Ah, jadi itu sebabnya kamu masih peduli dengan penampilanmu sebagai pekerja kantoran?”

“Begini-begini aku dulunya bagian dari departemen penjualan. Kurasa untuk lebih akuratnya, aku memiliki kekhawatiran lain selain terlihat seperti model di atas karpet.”

“Begini ya.”

Aku mengerti apa yang dia coba katakan. Ada beberapa hal yang tidak pernah aku pedulikan ketika aku masih kecil, lalu perlahan tapi pasti lebih memperhatikannya saat menginjak sekolah SMA dan seterusnya. Ayahku selalu menghabiskan sarapannya dengan telur di atas nasi, tapi sampai sekarang, aku tidak pernah merasa terganggu atau tidak nyaman dengan gaya hidup ini sama sekali. Rasanya sungguh menakjubkan dia bahkan mempertahankan situasi itu. Bahkan jika Ia bertingkah bodoh di rumah.

“Keadaannya berbeda ketika aku masih jadi pelajar. Aku praktis dilatih untuk menyadari bagaimana penampilanku dibandingkan dengan semua pria modis lain yang ada di sekitarku. Di sekolah campuran, kamu terus-menerus dikelilingi oleh cinta dan remaja yang sangean, sehingga lingkungan semacam itu terukir ke dalam otakku.”

Atau begitulah katanya, tapi...

“Apa memang begitu masalahnya?” renungku.

“Aku kira demikian? Kamu pasti pernah mengalaminya juga, kan?”

“Entahlah...”

Mendengar jawabanku yang terdengar samar, Ayahku menghela nafas khawatir. Apa Ia pikir kalau aku tidak peka dan payah dalam masalah tren serta sejenisnya? Bahwa aku akan berubah setelah aku dewasa? Tidak ada cara untuk memastikan apa Ia mengatakan yang sebenarnya atau tidak selama aku masih anak-anak.

“Yah, jika Akiko-san bekerja di perusahaan yang sama denganku, aku mungkin akan mengenakan pakaian yang membuatku terlihat seperti rapper dalam upaya sia-sia untuk terlihat menonjol.”

“Aku merasa bersyukur karena tidak perlu melihat itu.” Aku secara verbal menjotos Ayahku saat Ia menyelesaikan sarapannya.

“Terima kasih atas makanannya.”

“Aku akan mencuci piringnya nanti, jadi Ayah tidak perlu mencucinya sendiri.”

“Baiklah. Kalau begitu aku akan berangkat dulu.” Ia meninggalkan kata-kata ini saat bergegas keluar rumah dalam perjalanan ke tempat kerjanya.

Aku memeriksa jam dinding untuk memastikan waktu. Jika Ayase-san tidak bangun cepat atau lambat, dia bisa-bisa akan berangkat telat. Kurasa sebaiknya aku perlu membangunkannya dari lorong, jadi aku menuju ke kamarnya. Begitu aku sampai di sana, pintu kamarnya terbuka lebar. Ayase-san muncul dengan ekspresi panik, dan kemudian menghentikan langkahnya tepat di hadapanku.

Beberapa detik penuh keheningan terus berlalu, memberiku ilusi bahwa waktu seakan telah berhenti. Rambutnya terlihat agak berantakan, helai demi helai rambutnya berdiri di segala arah, dan dia bahkan masih mengenakan piyama. Itu adalah pemandangan tak berdaya yang belum pernah kulihat sebelumnya, bahkan setelah dia pindah bersama kami. Ayase-san akhirnya menenangkan diri dari keadaan terkejutnya, dan bergegas menuju kamar mandi terdekat. Segera setelah itu, dia membanting pintu di depanku.



“Umm ...”

Aku sempat mencurigai bahwa seluruh cobaan ini, yaitu melihat Ayase-san tepat setelah dia bangun, ialah upaya untuk membuat jantungku berdetak lebih cepat daripada miliknya. Bisa dijelaskan begitu, karena aku belum pernah melihatnya dalam keadaan rentan seperti dalam balutan baju tidurnya. Sementara aku menyadari kalau jantungku berdetak sangat cepat, aku juga menyadari betapa absurdnya seluruh situasi ini, mengingat ini adalah pertama kalinya peristiwa ini terjadi meskipun kami sudah hidup bersama selama berbulan-bulan. Tapi selama dia sudah bangun, setidaknya aku bisa menyelesaikan masalah besar ini.

“...Jika kamu tidak keberatan dengan sarapan roti panggang, aku akan menyiapkannya untukmu,” kataku.

Beberapa detik kemudian, respons samar-samar datang dari balik pintu.

“Maaf, dan terima kasih.”

Aku kembali ke dapur. Aku memasukkan roti ke dalam oven pemanggang roti dan mengatur waktunya. Aku juga menyalakan kompor untuk menghangatkan sup miso, mengeluarkan irisan ham dari dalam kulkas, dan meletakkannya di piring. Pintu kamar mandi terbuka sekali lagi dan Ayase-san bergegas kembali ke kamarnya. Selama waktu itu, aku memungungi dia untuk mencoba meyakinkannya dengan cara tertentu. Aku membayangkan dia tidak ingin terlihat dalam keadaannya yang sekarang.

Aku mengeluarkan roti panggang panas yang renyah dan meletakkannya di piring, menggesernya ke arah kursi Ayase-san. Sup miso hampir mendidih, jadi aku mematikan kompor dan menuangkannya ke dalam mangkuk kecil. Untuk membuat sarapan yang benar-benar bergaya dengan roti panggang,

mungkin rasanya akan lebih ideal bila ditemani semacam sup mewah, tapi itu hanya akan membuat keberadaan sup miso menjadi sia-sia. Ketika masakan mu terbatas pada lingkungan rumah tangga, Kamu tidak perlu mengkhawatirkan tentang nilai-nilai pembawa acara atau kritikus acara memasak. Ini semua kebebasan di sini untuk kita.

Pada catatan yang agak terkait, menurut pengamatanku selama beberapa bulan terakhir, Ayase-san tidak makan natto di pagi hari. Mungkin itu tipikal untuk gadis seusianya, atau mungkin juga terkait dengan selera pribadinya, tapi aku tetap memutuskan untuk meninggalkan natto di dalam kulkas untuk saat ini. Dengan itu, persiapan untuk sarapan yang sempurna telah selesai. Pada waktu yang hampir bersamaan, Ayase-san memasuki ruang tamu dan duduk di kursinya. Dia sudah selesai bersiap-siap untuk berangkat sekolah, sekali lagi menunjukkan persenjataannya yang sempurna. Aku mendapati diriku bertepuk tangan kepadanya secara batin karena rasa hormatku padanya.

“Maaf tentang itu, dan terima kasih sudah mengurus semuanya.”

“Hanya segini saja tidak seberapa. Dan kamu juga menyiapkan semuanya tadi malam. Apa porsi ini cukup? Apa aku perlu mengeluarkan sesuatu yang lain?”
Aku melirik kulkas sambil menanyakan ini.

“Ini sudah lebih dari cukup. Sungguh, aku minta maaf tentang ini. ”

“Jangan terlaludipikirkan. Tapi rasanya cukup mengejutkan melihatmu sampai ketiduran.”

“Aku berbicara dengan Maaya sampai larut malam. Itu sudah melewati waktu tidurku.”

Ketika dia mengatakan ini, aku ingat pesan LINE Narasaka-san.

“Aku baru ingat, aku mendapat pesan LINE dari Narasaka-san. Kamu mungkin sudah mendengarnya, ya?”

“Ah... ya.”

“Apa yang harus kita lakukan tentang itu?”

Aku hanya bertanya secara blak-blakan tanpa terlalu memikirkannya, dan Ayase-san tiba-tiba membeku di tempat. Dia mengambil bayam rebus dengan sumpitnya, dan beralih memindahkan roti panggang ke mulutnya. Dia memperhatikan ini sebelum menggigit, dan dia menjatuhkan bayam di atas roti panggang, menambahkan rumput laut yang bisa dimakan di atasnya, dan mulai mengunyah. Aku sedikit tercengang dengan cara aneh memakan roti panggangnya, dan dia membuat ekspresi yang agak rumit. Dia mungkin bahkan tidak menyadari apa yang sudah dia lakukan.

“...Apa maksudmu? Aku berpikir untuk merayakannya bersamanya. Bagaimana denganmu?”

“Aku sendiri tidak masalah untuk pergi jika dia tidak keberatan dengan itu. Aku cuma tidak tahu banyak tentang Narasaka-san. Dia bilang kalau kita tidak perlu membawa hadiah segala, tapi menghadiri pesta ulang tahunnya dengan tangan kosong bertentangan dengan akal sehatku.”

“Ah, ya. Benar. Yah, kita berdua masih SMA, jadi kurasa kamu tidak perlu terlalu memusingkannya.”

“Kamu pikir begitu? Tapi aku masih agak bingung tentang apa yang harus aku berikan darinya. Lagipula, aku belum pernah memberi seorang gadis hadiah sebelumnya.”

“Oh ... tidak pernah?”

“Tidak, tidak pernah sekali pun.”

“Begitu ya. Jadi ini yang pertama buatmu... Yeah, apa boleh buat. Uhh kalau begitu... Apa kamu mau pergi membeli hadiah untuknya bersama denganku?”

“Ya, itu ide bagus. Tapi...” Aku mulai menuangkan teh ke dalam cangkir tehku.

Aku melirik Ayase-san, menggunakan tatapanku untuk menanyakan apakah dia menginginkannya juga, dan dia menggelengkan kepalanya. Kurasa dia tidak memerlukannya untuk saat ini. Lagi pula, roti panggang dan teh bukanlah kombinasi terbaik. Aku meluangkan waktuku dengan menikmati teh dan memutuskan untuk menunggu sampai dia selesai makan. Aku pikir ini tergantung pada orangnya, tapi aku mencoba untuk tidak membersihkan piring apa pun dari meja saat seseorang masih makan. Jika aku melakukannya, hal itu justru akan membuat orang lain merasa tergesa-gesa, dan merusak rasa makanan yang enak. Yah, itu hal yang sepele untuk dikhawatirkan, aku tahu itu.

“...Jika kita pergi berbelanja di sekitar area sini, orang-orang dari sekolah kita mungkin akan melihat kita.” Aku melanjutkan diskusi kami dari sebelumnya.

“Ya, itu masuk akal. Kalau pergi berbelanja hanya kita berdua ... apa itu bukanlah sesuatu yang harus dilihat oleh orang lain, kalau begitu?”

Mengulangi itu, dia bertanya apakah lebih bisa diterima jika kita pergi berbelanja sebagai saudara. Aku memikirkannya sejenak dan menjawab.

“Kupikir itu adalah sesuatu yang sangat normal untuk dilakukan oleh beberapa saudara yang dekat satu sama lain.”

“Ya aku setuju. Tapi aku... tidak menginginkan itu.” Ayase-san bergumam hanya untuk melanjutkan setelah memilih kata-katanya dengan hati-hati. “Yah, karena kita akan pergi ke suatu tempat bersama... Aku tidak ingin memikirkan hal-hal yang tidak perlu seperti bagaimana tatapan orang lain yang melihat kita... dan semacamnya.”

“Ahhh ... itu poin yang bagus.”

Mengesampingkan perdebatan apa kamu bisa menyebut ini kencan atau tidak, kami masih menghabiskan waktu bersama. Jelas, aku lebih suka jika itu adalah waktu di mana kita bisa bersantai dan mengabaikan kemungkinan penonton serta stres yang dihasilkan.

“Kalau begitu mari kita lakukan itu besok setelah pulang sekolah. Lagipula, karena kita berdua memiliki jadwal shift malam ini. ”

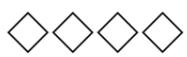
“Yup.”

Mendengar saranku, Ayase-san menggigit sudut rotinya dan mengangguk ringan. Karena Ayase-san biasanya sarapan di depanku dan bergegas keluar rumah, kami jarang punya kesempatan untuk sarapan bersama. Aku senang aku bertanya padanya tentang hal ini sekarang. Jujur saja, rasanya begitu aneh karena aku merasa ingin berterima kasih kepada Ayase-san yang sudah bangun kesiangannya.

“Apa masih kamu ingat dengan apa yang kita bicarakan selama festival budaya?” Ayase-san bertanya.

“Tentu saja.”

Kami berjanji bahwa kami akan meluangkan waktu untuk pergi ke suatu tempat bersama. Sepertinya kesempatan itu muncul jauh lebih cepat dari yang kita duga sebelumnya.



Maju cepat pada jam wali kelas pagi pertama minggu ini. Suasana lesu memenuhi ruang kelas saat kami para siswa mempersiapkan mental untuk minggu yang berat di hadapan kami atau terlibat dalam percakapan yang penuh kegirangan untuk bertukar kesan akhir pekan lalu. Aku sendiri termasuk dari faksi yang lebih suka tenggelam dalam sensasi lesu. Mau tak mau aku mengagumi bahwa yang lain memiliki begitu banyak energi di Senin pagi ini.

“Kamu anehnya tampak kelelahan, Asamura.”

Temanku, Maru Tomokazu, dengan keras menarik kursinya ke belakang dan duduk di meja di depanku. Karena perawakannya sedikit lebih tinggi dariku, setiap kali Ia tiba-tiba muncul, hal itu membuatku merasa seperti sedang memancing di hutan dan kemudian berpapasan dengan beruang liar.

“Oh, Maru? Aku cuma mengagumi jumlah tenaga yang kelihatannya tak ada habisnya yang dimiliki setiap orang.”

“Apa kamu akan mati?”

“Ini cuma ocehan pagi yang sibuk. Santai saja.”

Karena aku melamun terlalu lama tadi pagi, jadi aku harus bergegas ke kelas ini dari loker sepatu supaya tidak terlambat.

“Maaf mendengarnya, tapi aku khawatir kalau hari ini kamu masih perlu menjalani beberapa agenda lagi.”

“Apa maksudmu?” tanyaku, merasakan firasat buruk.

“Penguntitmu itu tanpa henti menggangguku. Ia benar-benar ingin mencari kesempatan untuk berbicara denganmu, tau?”

“Manga macam apa yang kamu baca belakangan ini...?”

“Jangan mencoba menganggap ini sebagai candaan. Aku lagi serius, tau.”

“Meski kamu bilang begitu, tapi memangnya siapa yang mau repot-repot menguntitku?”

Tidak banyak orang di sekolah ini yang aku ajak bicara secara pribadi. Selain Maru, cuma ada Ayase-san, Narasaka-san, dan orang-orang yang bersama kami pada hari perjalanan di kolam renang. Namun, aku tidak perlu menebak-nebak, karena aku langsung menemukan jawabannya. Maru melirik ke lorong dan melambaikan tangannya, dan seorang siswa laki-laki memasuki kelas dengan senyum yang cerah di wajahnya.

“Terima kasih telah mengatur ini, Tomokazu... Dan sudah lama tidak ketemu, Asamura-kun.”

“Hah? Ah... ya?” Aku kebingungan sejenak, berkat itu aku menunda balasan sapaanku.

Cowok tersebut ternyata tidak lain adalah Shinjou Keisuke, anggota inti klub tenis yang tampak pintar dengan rambut pendeknya yang disemir. Dia adalah salah satu orang yang bersama kami ketika kelompok kami menuju ke kolam renang, dan juga orang yang sebelumnya pernah aku lihat bersama Ayase-san, yang membuatku merasa cemburu sejak awal. Itu bukan salahnya sedikit pun, tapi aku punya perasaan canggung ketika berhadapan dengannya, jadi aku harus memastikan bahwa aku tidak menunjukkannya secara terbuka.

“Ia ingin mengenalmu lebih baik, jadi orang ini menggunakan segala macam sumber informasi yang ada untuk mencari tahu tentang kamu. Pria itu membuat bulu kudukku merinding.” Maru mengeluh.

“Oh, benarkah? Kami pernah berbicara sebelumnya, jadi kamu bisa langsung datang kepadaku. ”

“Aku masih hampir tidak tahu apa-apa tentangmu, jadi aku tidak mau mendadak memaksamu jika aku terlalu memaksa.”

“Dan itulah mengapa Ia datang untuk meminta bantuanku. Ia menyuruhku untuk mengenalkanmu padanya.” tutur Maru terdengar mengeluh.

Oh ya, Shinjou baru saja memanggil Maru “Tomokazu”, ‘kan?

“Apa hubungan kalian berdua dekat?”

“Tidak juga, kami baru saling mengenal saat SMP. Dan karena kami berdua adalah bagian dari klub olahraga, kami terkadang bertukar informasi satu sama lain.”

“Oh wow. Itu koneksi yang tidak aku duga.” Aku benar-benar terkejut.

Dua orang yang aku temui pada waktu yang berbeda ternyata saling mengenal selama ini. Itulah jenis kiasan yang bisa kamu harapkan dari sebuah novel. Seperti ketika semua potongan puzzle bersatu untuk menjelaskan gambaran yang lebih besar. Kurasa kenyataan memang lebih aneh daripada fiksi.

“Jadi, apa yang ingin kamu bicarakan?” Aku bertanya pada Shinjou-kun.

Sejujurnya, aku tidak tahu apa dia inginkan.

“Ya, tentang itu ... Apa kamu punya waktu sebentar?” ujarnya, mencondongkan tubuh ke arahku saat Ia melirik Maru.

Ia mungkin ingin mengatakan kalau ini adalah percakapan pribadi yang hanya dimaksudkan untuk didengar oleh kami bertiga. Setelah itu, dia mulai berbicara dengan suara pelan.

“Kamu berteman dengannya, jadi kamu pasti sudah tahu tentang hubungannya dengan Ayase dari kelasku, ‘kan?” Shinjou berkata sambil menatap Maru.

“Hm...?” Maru lalu melirikku.

Ia mungkin ingin mengkonfirmasi bahwa apakah Shinjou-kun boleh tahu. Aku mengangguk dalam diam, dan percakapan berlanjut.

“Tentu saja. Mereka menjadi saudara tiri setelah orang tua mereka menikah lagi. Emangnya ada apa dengan itu?”

“Dengan kata lain, kamu harusnya orang yang paling tahu mengenai Ayase dari kita semua, Asamura-kun.”

“Yah, kurasa begitu.”

...Atau begitulah yang ingin aku katakan, tetapi aku benar-benar bingung dengan kata-kataku sendiri. Apa yang aku katakan barusan tidak mewakili perasaanku sama sekali. Kita mungkin hidup bersama, tapi dengan asumsi aku tahu sedikit pun tentang Ayase-san bukanlah kesombongan dan keangkuhan. Bahkan penampilannya setelah ketiduran adalah sesuatu yang baru saja aku saksikan hari ini. Namun aku terus terang setuju dengan asumsi Shinjou-kun ... Mungkin dorongan ini tumbuh dari sedikit perlawanan mental yang masih aku miliki.

“Aku sampai pada kesimpulan bahwa, jika aku mengenalmu lebih baik, aku mungkin lebih memahami Ayase, dan bagaimana dia bergerak.”

“Apa aku tidak salah dengar di sini? Shinjou, apa kamu sedang mengincar Ayase?”

“Err, yah... Ya, kurasa begitu.” Shinjou-kun dengan canggung menggaruk pipinya setelah ditanyai oleh komentar tajam Maru.

Melihat wajahnya, aku dipenuhi dengan secercah kekaguman. Aku mengagumi fakta bahwa Ia bisa secara terbuka mengakui dan menyuarakan perasaannya. Yang paling mengejutkanku adalah aku tidak terlalu iri dengan perasaannya pada Ayase-san, tapi lebih pada kemampuannya untuk jujur tentang perasaan itu.

“Kamu juga, ya? Ada semacam lonjakan jumlah cowok yang mengejarnya sejak liburan musim panas ini. Yah, dia memang punya paras cantik, dan begitu orang mengetahui kalau gosip jeleknya itu cuma hoaks, wajar-wajar saja jika ada banyak cowok yang akan mulai mengerumuninya.”

“Bisa tidak jangan membuat kami terdengar seperti ngengat yang berkumpul di sekitar lampu?”

“Dari sudut pandang kakaknya, seperti itulah gambarannya, tahu. Kamu juga setuju iya ‘kan, Asamura? Kamu takkan membiarkan beberapa orang rendahan sok akrab denganmu jika Ia cuma mengincar adik perempuanmu, ‘kan? ”

“Tunggu sebentar, aku tidak meminta hal ini dengan motif tersembunyi semacam itu! Yah, akan bohong rasanya jika aku mengatakan kalau itu tidak sepenuhnya benar, tapi aku juga ingin tahu tentang cowok seperti apa yang menjadi keluarga baru Ayase!”

“Ahaha, kamu tidak sedang berada di pengadilan tau, kamu tidak harus begitu putus asa dengan pembelaanmu.”

Melihat Shinjou-kun benar-benar panik membuatku tertawa terbahak-bahak. Namun, aku pikir Ia serius di sini. Jika Ia cuma benar-benar fokus pada tujuan itu, Ia seharusnya menggunakan pendekatan yang sangat berbeda.

“Jika cuma masalah berbicara di sekolah seperti ini, aku tidak keberatan sama sekali.”

“Seriusan...?! Terima kasih banyak, Asamura-kun!”

“Hanya di sekolah saja, sih. Aku sibuk dengan pekerjaan sambilan setelah sekolah selesai, jadi aku akan kesulitan menemukan slot yang terbuka. ”

Aku tidak hanya mengatakan itu untuk menghindarinya seefektif mungkin. Selain saat Maru mengajakku ke toko merchandise anime, kami tidak pernah bertemu di luar sekolah.

“Dan juga, rasanya terdengar aneh jika kamu memanggil dengan nama keluargaku. Kamu memanggil Maru dengan sebutan “Tomokazu,” jadi kamu tidak perlu sungkan untuk melakukan hal yang sama padaku.”

“Wokee. Yuuta.”

“Yup, dan aku akan memanggilmu dengan 'Shinjou'.”

“Apa, bukan 'Keisuke'?! ”

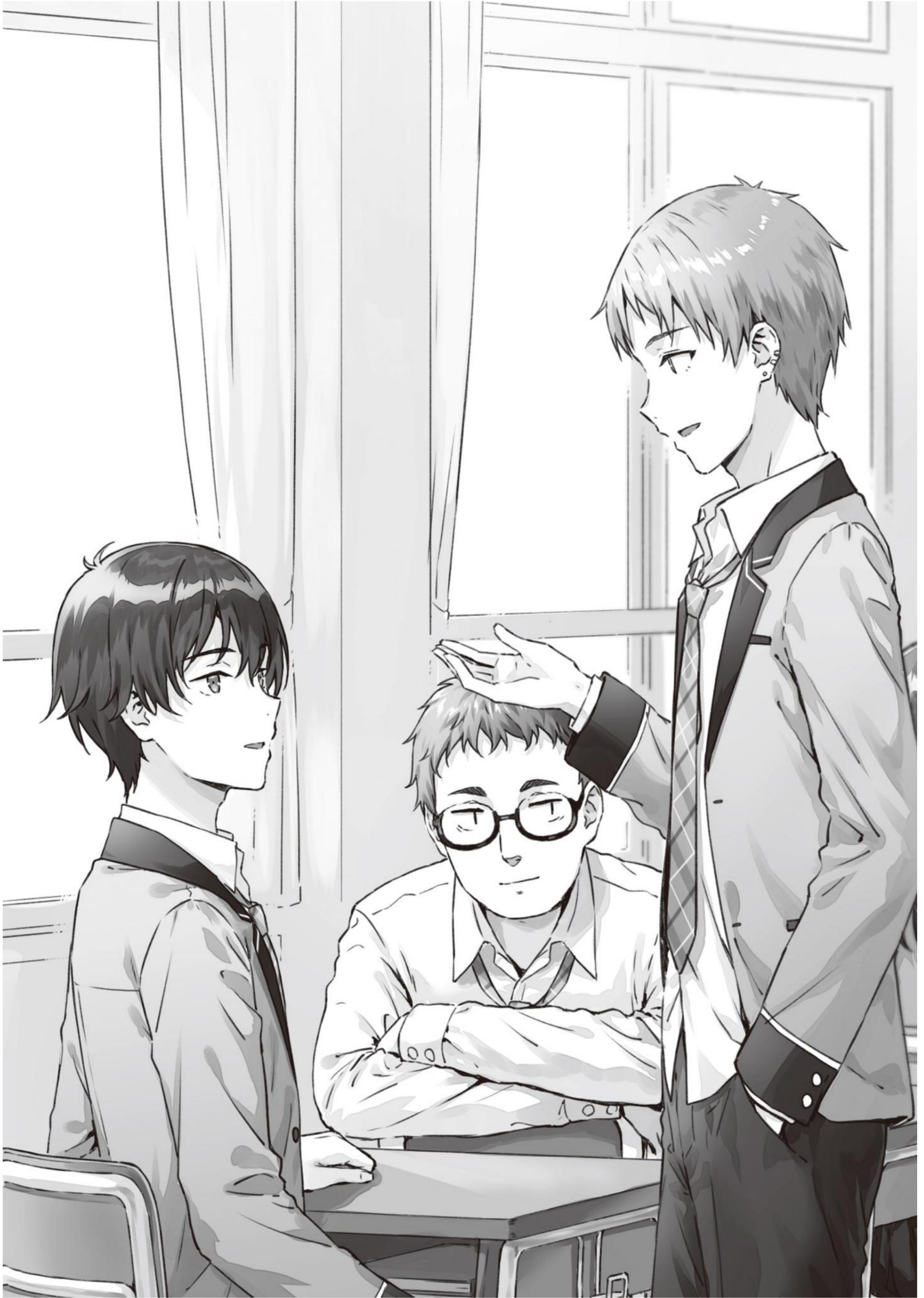
“Sejujurnya, aku lebih suka memanggil dengan nama keluarga. Ditambah lagi aku melakukan hal yang sama untuk Maru.”

“Begitu... Yah, aku takkan mengeluh jika itu membuatmu lebih nyaman. Bagaimanapun juga, senang bisa berkenalan denganmu, Yuuta!”

“Ya, juga. Dan untuk merayakan persahabatan baru kami, aku punya pertanyaan. Aku butuh bantuanmu dengan ini juga, Maru. ”

“Tentu saja, jangan khawatir. Pastikan itu adalah pertanyaan yang benar-benar bisa aku jawab.” Shinjou membuat ekspresi puas.

“Seseorang jadi terlalu bersemangat, oke ... tapi tentu saja. Mari kita dengarkan dulu pertanyaanmu, Asamura.” Maru menggelengkan kepalanya.



Layaknya mendapat anugerah selama masa bahaya, Shinjou terlihat sebagai tipe orang yang memiliki pengetahuan tentang fashion, jadi aku mungkin bisa meminta beberapa tips darinya. Tentu saja, ada sedikit keraguan di pikiranku, mengingat Ia memiliki perasaan pada Ayase-san, tapi masalah itu ya itu, dan masalah ini ya ini. Dilihat dari sudut pandang netral, perasaannya tidak ada hubungannya dengan pertanyaanku.

“Mengesampingkan potensi menjadi pasangan dan semacamnya, seandainya ada seorang gadis yang kamu sukai, dan gadis ini berpartisipasi dalam sebuah pesta. Pikirkan siapa saja yang terlintas dalam pikiranmu.”

“Begitu ya. Terus?”

“Pakaian seperti apa yang akan kamu kenakan ke pesta itu? Barang sama yang biasanya kamu pakai, atau sesuatu yang berbeda?”

Maru menyiapkan barang-barangnya untuk jam pelajaran pertama yang akan datang saat Ia memikirkannya. Shinjou membuat ekspresi serius seperti sedang melamun. Dengan hati-hati mempertimbangkan jawabannya atas pertanyaanku dan tidak hanya menertawakannya menunjukkan bahwa jauh di lubuk hatinya, Ia benar-benar pria yang baik.

“Aku takkan bertindak jauh sampai membeli baju baru segala, tapi aku pasti akan memilih baju terbaik yang aku miliki.”

“Jadi begitu rupanya, ya.”

Ini adalah jawaban yang sangat mirip dengan yang bisa kamu harapkan dari Shinjou, melihat betapa dia sangat peduli untuk tampil gaya. Maru sepertinya setuju.

“Ya, aku pun berpikiran sama.”

“Tunggu, Maru? Kamu juga?”

“Kenapa kamu terlihat kaget begitu?”

“Maksudku, mengenal sifatmu, kupikir kamu hendak mengatakan kalau pakaian normalmu akan menjadi yang terbaik.”

“Aku tidak menyuruhmu untuk berusaha habis-habisan. Tapi pihak lain setidaknya harus mengerti bahwa kamu sudah berjuang untuk mencoba. ”

“Kamu ingin mereka mengerti? Bukan untuk membuat mereka merasa seperti kamu memaksakan diri?” Aku terkejut mendengar argumen Maru.

“Tentu saja ini tergantung pada pihak lainnya. Dalam keadaan normal apa pun, aku setuju denganmu. Orang-orang yang benar-benar peduli dengan kenyamanan orang lain berusaha untuk merahasiakan kerja keras mereka menuju tujuan itu. Namun, kali ini berbeda. Kita berbicara tentang O dari kata TPO. Dan dalam hal ini, Kesempatannya berbeda.” (TN : kata TPO merupakan singkatan dari Time (Waktu), Place (Tempat), and Occasion (Kesempatan/Keadaan))

“Setuju. Fakta bahwa gadis yang kamu sukai berpartisipasi memainkan peran besar. Yang ada justru, tidak peduli dengan penampilanmu sendiri akan meninggalkan kesan yang buruk.”

“Apa yang Shinjou katakan memang benar, ya.” Maru mengangguk dan melanjutkan. “Sangat penting untuk menunjukkan bagaimana kamu peduli pada seseorang yang kamu sukai, bahkan dengan cara sekecil mungkin. Baik

itu burung atau binatang, pacaran selalu dibuat agar terlihat oleh orang yang ingin kamu coba rayu.”

“Rayu...?”

Mendengar kata itu keluar dari mulut Maru membuatku bingung sejenak, dan aku kehilangan akal untuk sesaat. Maru tidak melewatkan kesempatan itu, dan melanjutkan untuk menjatuhkan bom tambahan.

“Kesampingkan itu. Kenapa kamu menanyakan pertanyaan itu? Apa kamu akhirnya menemukan Cinderella-mu?”

Dan kenapa Ia terlihat sangat bahagia?

“Tidak sama sekali, aku cuma bertanya karena penasaran saja.”

“Cepat, mengaku saja.”

“Mengaku apanya. Dan juga, seriusan tidak ada yang bisa kuceritakan.”

“Lalu? Bagaimana kalian bisa saling mengenal?”

“Astaga, coba dengarkan aku dulu... Aku hanya ingin tahu bagaimana perasaan kalian berdua tentang fashion, cuma itu saja.”

“Pfft... Hahaha! Kamu cowok yang menarik, Yuuta.”

“Hah? Memangnya aku mengatakan sesuatu yang lucu?”

Aku mendapati diriku merasa resah ketika Shinjou tiba-tiba tertawa terbahak-bahak.

“Aku cuma mengagumi proses berpikirmu. Seperti, pakaian seperti apa yang akan kamu kenakan saat pergi ke suatu tempat dengan seorang gadis. Membahas sesuatu yang tidak pernah benar-benar aku pikirkan sampai saat ini benar-benar mengejutkanku.”

“...Jadi kamu biasanya tidak terlalu memikirkan masalah pakaian?”

“Sejujurnya, memang tidak. Aku pikir ini adalah pertama kalinya aku benar-benar memikirkannya. Rasanya... lumayan menyegarkan,” kata Shinjou sambil tersenyum.

Apa yang aku anggap normal dan cukup jelas ternyata menjadi sesuatu yang belum pernah Shinjou lakukan sebelumnya. Jika kamu membalikkannya, Ia melihat mode dan pemikiran di baliknya sebagai hal yang wajar sehingga Ia bahkan tidak perlu memusingkannya, sedangkan aku harus secara sadar mempertimbangkan pilihan pakaianku. Aku selalu berpikir beberapa orang memilikinya, dan beberapa orang juga tidak, tapi kurasa ini lebih menggambarkan pepatah “rumput tetangga selalu terlihat lebih hijau”.

“Ngomong-ngomong, Shinjou mungkin terlihat seperti tipe pria yang bergaya, tapi dia tidak benar-benar bermain adil.”

“Ah, oii, Tomokazu!”

“Apa maksudmu?”

“Ugh ...” Shinjou menggaruk pipinya dan menjelaskannya dengan enggan.

“Yah, umm... sebenarnya aku sendiri punya adik perempuan. Dia anak kelas 3 SMP, jadi setiap kali kita pergi berbelanja pakaian dan aku mengambil sesuatu

yang tidak dia sukai, dia akan memberitahuku 'Kamu terlihat payah, Bro' atau semacamnya.”

“Adikmu melakukan itu?”

“Ya. Dia seorang gadis. Jadi memiliki pendapat seorang gadis ketika membeli pakaian selalu sangat dihargai.”

“Artinya kamu tidak harus menjadi fashionista terhebat. Begitu ya. Aku bahkan tidak pernah memikirkannya seperti itu.”

“Kenapa kamu tidak meminta adikmu untuk memberimu nasihat tentang masalah fashion, Yuuta?”

“Meminta Ayase-san untuk membantuku? Aku tidak berpikir kalau aku harus...”

“Dasar bego. Ayase itu lebih mirip seperti teman sekelas daripada adik perempuan baginya, jadi jangan bandingkan situasi mereka denganmu dan adik perempuanmu.” Maru menyikut pinggang Shinjou.

Ia tampaknya tidak menunjukkan banyak menahan diri dalam hal itu, dan Shinjou memegang sisinya, terengah-engah sebentar sebelum melanjutkan.

“Ku-Kurasa begitu... Kalau begitu, apa aku harus meminta bantuan adik perempuanku?”

"Itu mungkin akan lebih buruk."

Aku merasa tidak enak karena melibatkan adik perempuannya dalam kekacauan ini.

“Kamu harus tahu bahwa gadis-gadis sebenarnya menyukai hal semacam ini. Dia sangat senang melihat foto-foto temanku, yang kemudian membuatku memberi saran kepada orang-orang dari klub tenis tentang gaya rambut atau pakaian mereka.”

“Jadi itu yang kalian berdua selalu lakukan...? Ah, itu jadi menjelaskan banyak hal.”

Siswa yang memiliki saudara biasanya memiliki lebih banyak koneksi senior-junior daripada yang beranak tunggal. Itu adalah sesuatu yang sering aku saksikan sejak sekolah SMP. Aku selalu ingin tahu mengapa itu terjadi, tetapi aku rasa di sinilah keterampilan percakapan terkait saudara berperan, membantu mereka membentuk hubungan baru di antara lingkungan mereka. Mungkin alasan banyak pria tampan dan modis mengisi lingkaran petemanan Shinjou bukanlah karena mereka mencoba untuk terus-menerus meningkatkan satu sama lain, tetapi itu hanya hasil dari pertukaran informasi dan berbagi lingkungan yang terus-menerus.

“Dan karena orang lain juga pernah melakukannya, jadi kamu bisa mendapatkan beberapa nasihatnya, Yuuta. Jika kamu mengirimiku beberapa fotomu melalui LINE, aku akan menyampaikannya kepadanya tanpa masalah.”

“Aku tidak punya kebutuhan mendesak untuk itu ... tapi aku akan mengingatnya, terima kasih.”

“Yah, itu hampir sama untuk selera fashion di dalam klub bisbol. Entah itu keadaan yang memudahkan pria untuk memahami apa artinya menjadi bergaya, atau mereka mempelajari sendiri dan mempelajarinya dengan cara yang sulit untuk alasan apa pun yang mungkin. Tanpa salah satu dari dua hal

itu, kamu takkan membuat banyak kemajuan. Belum lagi kamu tidak pernah benar-benar mengikuti tren terbaru dan semacamnya, jadi tidak perlu terburu-buru.” kata Maru.

Maru seharusnya mana mungkin bisa mengetahui rincian kecil dari kesulitan aku saat ini, namun nasihatnya masih tepat sasaran sakan-akan Ia bisa membaca pikiranku. Ia memang sahabatku yang bisa diandalkan. Dalam hal itu, mungkin akan lebih baik untuk menghindari masalah yang berhubungan dengan Ayase-san saat dia berada di sekitarku. Kalau terus begini, Ia akan membuatku mengakui semuanya...

“Oi, Shinjou, belnya sudah berbunyi tuh. Cepat kembali ke kelasmu! Hush~hush~!”

“Oh sial, sudah jam segiini?”

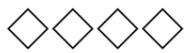
Kami dengan cepat bertukar ID LINE kami.

“Tadi itu percakapan yang menyenangkan, kalian berdua. Aku akan mampir lagi kapan-kapan!”

“Kami tidak menunggumu,” kata Maru.

“Akan aku hubungi kapan-kapan.”

Shinjou meninggalkan kelas kami sambil melambaikan tangannya ke arah kami. Aku sungguh merasa senang bisa berbicara dengannya. Aku selalu menganggapnya sebagai beberapa jenis makhluk yang berbeda, tapi percakapan ini membuat aku menyadari bahwa kami lebih mirip daripada yang aku pikirkan sebelumnya. Dan pada saat yang sama, aku memutuskan untuk benar-benar memikirkan selera fashionku sendiri.



Karena kami menyadari kalau kami berada di minggu kedua bulan Oktober, matahari terbenam terjadi jauh lebih cepat daripada selama musim panas. Setelah jam pelajaranku berakhir, aku memilih untuk segera pergi bekerja tanpa mampir pulang ke rumah dulu. Sekitar waktu aku sampai di tempat kerja, matahari sudah turun dekat cakrawala. Aku cukup yakin sang mentari akan terbenam penuh pada jam 5 sore.

Yah, beri waktu dua bulan lagi dan kita semua akan berada di tengah musim dingin. Tidak membutuhkan waktu lama sebelum hembusan angin dingin ini berubah menjadi angin musim dingin yang dingin. Sudah sampai pada titik bahwa aku tidak bisa mengendarai sepeda ke mana pun tanpa mengenakan sweter tebal. Tapi untuk bekerja, aku harus melepasnya di ruang ganti, jadi setelah selesai melepasnya dan selesai mengganti seragamku, aku langsung bertemu Ayase-san dan Yomiuri-senpai saat memasuki kantor utama. Hari ini, aku memiliki shift dengan mereka berdua.

“Pagi, Kouhai-kun.”

Orang pertama yang pertama berbalik adalah Yomiuri-senpai, yang menyapaku dengan sapaan standar. Dia mengenakan seragam polos toko buku kami dengan celemek klasik di atasnya, menggambarkan tipe ideal gadis cantik dengan rambut hitam panjangnya yang berkilau.

“Selamat pa—Tunggu, hari ini hampir menjelang malam. Bukannya itu terlalu dini? Ini saatnya untuk mengatakan 'selamat malam,' bukan?”

“Ini terminologi industri, oke?”

“Aku tidak tahu industri macam apa yang diam-diam kamu ikuti, tetapi aku cukup yakin itu tidak jauh berbeda dari bekerja di toko buku. Jadi ada apa?”

“Jangan biarkan leluconku lenyap begitu saja. Balasan dewasa terlalu membosankan untuk orang dewasa sepertiku, hiks hiks.”

Yang bisa aku lihat hanyalah perilaku kekanak-kanakan dari seorang om-om baya dalam tubuh seorang gadis muda.

“Saki-chan dan aku ditakdirkan untuk bertugas jadi bagian kasir hari ini.”

“Oh begitu rupanya.”

Sekarang jadi masuk akal mengapa Ayase-san memiliki mata ikan mati. Aku tidak terlalu mempermasalahkan tugas di meja kasir, tapi itu adalah bagian paling menyebalkan dari bekerja di toko buku, pastinya. Apa pun yang berhubungan dengan kasir atau konter adalah jenis pekerjaan yang paling membosankan.

“Ada begitu banyak hal yang perlu untuk diingat.”

“Tapi Saki-chan, kamu belajar tentang semua yang perlu diketahui dalam dua minggu pertama.”

“Hampir semuanya, ya. Aku masih berantakan di sana-sini, sih.”

“Rajin, sangat rajin. Butuh waktu tiga bulan bagiku untuk benar-benar terbiasa. Belum lagi aku menjadi lebih ceroboh dibandingkan saat pertama kali memulai.”

“Benarkah?”

“Di zaman sekarang, ada lebih banyak pilihan metode pembayaran yang memungkinkan. Bukan hanya kartu kredit; ada juga banyak pelanggan yang membayar melalui aplikasi. Meski kami akan segera mendapatkan mesin yang memungkinkan kartu dan aplikasi bekerja secara bersamaan, syukurlah.”

“Oh, jadi akhirnya sampai juga pada kita?”

Itu adalah berita bagus untuk memulai shift kerja. Hal itu seharusnya membuat segalanya jadi lebih mudah di kasir.

“Yah, sebanyak metode pembayaran telah meningkat jumlahnya, kita juga kehilangan beberapa hal di sepanjang jalan. Kita jadi jarang melihat orang menggunakan kartu perpustakaan lagi.”

Ayase-san yang tampak bingung mendengarnya mulai bertanya. “Kartu perpustakaan itu apa?”

“Wohaaaaaaa?!”

Bagaimana bisa kamu menghasilkan suara seperti itu, Senpai?

“Mana mungkin, ini terjadi di sini! Jadi ini yang namanya kesenjangan generasi yang sering aku dengar! Kouhai-kun, apa kamu barusan mendengarnya? Itulah yang kamu sebut gerakan gadis SMA yang berkilau. Kami telah diberkati dengan zoomer!”

“Aku merasa sulit untuk mempercayai bahwa kesenjangan dalam generasi akan menyebabkan perbedaan pengetahuan seperti itu ...”

“Tamat sudah riwayatku ... aku sudah jadi perawan tua... seorang wanita yang takkan berani dirayu oleh siapa pun. Wahhhhh.”

“Mengapa kamu sekarang menangis secara verbal? Apalagi, aku tidak pernah mendengar ada orang yang menangis saat mengatakan itu.”

“Lalu bagaimana dengan waaah aaaah waaah?”

Dia hanya menambahkan lebih banyak suku kata sekarang.

“Jadi, um... Apa itu kartu perpustakaan?”

Sebelum waktunya giliran kerja kami dimulai, kami berusaha sekuat tenaga untuk menjelaskan metode pembayaran kuno yang disebut “kartu perpustakaan” kepada Ayase-san, tetapi dia sepertinya masih tidak terlalu memahaminya. Baik kartu perpustakaan dan kartu kertas lainnya seperti voucher alat tulis semuanya telah hilang dari peradaban sejarah. Bahkan kartu fisik untuk ponsel sudah mulai lenyap.

Aku melihat dua gadis memasuki area kasir dari sudut mataku saat aku memindahkan troli di belakangku menuju rak buku. Di atas troli ada kotak kardus kosong untuk dikemas dengan pengembalian. Aku meraih daftar yang diberikan kepadaku dengan semua buku yang akan berangkat hari ini dan mempersiapkan diri secara mental.

“Sekarang...”

Aku harus memulai dengan benda yang lebih besar dulu. Trik untuk pekerjaan semacam ini adalah mengeluarkan buku-buku yang lebih besar terlebih dahulu. Karena kamu masih energik dan belum lelah bekerja, tenagamu harus diarahkan ke rintangan yang lebih besar. Dan itu membuatmu merasa telah mencapai banyak hal, yang meningkatkan motivasi mu lebih jauh. Jika kamu memulai dengan buku-buku yang lebih kecil, itu akan memberimu perasaan lesu palsu dan berkat itu kamu akan membuang terlalu banyak waktu daripada benar-benar menyelesaikan pekerjaan.

Dengan pemikiran begitu, aku berurusan dengan majalah yang lebih besar. Aku melihat melalui meja datar di depan rak, memilih majalah yang akan terbit besok, dan memasukkannya ke dalam kotak kardus. Jika hanya ada satu atau dua yang tersisa, beberapa di antaranya bisa berakhir dipindahkan dari meja datar ke rak buku, sehingga membutuhkan perhatian juga. Mengidentifikasi mereka hanya dengan mengikat pasti akan membutuhkan waktu, tapi aku memastikan untuk mengambil semuanya.

Selama bekerja, aku menemukan majalah mode pria yang sepertinya belum pernah disentuh sama sekali, halamannya siap melukai jarimu—yang pernah aku alami sebelumnya selama musim dingin. Itu menunjukkan seorang pria berpakaian bagus di sampulnya. Umumnya, buku dengan genre yang sama datang dan pergi pada hari yang sama, jadi fakta bahwa kita akan mendapatkan majalah baru besok hanyalah sebuah kebetulan. Aku mungkin sudah sering melihat majalah fashion seperti itu berkali-kali sebelumnya, tetapi aku tidak pernah benar-benar memikirkannya.

Begitu rupanya, jadi model pakaian seperti ini sedang jadi tren ya... Sejujurnya, aku tidak akan bisa membedakan keduanya. Oh iya, mereka biasanya membagi ini antara majalah mode pria dan wanita, tapi apakah orang-orang memeriksa apa yang populer untuk lawan jenis? Atau mereka lebih menekankan pada selera mereka sendiri daripada apa yang mungkin

dipikirkan orang lain? Yaitu, sama seperti aku yang mungkin tidak menganggap gaya rambut wanita aneh sebagai imut, seorang wanita mungkin tidak melihat selera halus dalam pakaian yang ditampilkan di majalah mode pria... mungkin?

Aku cukup diberkati untuk mendengar pendapat Maru dan Shinjou, dua pria, sebelumnya, tetapi aku ingin mendengar pandangan gadis juga tentang itu. Untungnya, Yomiuri-senpai ada di sini. Setelah aku menyelesaikan semua pekerjaan yang diperlukan, aku segera mendorong troli ke tempat semula dan berjalan ke kasir. Ayase-san melihatku memasuki perimeter bagian dalam dan tersentak.

“Aku akan mengambil alih untuk pemeliharaannya,” katanya dan pergi ke area dengan rak buku.

Kenapa dia terlihat begitu gelisah? Aku merasa dia sempat melirikku sambil berlalu, tapi apa-apaan itu...? Karena waktu sudah hampir malam, bagian dalam toko buku tidak seramai beberapa jam yang lalu. Akibatnya, kami akhirnya bisa duduk-duduk bosan di kasir. Tidak ada antrian di kedua sisi kami juga. Karena tidak ada lagi yang bisa dilakukan, dan Yomiuri-senpai ada di sebelahku, aku memutuskan kalau sekarang adalah waktu yang tepat untuk berkonsultasi dengannya.

“Apa kamu mendiskusikan sesuatu dengan Ayase-san?”

“Tidak kok! Jangan khawatir~”

“...Jika kamu berkata begitu?”

Yah, tidak sopan juga untuk ikut campur dalam percakapan mereka. Terutama mengingat kemungkinan bahwa mereka mungkin saja membicarakanmu di belakangmu. Memikirkannya saja saja membuatku merinding.

“Hm? Ada apa, Kouhai-kun? Wajahmu kok seperti katak yang mengantuk.”

“Wajah macam apa itu?”

“Sesuatu seperti ini.”

Dia kemudian menutup matanya dengan setengah tertutup, menjulurkan dagunya untuk mengarahkan pandangannya ke atas, dengan mulut terbuka seperti itik yang menunggu untuk diberi makan... Apa-apaan itu? Apa aku benar-benar membuat wajah seperti itu? Aku khawatir bahwa aku akan terseret ke dalam percakapan yang aneh jika terus meladeninya, jadi aku memutuskan untuk mengemukakan apa yang ingin aku tanyakan sambil menghindari materi sensitif apa pun.

“Oke, ini hanya pertanyaan hipotetis. Mari kita asumsikan kalau Senpai mendapat seorang pacar, dan kalian berdua pergi berkencan.”

“... Hee, hee.”

Hah? Tunggu, kenapa dia tertawa seperti itu?

“Yah pokoknya ... kamu mungkin ingin pacarmu berdandan ... ‘kan?’”

Begitu menerima pertanyaanku, Yomiuri-senpai meletakkan satu jari di dagunya dan sekali lagi menatap langit-langit. Caranya mengerucutkan bibirnya dan menatap ke dalam kekosongan di atasnya bisa dibilang cukup menggemaskan. Dia benar-benar menggambarkan seorang mahasiswa yang

sopan dan santun, tetapi jika itu benar, bagaimana dia bisa meniru wajah katak yang mengantuk tadi?

“Jika Ia berdandan terlalu berlebihan, aku mungkin akan mendapat banyak tekanan.”

“Tekanan?”

Dengan kata lain, itu akan memaksa si gadis untuk lebih memperhatikan penampilannya sendiri, dan menimbulkan kecemasan serta kelelahan mental yang besar. Begitu, itu memang info yang penting.

“Tapi...”

“Hm?”

Suara Yomiuri-senpai menunjukkan secercah kewaspadaan.

“Mengesampingkan hal itu, Ia tidak perlu berdandan berlebihan. Hanya mengetahui bahwa Ia mencoba membuatku bahagia dengan memberiku waktu yang lebih mudah saja sudah cukup untuk membuatku merasa diperlakukan dengan benar.”

Kata-kata tersebut membuatku terkesiap. Maru mengatakan sesuatu yang serupa pagi ini. Menunjukkan perhatian dan pertimbangan terhadap pasangan sama pentingnya dengan hal lainnya. Pada saat yang sama, argumen Yomiuri-senpai lebih terfokus pada gagasan bahwa pasangan seseorang dapat berdandan dalam upaya untuk mencocokkan orang lain, yang menunjukkan betapa pedulinya mereka. Jika pihak cowok yang melakukan ini untuknya, dia tampaknya akan berpikir bahwa cowok tersebut tampak imut, dan pada akhirnya akan membuat si gadis merasa bahagia.

“Terima kasih banyak untuk semua petunjuk ini. Aku memahami apa yang ingin coba kamu katakan, tapi memanggil cowok 'imut' bukannya itu pujian yang berlebihan, bukan? ”

“Oh, apa itu yang kamu rasakan?”

“Aku takkan terlalu senang jika dipuji dengan cara seperti itu...”

“Kata-kata memiliki makna dalam konteks di mana mereka diucapkan, Kouhai-kun. Sebagai pecinta buku yang kamu akui, itu seharusnya masuk akal!”

“Konteks... Memang. Jadi, apa arti dari 'imut' dalam konteks tertentu itu?”

“Menghormati!”

“Aku mending tidak usah bertanya saja tadi...”

“Aku cuma bercanda kok, arti sebenarnya adalah ...”

Yomiuri-senpai melihat seorang pelanggan berjalan menuju kasirnya dan beralih ke mode kerja sambil mengucapkan kalimat berikutnya begitu cepat sampai-sampai membuatku terdiam.

“'Aku sangat mencintaimu, kamu pria yang sangat beruntung' itulah arti sebenarnya.”

Fakta bahwa dia bisa mengatakan kalimat yang memalukan dengan wajah lurus membuatku tidak merasakan apa-apa selain kekaguman padanya selama sepersekian detik, tapi setelah dipikir-pikir lebih mendalam, kalimat

itu tidak menimbulkan keraguan atau pertanyaan lebih lanjut di dalam pikiranku, jadi ini kemungkinan besar bagaimana Yomiuri-senpai rasakan dalam konteks ini. Tak perlu dikatakan, hal yang sama tidak dijamin untuk Ayase-san, dan aku berani bertaruh bahwa ada beberapa wanita di dunia yang akan tidak setuju. Pada akhirnya, lebih baik aku membeli majalah fashion untuk dipelajari nanti...

Jam 10 malam akhirnya tiba, dan setelah akhir shift kami masing-masing, Ayase-san dan aku pulang. Aku harus mendorong sepedaku seperti biasa, bersama Ayase-san yang berjalan di sampingku. Aku bisa melihat tangannya menyembul dari lengan baju musim dinginnya, yang bagiku terlihat agak dingin. Sejak matahari terbenam lebih cepat, suhu secara alami mulai turun cukup cepat.

“Apa kamu tidak memakai sarung tangan?”

“Rasanya masih terlalu dini. Karena baru di bulan Oktober. Tapi hari ini memang agak dingin.”

Termometer di stasiun kereta Shibuya menunjukkan kalau suhu saat ini ialah 9°C. Mengingat musim yang kita jalani, bisa dibilang ini adalah cuaca dingin yang langka.

“Bagaimana kalau kita pergi membeli sesuatu yang hangat di minimarket dalam perjalanan pulang?”

“Aku baik-baik saja. Sebentar lagi juga kita akan sampai di rumah. Itu cuma akan membuang-buang uang saja.”

“Oke... Yah, kurasa begitu.”

Dalam situasi seperti ini, aku menemukan diriku tidak yakin bagaimana menangani situasi ini, mengingat hubungan kami yang sekarang. Berpegangan tangan mungkin menjadi pilihan tepat jika aku tidak harus menjaga kedua tangan aku di atas sepeda. Dalam manga yang sudah lama kubaca, protagonis dengan paksa memasukkan tangan si gadis ke dalam sakunya sendiri untuk menghangatkannya, tapi aku khawatir tindakan memalukan semacam itu hanya dilakukan untuk orang-orang yang benar-benar pacaran. Jika seseorang bertanya kepadaku apakah aku ingin melakukan itu, aku mungkin akan dengan sopan menolak untuk menyelamatkan mukaku di depan umum.

Dengan kata lain, mungkin hubungan idealku dengan Ayase-san bukanlah hubungan antar kekasih, melainkan hubungan saudara tiri normal yang saling peduli. Hal itu lalu menimbulkan pertanyaan: Apa emosi yang aku rasakan terhadap Ayase-san ini benar-benar cinta romantis, atau bukan? Aku masih belum menemukan jawaban pasti atas pertanyaan yang dia ajukan hari itu. Dan sementara aku tenggelam dalam pikiran sekali lagi, Ayase-san sudah memasukkan tangannya ke dalam sakunya.

“Apa?”

“Ah, yah...”

Mana mungkin aku bisa mengakui pikiran yang memenuhi kepalaku pada saat ini, itulah sebabnya aku dengan panik mencari cara yang mungkin untuk mengubah topik. Aku mencoba ini dengan mengamati penampilan Ayase-san saat ini, dan kemudian aku memikirkan sesuatu.

“Pakaianmu...”

“Hah?”

“Maksudku, kita pertama kali bertemu di musim panas, ‘kan? Melihat pakaian musim dinginmu terasa begitu...segar buatku.”

“Apa itu kelihatan aneh?”

"Tidak, tidak sama sekali. Um... kelihatannya bagus.”

Tubuh Ayase-san tertegun hingga aku samar-samar bisa melihatnya, dan dia mengarahkan pandangannya ke depan.

“Kamu takkan mendapatkan apa-apa dari memujiku.”

“Itu hanya kesan jujurku.”

“Oh benarkah, masa. Itu sangat sesuai dengan sifatmu, Asamura-kun...”

Aku ingin tahu apa yang dia maksud dengan itu.

“Aku sangat menantikan untuk pergi berbelanja besok.”

“Aku juga.”

Nyala api percakapan kami segera padam dengan percakapan terakhir itu, dan kami melanjutkan perjalanan pulang dalam keheningan. Setiap kali kami melewati lingkaran cahaya yang disediakan oleh lampu jalan yang ditempatkan secara berkala di sisi jalan, aku bisa melihat bayangan samar wajah Ayase-san. Untuk sesaat, aku menikmati sosoknya saat dia berjalan di depan dengan punggung lurus.

Menakjubkan, pikirku dalam hati. Kami mungkin tidak banyak bicara, tapi aku tidak merasa kecewa sedikit pun. Sebaliknya, bahkan bentangan kecil dari tempat bekerja menuju ke rumah, dan waktu singkat untuk bersama dengannya memberiku, memenuhiku dengan banyak kebahagiaan.

Chapter 02 — 19 Oktober (Senin) Ayase Saki

Tak lama setelah waktu tengah malam, aku sekali lagi mendapati diriku tenggelam dalam pikiran. Masalah utama yang terus terngiang-ngiang di dalam pikiranku tentu saja adalah janji yang aku dan Asamura-kun buat pada hari festival budaya ... janji kalau kami akan pergi dan jalan-jalan ke suatu tempat. Hanya kami berdua. Sejak saat itu, otakku dipenuhi dengan pertanyaan seperti ke mana harus pergi, bagaimana cara mengundangnya, dan apa yang harus kami lakukan.

Masalah terbesar dari semuanya ialah sikap Asamura-kun. Dilihat dari caranya berinteraksi dan tingkahnya di sekitarku membuatku cemas bahwa Ia mungkin telah melupakan janji kami, itulah sebabnya aku menderita dalam diam. Itu membuatku merasa seperti akulah satu-satunya yang terus-menerus memikirkannya, cuma aku satu-satunya yang benar-benar menantikannya, dan ini membuatku berguling-guling di tempat tidurku berulang kali. Oh ayolah, aku akan kehilangan waktu tidurku yang berharga jika hal ini terus berlanjut. Meski aku terus mengatakan itu pada diriku sendiri, tapi ...

Sekarang sudah memasuki hari Senin. Setelah aku bangun nanti, sudah waktunya untuk berangkat sekolah. Aku menarik selimutku hingga menutupi kepalaku dan memaksa mataku untuk terpejam. Aku perlu tidur. Sudah waktunya untuk tidur... Aku terus berkata pada diriku sendiri. Aku masih mengatakan ini pada diriku sendiri ketika nada dering ponselku menembus kesunyian.

“Oh, ayolah ...”

Aku meraih smartphone-ku untuk memeriksa siapa yang menggangguku malam-malam begini, yang ternyata orang tersebut adalah Maaya. Aku mendapat pesan LINE darinya.

“Memangnya dia pikir sekarang sudah jam berapa, sih?” Aku menggerutu pada diriku sendiri saat melihat pesannya.

'Aku tidak bisa tidur, tolong aku!'

Kamu juga? Aku menghela nafas pada diriku sendiri dan mengetik balasan.

'Tidur sana.'

'Tapi aku sudah memikirkan ini selama berjam-jam sekarang! Aku baru saja menonton video dan pria di dalam video itu mengatakan sesuatu yang sangat aneh!'

'Memangnya pria itu bilang apa?'

'Ia bilang 'Kami telah mengkonfirmasi semuanya!', Yang mana itu sendiri tidak ada masalah. Tapi coba pikirkan! Ketika kita yakin akan sesuatu, kita menggunakan kanji 確 diikuti dengan kata kerja menyusun sesuatu dengan kanji 認 untuk membentuk kata 'konfirmasi' dan kanji 確認. Dari dulu sudah seperti ini bentuknya. Namun jatuh落 dari kuda馬 adalah apa yang kita satukan di落馬 . Kanji untuk kata kerjanya diganti, dan itu membuatku gila!'

Siapa juga yang peduli dengan itu?

'Aku jadi kepikiran; bagaimana jika kita mengubahnya? Tapi semakin dalam aku merenungkannya, kepalaku semakin mumet! Itu membuatku ingin berhenti menggunakan frasa itu!'

Itu bahkan lebih penting daripada dilema sebelumnya.

“Cepat pergi ke tempat tidur.”

'Tidakkkkkk! Ayo pikirkan ini bersama-sama!'

'Kenapa juga kamu menonton video pada jam segini?'

Aku menanyakan itu padanya karena terbawa suasana, dan Maaya segera membalas pesan panjang yang menjelaskan alasannya. Maaya akan selalu mengirim pesan yang padat isinya. Aku selalu sedikit terkejut betapa cepatnya dia bisa mengetiknya. Untuk meringkas apa yang dia katakan padaku dalam beberapa kata, dia telah menonton anime larut malam yang tidak bisa dia lewatkan, itulah sebabnya dia begadang. Dalam upaya untuk bisa mengantuk lagi, dia mulai menonton live streaming seseorang, yang mana itu justru menghasilkan efek sebaliknya.

Komentar pertamaku tentang itu ialah: Jangan libatkan temanmu dalam masalahmu sendiri. Yang kedua, aku cukup yakin ada layanan streaming yang bisa membuatmu menonton episode anime sesuai permintaan. Tidak ada alasan sebenarnya untuk begadang sampai larut malam demi bisa menontonnya. Dan Maaya sendiri telah membuat argumen itu. Jadi mengapa dia begitu ngotot menonton episode secara real-time?

'Aku memang menggunakan layanan streaming semacam itu, tetapi itu tidak bisa menggantikan sensasi menontonnya secara real-time! Perasaan terhubung dengan semua jenis orang di seluruh dunia saat mereka menonton episode anime yang sama sepertimu dan merasakan emosi yang sama pada saat itu adalah sesuatu yang tidak dapat kamu tiru dengan mudah!'

"Kamu mana mungkin bisa tahu apa mereka merasakan emosi yang sama, kan?"

'Bla bla bla! Jangan merusak kesenanganku, Sakinosuke! Aku dengan rendah hati harus mengakui bahwa aku merasa lagi kecewa denganmu!'

Sakinosuke? Apa itu julukanku? Sejak kapan ini berubah menjadi drama sejarah?

'...Ah, jari-jariku rasanya capek sekarang. Tanganku mulai kram.'

Bagaimana bisa kamu kena kram karena cuma menulis pesan LINE?

'Jika kamu masih bangun, bagaimana kalau kita telponan saja?'

Sekali lagi, jangan seret aku ke dalam kekacauan yang kamu buat... Ya ampun. Aku benar-benar berharap bisa cepat tidur, tetapi aku kebetulan mengingat sesuatu yang ingin aku tanyakan, jadi aku langsung menyetujuinya. Begitu aku mengiriminya tanggapan, pemberitahuan untuk panggilan masuk muncul di ponsel. Cepat sekali. Dia mungkin meletakkan jarinya di tombol panggil.

"Aloha, Saki~"

"Apa kamu pindah ke Hawaii?"

"Aku merasa kesepian jadi aku ingin menghangatkan suasana hatiku yang suram ini dengan beberapa perubahan yang baik."

"...Kututup saja telponnya."

“Ahhh, jangan! Tolong beri perhatian padakuuu! ...Oh, juga.”

“Sekarang apa lagi?”

Aku terkejut dengan perubahan nada suara Maaya yang begitu mendadak.

“Saki, ada sesuatu yang ingin kamu tanyakan padaku, ‘kan?’”

“...Hah? Tidak, tidak sama sekali, kok.”

“Benarkahhhh~? Kamu biasanya menjalani hidup dengan tempomu sendiri, jadi biasanya kamu takkan setuju untuk panggilan telepon selarut ini, kan? ”

“Ugh.”

“Dan aku pikir kamu mengatakan 'ya' karena kamu membutuhkan saranku mengenai sesuatu, bukan?”

“Seriusan ... kadang-kadang kamu terlalu peka pada hal-hal yang aneh.” Aku menghela nafas dan mengibarkan bendera putih padanya.

Aku berpikir untuk mengarahkan percakapan ke arah yang memungkinkanku untuk menanyakannya secara alami, tetapi teman baikku ini tampaknya sudah kebal terhadap teknik semacam itu.

“Sudah kuduga.”

“Yah, kamu tahu ... Mari kita ambil perumpamaan di mana kamu pergi ke suatu tempat dengan anak cowok.”

"Pergi kemana?"

“Um, tempatnya sendiri tidak terlalu penting. Kamu hanya ingin pergi ke mana pun dengan cowok ini.”

“Oke, aku mengerti.”

“Bagaimana caramu mengundangnya secara alami?”

“Apa kamu mau pergi ke suatu tempat bersama Asamura-kun?”

Apa?!

“A-Aku tidak pernah menyebut nama Asamura-kun, ‘kan?’”

“Saki, memangnya kamu pernah peduli dengan sembarang orang? Jika itu bukan seseorang yang dekat denganmu, kamu akan bertindak seperti penembak jitu terhebat di dunia dan menjaga jarak dari semua orang dengan sikap dingin seperti zaman es kedua menimpa seluruh umat manusia.”

“...Begitukah caramu melihatku, Maaya?”

“Maksudku, Asamura-kun adalah satu-satunya orang yang membuatmu cemas dan khawatir untuk mengajak seseorang.”

Ini bukan seperti itu...

“Serangan Shinjou telah mereda belakangan ini, jadi pilihan yang tersisa sudah pasti Asamura-kun.”

“Maaya. Sebelum kamu memikirkan hal yang aneh-aneh, bahkan jika kita berasumsi bahwa cowok yang dimaksud adalah Asamura-kun, alasan kita pergi bersama jelas-jelas bukan seperti yang kamu pikirkan.”

“Oh masa~?”

Aku tidak berpikir aku pernah mendengar komentar tidak percaya seperti itu dari siapa pun sepanjang hidupku. Tanpa sadar aku mencengkeram ponselku lebih erat dari sebelumnya. Maaya terus berbicara dengan nada suara yang meragukan.

“Alasan merupakan poin penting di sini. Jika kamu tidak memiliki alasan yang terdengar tulus untuk mengundangnya, itu akan membuatnya terdengar seperti kamu memiliki motif tersembunyi, dan itu akan membuat pihak lain lebih berhati-hati.”

“Aku tidak punya motif tersembunyi.”

“Hmmm...”

“Sekali lagi, itu bukan—”

“Bukannya itu lebih dari cukup untuk membuat alasan yang bagus. Kamu tidak ingin dia menolakmu, kan?”

“Yah... aku...”

Aku bahkan tidak mempertimbangkan kemungkinan itu. Tapi dia benar. Kenapa aku tidak pernah mempertimbangkannya? Mungkin Asamura-kun sebenarnya tidak ingin pergi ke suatu tempat bersamaku. Lagipula, Ia tidak

pernah mengungkit janji kami lagi setelah hari itu. Apa yang harus aku lakukan jika Ia beneran mengatakan tidak?

“Misalnya saja..... Hei, apa kamu mendengarkanku?”

“Ah, ya, tentu saja.”

“Dua hari dari sekarang, temanmu bernama Narasaka Maaya ini akan merayakan ulang tahunnya.”

“Ah, selamat.”

“Terlalu sembrono! Dan masih terlalu cepat!”

“Apa kamu mau aku mengucapkannya pada hari yang sebenarnya?”

"Aku tidak keberatan. Pokoknya, kamu bisa menggunakan ini sebagai alasan untuk mengajaknya. Katakan bahwa kamu ingin membeli hadiah untuk pesta ulang tahun Narasaka Maaya, tahu?"

“Kamu berencana mengadakan pesta ulang tahun?”

“Tidak juga. Atau lebih tepatnya, aku tidak berniat begitu... Aku berpikir bahwa mungkin aku bisa mengadakannya supaya kamu punya alasan.”

“Bukannya itu terlalu membebanimu?”

“Tidak sama sekali kok. Lagipula, cuma ada kamu dan Asamura-kun saja yang akan datang.”

Apa kamu masih bisa menyebutnya sebagai pesta ulang tahun? Apa bedanya dengan hanya mengunjungi rumahnya seperti yang kadang-kadang kami lakukan?

“Itulah yang membuatnya hebat. Kamu tidak perlu gugup, begitu juga dirinya. Dan kamu punya alasan yang tepat untuk mengundangnya!”

Begitu rupanya. Ia pernah ke tempat Maaya sebelumnya, dan jika itu dengan dalih pesta ulang tahun Maaya, Asamura-kun pasti takkan ragu-ragu.

“Tapi apa kamu sendiri yakin tentang itu?”

“Tentang apa?”

Berbeda dengan diriku, Maaya cukup populer di sekolah. Jika dia memberitahu kalau dia akan mengadakan pesta ulang tahun, dia pastinya bisa mengumpulkan peserta tidak hanya dari kelas kami, tapi juga di seluruh sekolah. Sejujurnya, aku bahkan tidak terlalu kaget jika dia mengadakan pesta setiap tahun. Jadi ketika aku bertanya kepadanya tentang itu, dia menjelaskan bahwa dengan banyaknya kemungkinan peserta, dia bahkan takkan dapat menampung mereka semua di apartemennya, sehingga memaksanya untuk menolak orang-orang yang ingin hadir. Baginya pribadi, dia lebih suka tidak mengadakan pesta sama sekali ketimbang menyakiti orang-orang dengan cara seperti itu. Serius, seberapa sempurna gadis ini? Dia sangat peduli pada semua orang secara setara.

“Tapi kali ini, satu-satunya tujuanku adalah untuk mendukung cinta yang mekar di antara kamu dan Asamura-kun, jadi ini seharusnya baik-baik saja~”

“Sekali lagi, ini tidak seperti yang kamu pikirkan.”

“Pokoknya, aku akan mengirim undangan ke Asamura-kun setelah ini. Dan, jangan lupa untuk merahasiakan bahwa aku hanya mengundang kalian berdua. Ini akan menjadi kejutan untuknya, tee hee.”

Aku mendengarnya cekikikan dari seberang telepon ketika aku memeriksa waktu. Sudah lewat jam 2 pagi, dan bahu yang menyembul dari balik selimutku mulai terasa sedikit dingin.

“Ya ampun, sudah selarut ini... Bagaimana jika aku terlambat besok...”

“Aku dapat pulih sepenuhnya dengan minimal tiga jam tidur!”

“Apa kamu cukup bugar setelah itu?”

“Apa kamu khawatir tentang aku? Tenang saja. Aku masih tidur total enam jam.”

Kapan kamu mendapatkan enam jam itu?

“Aku tidak terlalu suka itu... Aku ingin bangun sebelum Asamura-kun datang untuk membangunkanku.”

“Terlihat sempurna 24/7 tidak akan memberimu poin bonus apa pun. Tunjukkan celah di sana-sini, dan aku berani bertaruh kalau Ia akan menganggapnya imut. Atau justru, menggemaskan.”

“Itu bukan...”

Selama festival budaya, aku menyadari bahwa aku tidak terlalu ahli dalam menunjukkan keimutan semacam itu.

“Yah, aku mengerti maksudmu, tapi ...”

“Ohh! Apa kamu akhirnya mulai jujur padaku, Sakippe?”

Sekali lagi, siapa sih orang itu?

“Anak cowok diam-diam menyukai hal-hal semacam itu, atau begitulah kata orang.”

“Oh, oh, oh! Sekilas Info! Dari siapa kamu mendengarnya? Oh, benar. Maka kamu harus mengambil jalan memutar untuk pulang ke rumah untuk berganti pakaian sebelum kamu datang ke pesta.”

“Walaupun cuma ada kita bertiga?”

“Bagaimanapun juga, kejutan adalah bumbu terbaik! Dan itu akan memungkinkanmu berkencan dua hari berturut-turut, iya ‘kan? ”

Padahal itu hanya pesta ulang tahun kecil-kecilan, tidak ada alasan untuk bertindak sampai sejauh itu, ya ampun.

“...Kututup teleponnya, ya.”

“Okaay. Selamat tidur!”

Kami mengucapkan selamat malam satu sama lain dan mengakhiri panggilan. Itu semua menggoda dan kejahilan ketika aku berhadapan dengan Maaya, ya ampun. Tapi... tunjukkan beberapa celah, ya? Memangnya itu perlu supaya Ia memanggilkmu imut? Tidak, mustahil. Pikirkan tentang itu, Ayase Saki. Kamu seharusnya jangan terlalu mempercayai kata-kata Maaya. Sengaja

menunjukkan celah hanya akan menjadi bumerang. Atau itulah yang kupikirkan.

Aku menarik selimutku ke atas kepalaku sekali lagi, memaksa mataku tertutup—Ya, tidak mungkin.

Tidak mengherankan jika aku bangun kesiangan keesokan paginya. Dan lebih buruknya lagi, aku bertemu dengan Asamura-kun dalam perjalanan ke kamar mandi...sambil masih memakai piyamaku. Ya tuhan, itu sangat memalukan. Ketika aku melihat penampilanku sendiri di cermin, rambutku terlihat berantakan dan acak-acakan. Aku merasa seperti aku akan mati karena menahan rasa malu. Bagaimana bisa aku menunjukkan kelemahan seperti itu?

Adapun pesta ulang tahun Maaya, Asamura-kun mengungkapkannya sendiri saat sarapan. Ia bertanya apa yang harus kami lakukan tentang hal itu. Semua kata yang telah aku buat sebelumnya langsung berubah jadi debu. Jantungku berdetak sangat kencang sampai-sampai aku khawatir kalau Ia bisa mendengarnya dari seberang meja. Aku sangat fokus untuk menjaga ketenangan dan merespons.

“Aku sedang berpikir untuk merayakannya bersamanya. Bagaimana denganmu?” Aku membalasnya dengan sebuah pertanyaan.

Aku telah merencanakan untuk dengan acuh tak acuh membicarakan pembicaraan tentang membeli hadiah, tapi Asamura-kun hampir membuatku melompat dari tempat dudukku. Aku sangat kaget. Aku benar-benar berpikir kalau Ia bisa membaca pikiranku. Ia lalu mengungkapkan kalau ini adalah pertama kalinya dia memberi hadiah kepada seorang gadis. Begitu ya. Jadi Ia belum pernah memiliki seseorang seperti itu sebelumnya... Tunggu, kenapa aku merasa lega mendengarnya? Yah, Ibu satu-satunya orang yang pernah

mendapat hadiah dariku, jadi aku bukan orang yang berhak bicara begitu. Aku menguatkan tekadku dan mengajukan pertanyaan yang ingin aku tanyakan.

“Apa kamu mau pergi membeli hadiah bersama denganku?”

Aku pikir suaraku bergetar ketika aku menanyakan itu. Pada awalnya, Asamura-kun menjawab dengan terus terang “Tapi,” yang membuat dadaku sesak hingga terasa sakit. Namun, ia tidak mengatakan tidak. Sebaliknya, dia tampaknya mengkhawatirkan orang-orang dari sekolah akan melihat kami jika kami pergi berbelanja di suatu tempat di dekat sini. Aku merasakan hal yang sama. Setelah memikirkannya sejenak, Asamura-kun mengusulkan agar kami pergi ke suatu tempat yang agak jauh untuk menikmati perjalanan belanja kami. Aku menjawab dengan anggukan ringan.

“Apa masih kamu ingat dengan apa yang kita bicarakan selama festival budaya?” Aku bertanya dengan hati-hati.

Asamura-kun adalah orang yang baik, ia mungkin ikut menemani membeli hadiah untuk temanku. Tapi ia menjawab dengan—

“Tentu saja.”

Aku sangat bahagia. Aku senang aku berani bertanya padanya dan mengkonfirmasi secara menyeluruh.



Aku masih bekerja sambilan di toko buku itu. Akhir-akhir ini, aku berada di shift yang sama dengan Asamura-kun. Hari ini, kami bertiga. Yomiuri-senpai dan aku ditugaskan untuk menjaga kasir, sedangkan Asamura-kun pergi untuk menata majalah baru yang masuk. Saat antrian di depan registerku berkurang panjangnya, aku mendapati diriku melirik ke arah Asamura-kun. Yomiuri-senpai secara alami memanggilku tentang itu dan mulai menggodaku, mengatakan bahwa aku pasti tertarik pada “Kouhai-kun”. Aku dengan susap payah menyangkal tuduhannya, mengatakan kalau tatapanku cuma kebetulan melirik padanya.

“Eh, masa~?”

Nambah lagi satu orang yang hampir tidak percaya pada apa yang aku katakan padanya. Karena hampir tidak ada orang di sana yang ingin membeli sesuatu, dan karena kami cukup bosan, dia mungkin memutuskan untuk memulai percakapan.

“Sebentar lagi Hari Halloween, iya ‘kan?”

“Itu tanggal 31, kan?”

“Ya, akhir Oktober. Karena Halloween adalah festival kecil sebelum acara besar—Hari Raya Semua Orang Kudus.”

“Hari Raya Semua Orang Kudus ... apa itu?”

“Hari Raya Semua Orang Kudus, yaitu 1 November. Itu adalah hari perayaan untuk menghormati semua orang kudus di dunia. Hari yang disediakan untuk semua orang bodoh adalah tanggal 1 April.”

“Maksudmu, hari April Mop?”

“Tepat sekali. April Mop. Tapi, kami tidak menyebut tanggal 1 November sebagai Hari Orang Suci, iya ‘kan? Atau memang ada? Apa kamu tahu sesuatu tentang itu? ”

“Tidak, sayangnya tidak.”

“Ngomong-ngomong, Halloween adalah acara penting di Shibuya.”

Topiknya berjatuh dan berguling-guling di seluruh lantai, tapi ini bukan hal baru ketika berbicara dengan Yomiuri-senpai. Aku akhirnya terbiasa mengikuti alur pemikirannya yang aneh. Proses berpikirnya sangat cepat, sebenarnya. Yah, dia selalu berurusan dengan Asisten Profesor Kudou, jadi aku tidak terkejut dengan itu. Aku teringat kembali pada saat aku menghadiri acara kampus terbuka universitasnya dan menemukan diriku merasa sedikit berkecil hati.

“Halloween adalah acara yang mengubah Shibuya menjadi kota yang tidak pernah tidur.”

“Kamu tidak salah. Akhir-akhir ini terasa seperti Tanah Suci dengan semua kostumnya.”

Terutama pusat kota Shibuya, yang selalu mengumpulkan cukup banyak orang berkostum berkeliaran di jalanan untuk menjamin siaran tentang hal itu. Kerumunan selalu begitu padat sampai-sampai selalu menabrak seseorang.

“Keramaiannya benar-benar memuakkan. Aku pasti ingin menghindari pusat kota selama waktu itu.”

“Saki-chan, ada alasan kenapa kita manusia yang malang harus memaksakan diri kita melewati pusat kota terlepas dari semua itu.”

“Tunggu, benarkah?”

“Karena kita punya pekerjaan.”

Ah. Aku ingat sekarang. Baik Asamura-kun dan aku memiliki shift pada tanggal 31. Kurasa korban lainnya adalah Yomiuri-senpai.

“Bagaimana kalau kita setidaknya bersenang-senang dan mengenakan kostum selama jadwal shift kita?” Dia bertanya.

Meski masih di tempat kerja, aku menggelengkan kepala sekuat yang aku bisa. Sungguh tidak masuk akal.

“Aku yakin kamu akan terlihat imut saat berdandan seperti penyihir dengan topi segitiga, tahu?”

“Imut...?”

“Ah, tepat sasaran, ya?”

“Tidak sama sekali,” aku mencoba bersikap tenang, tetapi ucapanku tidak memiliki kekuatan sama sekali.

Yomiuri-senpai sekali lagi menggunakan kesempatan ini untuk menggodaku, seraya mengatakan “Aku tahu kalau kamu baru saja memikirkan Kouhai-kun,” yang membuat darahku mengalir deras ke kepalaku. Seolah itu belum cukup buruk, Asamura-kun kembali dari pekerjaannya setelah selesai menata rak buku.

“Aku akan mengambil alih untuk pemeliharaan,” semburku dan lari dari kasir.

...Ia tidak berpikir itu terlihat aneh untukku, kan?

Selanjutnya, kami akhirnya pulang setelah selesai bekerja. Udaranya dingin, yang membuatnya terasa seperti musim dingin telah tiba. Aku menggosok kedua tanganku agar tetap hangat. Asamura-kun sedang berjalan di sampingku, mendorong sepedanya. Saat-saat seperti ini benar-benar menunjukkan betapa kurangnya rasa kemanusiaanku. Aku bahkan tidak bisa menemukan topik untuk dibicarakan. Aku gagal membuat percakapan yang Ia sukai. Sebaliknya, aku hanya mencari cara untuk membuatnya berpikir aku tidak sepenuhnya melamun. Hal terbaik yang bisa aku lakukan adalah meniupkan napas hangat ke tanganku yang menggigil.

Ia tiba-tiba memujiku, mengatakan bahwa pakaianku terlihat bagus untukku... Ia mungkin berusaha untuk tidak membuatku merasa canggung, kan? Aku memasukkan tanganku ke dalam kantong, mencengkeramnya erat-erat. Akhirnya aku berhasil memaksa kata-kata itu keluar dari tenggorokanku.

“Aku sangat menantikan untuk pergi berbelanja besok.”

Seriusan, rasanya aku ingin menangis. Kenapa aku seperti ini, sih? Akan tetapi, Asamura-kun—

“Aku juga.”

—Menjawab dengan itu. Aku merasa malu, mengira cuma aku satu-satunya yang bersemangat, tetapi Ia langsung setuju. Aku melirik wajahnya saat Ia

berjalan di sampingku, membuatku senang. Aku sedikit membuka dan menutup remasan tanganku di dalam saku. Menemukan topik percakapan yang bekerja dua arah sangat sulit. Sebaliknya, kami akhirnya berjalan pulang dalam diam. Tapi kurasa ini juga tidak terlalu buruk.

Ketika kami membuka pintu apartemen dan menjauhkan diri satu sama lain, aku diterpa gelombang penyesalan.

Chapter 03 — 20 Oktober (Selasa) Asamura Yuuta

Sejak siang hari terus bergulir, aku selalu merasa gelisah. Jam pelajaran pertama pada siang hari seharusnya pelajaran bahasa Jepang modern, tapi teman sekelasku yang membaca dari buku teks terdengar seperti sedang berbicara dengan bahasa asing. Semuanya cuma masuk dari telinga kanan dan keluar ke telinga kiri. Hanya ada satu hal yang bisa difokuskan oleh otakku yang berpikiran sederhana — acara kencan berbelanja bersama Ayase-san.

Pemikiranku semata-mata fokus pada rencana untuk membuat acara kencan sukses. Aku tidak cukup percaya diri untuk membuatnya bisa bersenang-senang hanya dengan bersamaku, tetapi setidaknya aku tidak ingin membuatnya merasa bosan denganku.

“Apa yang membuatmu galau lagi, Asamura?”

Aku mengangkat kepalaku dan bertemu dengan tatapan Maru yang berbalik ke arahku.

“Oi, Maru. Kita ini masih dalam jam pelajaran tau.”

Kupikir aku memberi balasan yang masuk akal, namun Maru menatapku dengan keheranan.

“Kamu ini bicara apa? Jam pelajaran sudah selesai dari tadi.”

“Ap—?”

Aku dengan panik melihat sekeliling dan melihat bahwa teman sekelasku sudah selesai bersiap-siap untuk pindah kelas. Oh ya, jam pelajaran ke -6 hari ini adalah eksperimen kimia di ruang kelas yang terpisah, ya?

“Kamu lagi-lagi melamun. Aku tidak keberatan buat mendengar ceritamu. Meski, aku tidak bisa berjanji untuk bisa membantumu, sih.”

“Tidak muluk-muluk dengan bisa menepati janji memang sangat menggambarkan sifatmu, Maru.”

“Aku takkan berani berjanji dengan hal-hal yang tidak bisa aku lakukan.”

Itu sebabnya aku mempercayainya. Namun, meski begitu...

“Apa ini kelanjutan dari terakhir kali?” ujarnya.

“Tidak juga...”

Ketika aku melihat ekspresi meragukan di wajahnya, aku diingatkan tentang apa yang pernah Ia katakan terakhir kali.

“Kamu pernah bilang kalau sangat penting untuk menunjukkan pada seseorang bagaimana kamu peduli padanya, bukan?”

“Ya, tapi yang terpenting adalah prosesnya. Kamu tidak bisa mempercayai hasilnya.”

Tampaknya Ia mengharapanku untuk mengungkit topik itu lagi. Aku tidak bisa mengatakan kepadanya kalau apa yang Ia katakan itu salah, sayangnya, tapi aku ingin. Namun, Ia juga tidak sepenuhnya salah. Di sisi lain...

“Apa maksudmu dengan kamu tidak bisa mempercayai hasilnya?”

“Ini ucapan berasal dari seorang cowok yang tidak tertarik pada make-up, jadi jangan terlalu mempercayainya begitu saja. Ambil contoh kamu melihat seorang gadis yang merias dirinya dengan makeup. Apa kamu bisa menilai dengan yakin kalau dia berusaha keras untuk membuatmu terkesan?”

“Umm...”

“Satu -satunya cowok yang bisa dengan percaya diri mengatakan itu hanyalah mereka yang sering menggunakan makeup juga. Setidaknya itulah yang aku rasakan.”

“Hmm, itu memang masuk akal.”

Aku kembali membayangkan Ayase-san. Karena aku sudah melihatnya dalam keadaan tak berdaya, yaitu hanya dengan piyama dan rambut berantakan karena habis bangun tidur, aku sekarang mengerti betapa banyak upaya yang dia kerahkan untuk merias dirinya.

“Hasil hanyalah ... yah, hasil. Tidak kurang maupun lebih. Hal yang sama juga berlaku dalam bisbol.”

“Bukannya itu jauh lebih buruk dalam olahraga?”

“Itu akan mengayunkanmu dari sukacita ke kesedihan. Masih sepuluh tahun terlalu dini buatku untuk merasa percaya diri dengan hasilku. Jika kamu bahkan tidak bisa melihat seberapa banyak upaya yang dilakukan lawanmu dalam latihan mereka, kamu sendiri takkan mampu membuat kemajuan. Aku takkan bisa lengah sedikit pun untuk sesaat.”

Kurasa begitu ya? Itu pandangan yang sangat tabah.

“Itulah sebabnya, sangat penting untuk melihat proses di balik upaya orang lain. Walau pun itu gadis yang kamu pacari, ya.” Aku mencoba merangkum argumennya.

“Tepat sekali. Tapi lagi-lagi, hal yang sama berlaku untuk bisbol. Aku tidak punya niat untuk memamerkan upayaku dalam keadaan normal, tetapi argumen berubah jika itu melibatkan orang yang aku sukai. Bandingkan dengan makan makanan dari restoran dan makan makanan buatan sendiri yang dibuat pacarmu. Kamu akan jauh lebih bahagia tentang masakannya karena dia melakukannya untukmu, bahkan jika itu tidak sebanding dengan rasa hidangan restoran.”

Poin yang bagus, walaupun masakan Ayase-San lebih terasa lezat dibandingkan dengan hidangan yang biasa aku makan di restoran.

“Bekerja keras sendiri juga membantu daya tarikmu. Yah, meski secara pribadi, aku takkan menyuruhmu untuk mengikuti saranku, kalau aku jadi kamu.”

“... Bukannya pada dasarnya kamu bertentangan dengan dirimu sendiri, Maru? Memberitahuku untuk jangan mengikuti saranmu.”

“Asamura, kamu itu pengecualian dari formula.”

Aku sedikit memiringkan kepalaku untuk menyiratkan kebingunganku. Aku gagal memahami mengapa aku jadi pengecualian.

“Kamu sebenarnya tidak tahu?”

“Sayangnya, iya.”

“Itu karena kamu itu sangat jelas dan gampang sekali dibaca. Kamu akan baik-baik saja.”

Untuk sepersekian detik, aku benar-benar dibuat bungkam. Aku gampang sekali dibaca ...?

“Kamu hanya perlu jadi dirimu sendiri. Bertindak normal seperti biasanya dan kamu pasti akan melewatinya.”

“Uhh...?”

“Jangan terlalu khawatir wahai sohibku, Asamura Yuuta. Kamu itu terlalu canggung untuk melakukan semua ini. Kamu juga terlalu kikuk untuk secara aktif menyembunyikan segala upaya yang kamu lakukan ke dalam sesuatu—atau seseorang. Jangan mencoba menahan diri, lakukan saja habis-habisan. Dengan kekuatan penuh, tanpa perlu menggunakan rem.”

Memangnya kamu pikir aku akan merasa lega setelah mendengar pernyataan seperti itu? Apa maksudnya dengan 'normal'? Bersikap normal? Bagaimana caraku biasanya bertindak?

“Sekarang aku malah jadi lebih bingung.”

Namun, Maru hanya menertawakan kesengsaraanku sehingga kami hampir terlambat untuk pelajaran kami berikutnya.



Setelah jam pulang sekolah, aku pulang ke rumah untuk mengganti pakaianku. Kupikir jika aku pergi ke sana dengan seragamku, hal itu akan membuat kami lebih menonjol. Aku mungkin bukan Casanova yang berpengalaman, tapi bahkan aku sendiri sadar bahwa seragam sekolah bukanlah baju yang tepat untuk kencan antara pria dan wanita. Tapi yang lebih penting ... pakaian.

Setelah berjam -jam merenungkannya, aku tidak bisa mengenakan baju yang bisa membuatku percaya diri. Masalah lain yang baru aku ketahui beberapa saat yang lalu ialah bahwa pasangan kencanmu tinggal di apartemen yang sama membuatnya sangat sulit untuk memeriksa bagaimana penampilanmu di cermin kamar mandi. Dia pasti akan mendengar bunyi langkah kakiku jika aku terus berjalan bolak-balik antara kamar mandi dan kamarku.

Maru mengatakan kalau aku harus percaya diri dan bersikap jadi diriku sendiri, tapi hal itu mustahil bagiku. Namun, karena aku hanyalah anak cowok SMA biasa, aku juga tidak memiliki cermin besar seukuran badan di kamarku. Setelah menderita bolak-balik, aku memutuskan untuk menggunakan alat manusia yang paling berguna dan portabel dari zaman modern - smartphonedku dan fungsi kameranya untuk mengambil swafoto. Aku mengaturnya setinggi mata dan berdiri cukup jauh dari smartphone untuk memamerkan seluruh badanku.

“Ya, pasti yang ini.”

Pada akhirnya, aku menemukan pakaian yang terasa terbaik buatku. Masalahnya hanya itu ternyata hampir sama yang biasanya aku kenakan saat keluar. Ini benar-benar normal. Jaket hitam dengan sweater rajutan abu-abu

muda dan celana jeans denim hitam yang serasi. Kelihatannya tidak buruk, atau begitulah yang ingin aku pikirkan, tetapi aku tidak bisa yakin dengan selera modeku sendiri.

“... Kebanyakan cowok akan memakai barang seperti ini juga, ‘kan?’”

Aku merenungkannya sejenak dan kemudian mengirim salah satu foto yang aku ambil tadi kepada Shinjou melalui LINE. Aku menambahkan pesan kalau aku ingin meminta pendapat jujur adik perempuannya. Dalam keadaan normal, mana mungkin aku mengandalkan metode seperti ini. Namun, menimbang terhadap risiko Ayase-san berpotensi berpikir kalau penampilanku terlihat payah, aku akan mengambil kemungkinan diledak oleh seorang gadis SMP acak dalam sekejap.

Namun, semua kegalauan itu menunda kesadaranku mengenai fakta kalau Shinjou harusnya sedang melakukan kegiatan klubnya sekarang, dan aku ragu adik perempuannya ada waktu luang ketimbang dirinya. Aku takkan bisa mengeluh jika aku hanya mendapatkan jawaban setelah aku sudah keluar dengan Ayase-san. Tak kusangka kalau aku bahkan tidak berpikir sejauh itu ... atau begitulah aku menyalahkan diriku sendiri ketika aku melihat bahwa pesanku sudah dibaca. Ia mungkin sedang beristirahat saat ini. Terlebih lagi, aku mendapat respons langsung.

“Dia sudah membalas pesanku.”

Ketika aku membaca kata -kata itu, keringat dingin mulai mengalir di punggungku. Aku baru mulai merasa malu sekarang karena mengirim swafotoku ke seseorang yang secara praktis masih orang asing, dan meminta penilaian mereka. Yang bisa aku lakukan hanyalah mengetik respons dengan jari yang gemeteran.

'Apa yang dia bilang?'

'Itu normal.'

'Hah?'

'Dia cuma bilang begitu. Normal.'

Shinjou lalu mengirim tangkapan layar obrolannya dengan adik perempuannya. Bukannya ini berarti dia tidak cukup tertarik untuk memberikan tanggapan yang sebenarnya? Mungkin penampilanku kurang menarik sampai-sampai kelihatannya terlihat hambar?

"Maaf, istirahat sudah mau selesai."

Ia meninggalkan pesan terakhir itu. Aku mengiriminya emoji untuk menyampaikan rasa terima kasihku dan menghela nafas kepada diri aku sendiri. Aku benar-benar kacau. Mendapatkan tanggapan yang tidak jelas seperti itu hanya membuatku lebih kebingungan, jadi sama sekali tidak ada manfaatnya. Ini semua salahku sendiri karena mencoba mengandalkan orang lain dengan sedikit waktu yang telah aku berikan.

"Tapi bukannya dia dan adik perempuannya terlalu dekat?" Aku bergumam pada diriku sendiri saat memeriksa tangkapan layar obrolan mereka.

Mampu segera nyambung ke dalam percakapan pada saat tertentu benar-benar menunjukkan seberapa dekat mereka sebagai saudara. Namun lagi-lagi, cuma Shinjou saja satu-satunya orang yang bisa aku ukur sendiri dalam hal itu, jadi tidak ada jaminan bahwa hubungan semacam ini normal atau tidak. Aku melanjutkan pemikiran itu dan membandingkannya dengan Ayase-san. Jika ada cowok yang aku kenal mengirimiku swafotonya, dan

menanyakan pendapat Ayase-san, apa aku akan menyampaikannya kepadanya? Aku punya firasat kalau aku mungkin takkan melakukannya. Aku akan memikirkan semacam alasan untuk tidak melakukannya. Aku sangat tidak ingin mendengar pendapat Ayase-san mengenai cowok lain, tidak peduli apapun subjeknya.

Sebagai perbandingan, Shinjou dan adik perempuannya telah mencapai ikatan di mana mereka saling mempercayai, memungkinkannya untuk hanya mengirim gambar secara acak untuk persetujuan dan evaluasi. Fakta bahwa tak satu pun dari mereka memiliki masalah dengan hal itu menunjukkan interaksi yang tepat antara sepasang saudara kandung. Sembari mengingat hal itu, mungkin perasaanku berbeda dari konsep tersebut?

“Apa kamu sudah siap untuk keluar?”

Sebuah suara memanggilku dari sisi lain pintu kamarku, yang mana mengganggu pemikiranku. Sepertinya Ayase-san sudah siap-siap.

“Ya, aku sudah siap ... kurasa?”

Aku masih tidak punya kepercayaan pada penampilanku, tapi cuma berdiri mengkhawatirkannya saja takkan ada gunanya. Aku harus mengenakannya dan mendoakan kalau ini pilihan yang tepat. Setelah membuka pintu, aku melihat Ayase-san bangun dari sofa ruang tamu. Dia berjalan di hadapanku dan aku langsung menahan napas saat mengarahkan tatapanku. Yang bisa aku pikirkan ialah — Ayase-san memang hebat.

Dia mengenakan atasan baju rajutan berwarna merah marun dengan jaket hijau lumut yang menekankan perbedaan warna dengan cukup baik.

Kombinasi warna yang saling melengkapi namun tidak terlalu cerah untuk dilihat. Sekali lagi aku terkesan dengan rasa fashion dan koordinasi pakaian

yang mengagumkan. Aku bisa melihat liontin segitiga kecil yang menggantung di atas dadanya juga. Selain seragamnya, sebagian besar baju yang pernah aku lihat adalah penampilan celana pendek kasual, jadi ini sangat berbeda. Dia mengenakan rok hari ini, terlebih lagi itu adalah rok panjang yang berada jauh di bawah lututnya, memberi nuansa yang tenang dan damai.

Persenjataannya yang biasa adalah sesuatu yang dekat dengan citra seorang gadis SMA biasa, namun hari ini, rasanya dia telah melonggarkan pertahanannya sedikit ... seolah-olah dia sedikit lebih mudah didekati. Dia sama cantiknya dengan sebelumnya, dia selalu terlihat manis ... sekali lagi, aku bukan kritikus mode, itu semua hanyalah pendapat pribadiku.

“Kalau begitu, ayo pergi.”

“Ah ... benar, tunggu sebentar.”

“Hm?”

Ayase-san hendak memakai sepatu botnya, tapi dia berhenti di tengah jalan untuk berbalik ke arahku lagi.

“Apa kamu melupakan sesuatu?”

“Tidak juga. Aku cuma penasaran apakah berjalan ke stasiun kereta bersama akan menjadi ide yang bagus. ”

“Karena kita berdua mengenakan pakaian kasual? Aku pikir seharusnya tidak ada masalah. Ini adalah sesuatu yang biasa dilakukan saudara pada umumnya. Aku tidak terlalu keberatan.”

“Kalau begitu, itu memang masuk akal. Maaf, karena sudah menungkit sesuatu yang aneh seperti itu.”

“Jangan khawatir tentang itu. Itu memang penting, jadi aku bersyukur karena sudah mengingatkanku. Setiap kali kita bermasalah dengan suatu keputusan, mari kita sesuaikan satu sama lain sama seperti sebelumnya.” ucap Ayase-san, dan itu membuat aku merasa lega dari lubuk hatiku.

... Ini dia. Inilah yang sangat aku sukai dari dirinya. Dan dengan itu sebagai pemeriksaan terakhir, aku dan Ayase-san meninggalkan gedung apartemen di belakang kami.

Sambil menunggu kereta berikutnya di Stasiun Kereta Shibuya, aku diliputi ketidaknyamanan yang kuat. Pada awalnya, aku bahkan tidak tahu apa yang sebenarnya menggangguku, tapi kemudian aku menyadari bahwa tatapan kami terus saling bertemu ketika kami berdiri di samping satu sama lain. Itu karena wajah Ayase-san ... atau lebih tepatnya, ekspresinya. Sepertinya dia mencoba menahan tawa.

Setiap kali dia melirikku, ujung mulutnya berkedut ... setidaknya itulah yang kupikirkan. Apa dia menertawakan penampilanku? Aku tidak berpikir kalau dia tipe orang semacam itu ... harapku. Mungkin dia melihat bagian dari pakaianku yang membuatnya terkekeh? Jika aku bertanya tentang hal itu, aku mungkin meninggalkan percakapan dengan pisau yang ditikam ke dadaku. Jadi aku tidak bisa. Mungkin dia hanya berusaha perhatian dengan tidak menyebutkannya.

Semakin aku memikirkannya, semakin realistis rasanya bagiku. Aku dengan cepat menggelengkan kepalaku untuk menyingkirkannya dari pikiran-pikiran jahat ini. Jawaban yang benar dan salah mungkin akan membuat

segalanya jadi canggung, jadi aku memutuskan untuk tidak membicarakannya. Tapi meski demikian, itu benar - benar terasa aneh ... oke, cukup! Aku seharusnya tidak terus-menerus melirik ekspresinya juga. Dia akan berpikir kalau aku bersikap kasar.

Aku mengalihkan perhatianku dari Ayase-san dan mencoba yang terbaik untuk tidak melihatnya saat kami menaiki kereta.

Setelah sekitar dua puluh menit, kami akhirnya mencapai stasiun Ikebukuro. Setelah berjalan menuruni tangga dari peron, kami secara singkat melintasi jalan bawah tanah dan menyelinap melalui gerbang tiket. Kami berjalan melewati patung batu terkenal di pintu masuk timur yang sering digunakan sebagai titik pertemuan, menaiki tangga lagi, dan pergi ke permukaan. Ketika kami berjalan menyusuri jalan Sunshine, kami disambut oleh pemandangan kios -kios crepe, kafe, toko sepatu, toko - toko mode antik, toko pakaian, pusat gim, gedung bioskop, dan banyak tempat lain.

Distrik hiburan kota tentu tidak mengecewakan nama julukannya, yang menjelaskan mengapa daerah ini dipenuhi dengan orang - orang, mulai dari kelompok teman normal hingga sepasang kekasih. Kamu bisa melihat semua jenis orang di mana pun sejauh mata memandang.

“Woaahh...”

Di sudut jalan, aku bisa melihat sepasang kekasih berbagi ciuman yang penuh gairah dengan tubuh mereka yang berdekapan, hal itu membuatku secara tidak sadar mengeluarkan suara takjub. Tentu saja hal ini membuatku mendapat sikutan ringan dari Ayase-san.

“Tidak sopan untuk menatap mereka seperti itu.”

“Maaf. Tanpa sadari aku langsung bereaksi seperti itu.”

“Aku mengerti bagaimana perasaanmu ... kamu terkejut ketika melihat itu tiba-tiba.”

Kami berdua tersenyum masam satu sama lain dan menegur diri sendiri. Perasaan manusia benar-benar rumit dan aneh. Setiap orang bebas melakukan apa saja dan di mana saja, serta perspektif orang luar seharusnya tidak memengaruhi tindakan mereka. Itulah prinsip yang ingin aku jalani. Dan terlepas dari itu, begitu aku menyaksikan adegan ciuman yang ditampilkan tepat di hadapanku, aku justru meludahkan filosofiku sendiri.

Jika aku ditanya 'Jika ada pasangan yang berciuman di hadapanmu, bagaimana perasaanmu?' dalam sebuah survei, aku biasanya menjawab dengan blak-blakan 'Aku tidak akan merasakan apa-apa,' namun pada saat ini, penilaianku menjadi bias karena adegan tak terduga di depanku. Sebagian dari diriku mungkin menjunjung tinggi filosofiku, sedangkan bagian lain menyerah pada naluriku. Nilai-nilai sebagai bagian dari filosofiku yang telah aku bangun selama bertahun-tahun dengan pengalaman dan pengetahuan sekarang telah hancur berkeping-keping ketika sel-sel otak aku membeku di tempat, memungkinkanku untuk melihat di balik kedok yang aku andalkan.

“Apa itu sesuatu yang ingin kamu lakukan, Ayase-san?”

“Tidak juga. Dan aku akan sedikit terkejut jika ada seseorang yang bertanya apa aku mau melakukannya.”

“Sepakat. Kurasa tidak perlu menyesuaikan diri dalam hal itu.”

“Tidak apa-apa. Itu juga pertanyaan penting.”

Berciuman di hadapan orang lain bukanlah sesuatu yang ingin kami lakukan, maupun bukan sesuatu yang kami lihat sebagai diinginkan. Faktanya, jika ada sepasang saudara melakukan itu di depan umum, itu akan membuat keributan, jadi itu seharusnya tidak menjadi sesuatu yang layak dipertimbangkan, tapi seperti kata pepatah, ada iblis di dalam rinciannya[1]. Setelah aku mendapatkan kembali ketenanganku, Ayase-San dan aku terus menyusuri jalanan, berjalan ke jalan-jalan yang lebih kecil. Segera setelah itu, papan iklan biru raksasa menyambut kami dari atas. Papan tersebut sangat mencolok sehingga terlihat menonjol bahkan di tengah jalan Sunshine, dan ada banyak orang di pintu masuknya.

“Oh? Bukannya ini...”

“Toko untuk barang-barang merchandise anime. Tempat ini cukup terkenal, dan menyediakan banyak hal yang berbeda.”

Aku tahu tempat ini. Cabang lainnya terletak di Shibuya, dan Maru selalu menyeretku ke sana beberapa kali sebelumnya. Aku agak terkejut karena segala sesuatu yang memenuhi pikiranku, jadi butuh waktu untuk mengingat mengapa kami bahkan datang ke sini.

“Umm, Ayase-san?”

“Hm?” Dia menatapku.

“Kita ... akan membeli hadiah untuk Narasaka-san, iya ‘kan?”

“Ya.”

“... Kita akan membelinya di sini?”

Aku merasa kalau barang-barang yang dijual di sini tidak sesuai dengan hadiah yang biasa diberikan kepada seorang gadis SMA di masa jayanya.

“Dia sebenarnya cukup menyukai hal ini.” Ayase-san menunjuk karakter anime pada poster yang tergantung di depan toko.

Aku terperangah. Karena aku tipe orang yang membaca novel ringan di waktu senggangku, aku tidak memiliki prasangka terhadap hobi tertentu. Aku bukan tipe orang yang berlarian membeli merchandise series tertentu, tapi kurasa aku mungkin akan terlihat sama ketika aku mencari-cari penjualan buku baru ... tapi kesampingkan masalah itu sekarang. Aku harus lebih fokus pada fakta bahwa gadis yang luar biasa ceria dan normie semacam itu akan tertarik pada anime— dan ini bukan prasangka. Rasanya seperti dia tidak tertarik dengan hal semacam itu setiap kali kami berbicara sampai saat ini, itulah sebabnya aku jadi terkejut.

“Dia punya beberapa adik laki-laki di rumah, ingat?”

“Sekarang setelah kamu mengungkitnya...”

“Dia bilang kalau dia menonton anime dengan adik-adiknya di semacam layanan streaming, itulah sebabnya dia cukup berpengetahuan tentang anime baru dan sejenisnya. Dan dia bisa menontonnya saat melakukan beres-beres rumah, yang juga merupakan nilai tambah untuknya. ”

“Jadi dia dipengaruhi adik-adiknya, ya?”

“Awalnya sih, iya. Sekarang dia sendiri sudah kecanduan, dia bilang sendiri padaku.”

Dengan demikian, Ayase-san datang dengan ide untuk membeli barang-barang anime untuk membuat Narasaka-san senang, aku rasa kalau itu masuk aka juga. Kami entah bagaimana berhasil menyelinap melewati kerumunan di depan toko dan masuk ke dalam.

“Luas sekali. Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana. ”

“Tinggal berjalan-jalan dan melihat apa pun yang mengulik ketertarikanmu pasti akan membawa kita ke suatu tempat. Aku tidak tahu di mana mereka menampilkan produknya, aku juga tidak tahu apa yang disukai Narasaka-san.”

“Tenang saja, kamu bisa meninggalkan bagian terakhir itu padaku.”

Dalam pencarian kami untuk hadiah ulang tahun yang sempurna, Ayase-san dan aku perlahan-lahan menyusuri bagian toko dari satu sudut ke sudut lainnya. Sembari melakukan itu, aku belajar bagaimana barang-barang anime modern ditangani ketika menyangkut setiap jenis kelamin. Area untuk barang-barang yang ditargetkan untuk wanita tidak seperti jenis tempat 'BARANG ANIME ABSOLUT' penuh yang biasanya kamu lihat. Sebaliknya, mereka menawarkan barang-barang tertentu untuk karakter favorit, sebagian besar dalam bentuk lencana, gantungan kunci, atau buku catatan. Karena mereka hanya memiliki desain yang diukir di sudut, sekilas mereka tampak seperti aksesoris yang benar-benar normal.

“Ini sangat normal...”

“Ya, cukup stylish.”

“Begitulah penampilannya di matamu?”

“Di sini ada—” kata Ayase-san dan menunjuk ke rak buku di sebelah kami.

Rak itu berisi mainan boneka dan gantungan kunci dari karakter yang bahkan aku tahu dari anime yang aku tonton ketika masih kecil dulu.

“... yang ini mungkin sedikit lebih sulit digunakan.”

“Begitu, begitu ya.”

Dengan kata lain, komersialisasi barang-barang anime telah meningkat? Kalau diingat-ingat, Maru pernah mengungkit hal yang sama padaku sebelumnya. Pertumbuhan pasar Barang Otaku disebabkan oleh generalisasi budaya Otaku, yang mengarah pada perbedaan barang yang lebih besar. Meski begitu, karena aku tidak pernah memiliki persepsi bahwa menjadi seorang otaku dan tampak stylish adalah ide-ide yang bisa hidup berdampingan, aku sedikit terkejut dengan penemuan ini.

Aku melihat sekeliling dengan kaget, menyaksikan bahwa mayoritas pelanggan di toko semuanya berpakaian sangat normal bahkan untuk bergaya. Aku bahkan bisa melihat jumlah cowok dan gadis yang sama ... tidak, ada lebih banyak gadis daripada cowok saat ini. Oh ya, beberapa waktu yang lalu, Ayase-san menyebutkan bahwa dia iri dengan bentuk alisku meski aku tidak melakukan perawatan apa-apa. Banyak cowok di sekitarku terlihat sama dalam hal itu, bukan hanya para wanita. Dan jika gen tidak membantu mereka, mereka kemungkinan besar mencoba merapikannya.

Begitu rupanya. Itu sebabnya Ayase-san dengan acuh tak acuh berasumsi kalau aku merapikan alisku. Maru menyebutkan bahwa ada semakin banyak Otaku yang merawat penampilan luar mereka pada akhir-akhir ini, jadi itu pasti menjadi bagian dari itu.

“Karena kita berurusan dengan seseorang yang terbuka secara sosial seperti Maaya, aku cukup yakin dia takkan terlalu peduli.”

“Masuk akal...”

Tidak peduli apa yang kami berikan padanya, semuanya akan terasa bagus karena dia adalah Narasaka-san. Meski aku tidak tahu apakah itu hal yang baik atau buruk. Pada akhirnya, kami masih harus memilih sesuatu untuknya. Sebagai sedikit hadiah, setidaknya aku ingin melihat senyumnya. Aku secara berkala mendengarkan pendapat Ayase-san tentang berbagai hal, dan kami akhirnya berakhir dengan memilih cangkir dari anime yang belakangan ini dia ikuti (yang target demografinya ditujukan pada anak-anak, wajar saja aku belum pernah mendengarnya sebelumnya). Dalam hal ini, cangkir tersebut memiliki lambang anime yang diukir di atas cangkir.

Bila dilihat dari jumlah keluarga Narasaka-san, dia pastinya tidak keberatan dengan mendapat beberapa peralatan makan lagi yang dia miliki, dan karena itu dari anime yang mungkin ditonton adik-adiknya, dia bisa membiarkan mereka menggunakannya jika dia tidak mau.

“Fiuh. Terima kasih sudah membantuku, Ayase-san. Kamu memberiku beberapa petunjuk bagus.”

“Benarkah? Aku senang kalau aku bisa membantu.”

Dengan kantong plastik yang berisi hadiah yang dibungkus di tangan, kami menyatakan urusan kami di sini selesai dan meninggalkan toko di belakang kami. Waktu hari sudah mulai beralih ke sore hari, karena langit menjadi gelap meski baru saja menginjak pukul 5 sore lebih.

“Kalau dipikir-pikir lagi, kamu tidak membeli apa-apa, ya, Ayase-san? Apa kamu sudah mendapatkan sesuatu?”

“Sebenarnya aku mengubah rencanaku. Aku akan membeli sesuatu besok.”

Atau begitulah ucapnya, tapi pada akhirnya dia tidak pernah memberitahuku apa sebenarnya yang ingin dia beli.

Kami berjalan pulang, terguncang dengan lembut dari kiri ke kanan di dalam kereta yang bergerak. Memikirkannya kembali, hari ini benar-benar tidak terasa seperti kencan sama sekali. Berjalan di sekitar toko sambil bertukar pendapat dan kadang-kadang saling bercanda memang terasa menyenangkan, tapi kami bahkan tidak berpegangan tangan. Saat mengevaluasi lokasi yang kami kunjungi, itu sama sekali bukan lokasi kencan yang tepat untuk dikunjungi bersama. Sebaliknya, itu adalah tempat yang sering dikunjungi orang-orang seperti Maru. Sekarang setelah aku pikir-pikir lagi, ada pusat gim dan toko-toko pakaian yang kami lewati, tapi Ayase-san tidak menunjukkan minat pada salah satu dari itu, itulah sebabnya kami tidak repot-repot buat mampir sebentar ... padahal itu semua adalah lokasi kencan yang cukup tepat.

Dan tepat setelah aku selesai membeli hadiah untuk Narasaka-san, kami berdua memutuskan untuk pulang. Ini seharusnya menjadi kencan antara kami berdua, tapi aku merasa ada sesuatu yang kurang. Aku baru saja kepikiran, kami bisa saja berhenti di tempat makanan cepat saji untuk istirahat sebentar. Yah, karena ada makan malam menunggu di rumah, jadi kurasa kami tidak perlu melakukannya.

Aku juga menyadari bahwa, meskipun Ayase-san selalu tersenyum hari ini dari awal hingga akhir, sesuatu terasa canggung tentangnya. Tentu saja, mana mungkin aku bisa mengetahui apa sebenarnya itu. Aku hanya terganggu oleh

ketidaknyamanan tidak jelas yang tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata. Seandainya saja aku bisa tahu apa itu, aku bisa menyesuaikannya dengannya. Tapi sebaliknya, aku di sini merenungi segalanya ...

Sama seperti gerbong kereta yang kami naiki, perasaan batinku dibuat gonjang-ganjing. Setelah menghabiskan beberapa menit demi menit menghitung lampu jalan sporadis yang berkedip ketika kami melewati mereka, aku memutuskan untuk melompati zonaku sendiri dan bertanya padanya. Kami melakukan beberapa obrolan dan kemudian aku mengungkapkannya.

“Apa ada sesuatu yang aneh tentang penampilanku?”

“Hah? Tidak, sama sekali tidak. Kenapa kamu bertanya begitu? ” Ayase-san tampak bingung dengan pertanyaanku, yang mana membuatku merasa lega— atau itulah yang ingin kukatakan, tetapi aku kurang percaya diri untuk merasa begitu.

“Dibandingkan denganmu, aku cukup lalai dalam hal pakaian dan gaya rambutku, ‘kan? Aku merasa minder ketika mengenai masalah selera modeku sendiri. “Aku mengaburkan perasaan tulusku.

“Aku pikir itu kelihatan bagus. Ini paling cocok buatmu. ”

“Mhm, terima kasih. Tapi— ” Aku sudah menduga dia akan mengatakan itu, jadi aku melanjutkan. “Pakaianmu terkoordinasi dengan sangat baik sehingga membuat orang mengomentari kalau itu sangat bergaya, kan?”

“Kurasa begitu?”

“Jadi, setelah dengan hati-hati mempertimbangkan masalah ini, pakaian yang kamu kenakan sekarang ialah baju yang menurutmu terbaik jika dilihat dari keadaan yang diberikan, bukan?”

“Kurang lebih begitu.”

“Aku juga berpikir kalau kamu terlihat cantik dalam pakaian itu, tahu.”

Begitu aku melontarkan kalimat itu, ekspresi Ayase-san langsung berubah, dan kupikir aku mendengar suara kaget 'ap— ...' yang samar darinya.

“...Terima kasih.”

Saat dia berterima kasih kepadaku, rasanya senyumnya membeku dengan cara yang sangat canggung, tapi kepalaku penuh dengan terlalu banyak hal lain, jadi aku tidak bisa melacak perubahannya saat ekspresinya kembali seperti semula.

“Tapi, kamu tahu, aku bahkan tidak tahu pakaian seperti apa yang terlihat bagus untukku. Aku tidak memiliki pengetahuan untuk menilai itu. Dan karena aku memiliki nol kepercayaan pada seleraku sendiri, aku tidak bisa memahaminya ketika seseorang mengatakan kalau itu 'sangat sesuai denganku'.”

“Ummm ... jadi dengan kata lain, kamu ingin mencoba dan berpakaian dengan cara yang membuatmu terlihat bergaya di mata umum? Kamu tampaknya bukan tipe orang yang sangat peduli tentang itu.”

“Aku merasa kalau ini akan menjadi pelajaran penting untuk dilalui setidaknya sekali. Terlepas apa aku akan menyukainya atau tidak, aku ingin mengetahui kode pakaian formal untuk acara-acara semacam ini.”

“Ahh... begitu, begitu. Kedengarannya seperti sesuatu yang kamu khawatirkan.”

Kupikir rasa minderku saja yang memainkan peran besar dalam semua itu.

“Pada dasarnya, Kamu tidak memiliki pengetahuan untuk ... baju semacam apa untuk kencan reguler, atau pakaian secara umum, dan meski kamu ingin mempelajari lebih lanjut tentang hal itu, kamu tidak memiliki kepercayaan diri pada penilaianmu sendiri?”

Ayase-san memang cerdas. Dia langsung memahami dengan cepat.

“Tepat sekali.”

“Hmmm ...” dia mengarahkan tatapannya ke bawah dan mulai berpikir.

Setelah melewati satu stasiun kereta selama perjalanan kami, dia tiba-tiba mengangkat kepalanya sekali lagi.

“Kita bisa mengambil jalan memutar cepat dalam perjalanan pulang.”

“Tunggu sebentar, sekarang juga?”

“Jika kamu tidak keberatan dengan seleraku dan apa artinya terlihat penuh gaya, maka aku tidak keberatan membantumu untuk memilih sesuatu.”

Aku bahkan tidak memikirkan pilihan itu. Jika itu pilihan pribadi Ayase-san, maka aku pasti bisa menaruh kepercayaan pada hal itu, dan aku bahkan dapat mengetahui selera pribadinya dalam baju dan penampilan, jadi skenario ini bisa membuatku menyelam sambil minum air.

“Kalau begitu, tolong lakukan.”

“Jangan terlalu berharap. Aku cuma akan memilih yang sesuai dengan seleraku sendiri.”

Justru itulah yang aku harapkan.

“Jadi apa ada tempat yang terlintas di benakmu?”

“Karena Daikanyama cukup dekat, jadi itu menjadi pilihan pertamaku.”

“Benar ... tapi aku sangat minta maaf tentang ini. Seandainya saja aku membicarakan hal ini lebih cepat, kita bisa pergi ke tempat yang ada di Ikebukuro.” Aku berbicara dengan nada minta maaf, tetapi Ayase-san menanggapi dengan senyum yang menyenangkan.

“Tidak apa-apa. Jangan khawatir tentang itu. Kita berdua sama-sama melewatkan waktu yang tepat untuk berbicara .”

“Ahaha, itu benar. Terima kasih.”

Dan karena itu sudah diputuskan, kami berpindah ke kereta lain di stasiun kereta Shibuya dan menuju Daikanyama. Mempercayai rasa arah Ayase-san, kami berjalan menyusuri jalan ke toko yang bersangkutan. Lampu-lampu toko di sekitar kami belum mati, dan cahaya yang mempesona dari jendela menerangi aspal di depan kami. Setelah berjalan-jalan singkat dari stasiun kereta api, kami memasuki toko pakaian khusus pria.

Segera setelah masuk, aku diingatkan bahwa hal ini tidak dapat dibandingkan dengan mengunjungi supermarket atau minimarket. Aku mencari keranjang

belanja atau kereta belanja tapi sama sekali tidak menemukannya. Aku masih melihat-lihat dalam kebingungan ketika seorang karyawan wanita dengan santainya mendekatiku.

“Apa ada yang bisa saya bantu, mas?”

“Ah, um.”

“Kami ingin melihat-lihat dulu sebentar.” Ayase-san muncul dari belakangku, menawarkan bantuan kepada aku.

Karyawan itu dengan samar-samar tersenyum, memandangi aku dan Ayase-san dengan sekilas, dan menundukkan kepalanya.

“Baiklah. Jangan ragu untuk memanggil saya jika anda berdua membutuhkan bantuan dengan sesuatu.” Dia meninggalkan kata-kata tersebut dan berjalan pergi tanpa menciptakan suara apa pun.

“Tadi itu cukup mengagetkanku...”

“Mungkin dia pikir kamu datang ke sini sendirian?”

Untuk beberapa alasan, nada suara Ayase-san terdengar sangat tajam. Apa itu karena penampilanku sangat tidak serasi dengan miliknya, yang membuat kami terlihat seperti pelanggan yang terpisah? Aku mulai merasa gugup dan terus terang saja hampir terasa terdampar di dunia asing. Aku tahu kalau itu semua salahku sendiri karena memberikan banyak tekanan, tapi apa boleh buat. Berbeda dengan seberapa bingungnya aku, Ayase-san terlihat lebih percaya diri. Dia berjalan di depanku dengan sikap yang membuatmu berpikir kalau dia memiliki tempat itu.

“Apa kamu sering ke sini?”

“Hah? Mana mungkin.”

“Oh...”

“Toko ini biasanya menjual pakaian pria, ingat?”

Yah, kurasa itu masuk akal.

“Maksudku, mengenakan pakaian yang terkoordinasi dengan pakaian pria lebih merepotkan, tapi Asamura-kun ... apa kamu benar-benar berpikir kalau baju semacam itu akan terlihat bagus padaku?”

Pertanyaannya membuatku penasaran, jadi aku memikirkannya. Tadi malam, sebelum pergi tidur, aku meluangkan waktu untuk memeriksa majalah mode yang aku beli tempo hari. Namun terlepas dari itu, aku masih merasa seperti tidak memiliki materi referensi, jadi aku mencari “pakaian pria” dan "pencocokan", tapi yang aku dapatkan hanya foto model wanita. Ketika aku melihat beberapa situs dalam hasil pencarian, aku menemukan kalau baju semacam itu adalah semacam genre yang berfokus pada mode pria yang ditargetkan pada wanita.

Mereka bukan pakaian yang akan dipakai pria, melainkan baju yang memiliki “nuansa” pria, begitu banyak pakaian terlihat jauh lebih santai dan nyaman daripada pakaian bergaya dengan sepatu hak tinggi dan semacamnya. Aku ingat melihat jas dan jaket juga. Seharusnya ada sesuatu yang serupa di sini yang dapat menjawab pertanyaan Ayase-san ...

Jaket denim berwarna ringan yang menekankan bahunya ... ya, sesuatu seperti itu ada di sana. Aku melihat manekin mengenakan jaket hitam dengan ikat

pinggang pria tebal dan membayangkannya dipakai Ayase-san. Rasanya seperti aku mengisi uang untuk gim mobile demi mendandani karakter dalam gimku. Aku masih benar-benar awam dalam hal selera mode, tapi berkat manekin yang didandani dengan benar mungkin berkat karyawan toko, aku bisa membayangkannya dengan mudah pada Ayase-san asli yang berdiri di hadapanku. Menggunakan imajinasiku, aku mendandani Ayase-san seperti yang aku bayangkan. Jaket hitamnya menggantung dari bahunya, dia merentangkan punggungnya saat dia berpose seperti model di atas catwalk.

“Aku berpikir kamu akan terlihat tampan.”

Segera setelah aku mengatakan itu, aku mendengar suara yang mirip seperti kucing yang habis diinjak, dan aku dengan cepat melirik ke arah itu. Pada saat yang tepat, aku melihat Ayase-san memalingkan mukanya.

“Ak-Aku tidak memakai baju yang semacam itu.”

“Hah? Ah, ya, tentu saja. Aku yakin kamu takkan melakukannya. Tapi jika kamu bertanya padaku apa kamu terlihat bagus atau tidak ... maka aku yakin kamu akan terlihat menakjubkan. Khususnya dalam hal seperti itu— ”aku menunjuk ke manekin yang mengenakan jaket hitam sambil melanjutkan. “Aku yakin kamu bisa dengan mudah melakukan hal seperti itu ... tunggu, ada apa?”

Ayase-san dengan panik melambaikan tangannya di depanku.

“Cukup. Sudah cukup, oke? Kita datang ke sini untuk memilih pakaian buatmu, Asamura-kun. Bukan untuk membicarakan bajuku sendiri! ”

“Benar, benar. Jadi, apa kamu punya rekomendasi?” Aku ingat alasan awal kami datang ke sini.

“Astaga, kamu itu ... um, biar kupikir-pikir dulu.”

Ayase-san meraih baju dan gantungannya, mengangkatnya di depanku, dan membandingkannya dengan pakaianku saat ini. Dia kemudian membuatku memunggingnya, dan dia memeriksa lebar bahu serta panjangnya.

“Hmmm. Asamura-kun, coba berbalik lagi.”

“Mmm, hmmm? Kamu sudah selesai?”

“Aku sudah selesai memeriksanya.”

“Ba-Baiklah...”

Itu cuma satu pakaian, ‘kan? Setelah peristiwa awal itu, Ayase-san menyeretku di sekitar toko, berhenti pada jeda tertentu untuk mengambil satu atau dua pakaian, dan memeriksanya ke tubuhku. Hal ini diulangi berkali-kali. Mungkin dia mencoba memeriksa baju semacam apa yang terlihat bagus padaku. Dia mengambil pakaian dengan gantungannya, mengarahkannya di dadaku, lalu menariknya lagi dalam siklus tanpa akhir. Setiap kali tangannya menabrak dadaku, aku diserang oleh sensasi yang menggelitik.

“Hei, jangan bergerak dulu.”

“Ah, maaf.”

“Hmm? Bukan yang ini. Ini juga bukan. Ah, terus berdiri seperti itu. ”

“Y-ya.”

Menuruti perintah Ayase-san, aku tampaknya telah berubah menjadi boneka manekin. Pelanggan lain yang berjalan melewati kami semua hanya tersenyum karena suatu alasan. Ayase-san begitu fokus untuk memilih pakaian jadi dia tidak menyadarinya. Aku mulai merasa kalau kegiatan ini jauh lebih mirip seperti kencan.

Berbelanja di Ikebukuro memang menyenangkan, tempat yang kami kunjungi juga bagus-bagus saja, suasana yang kami miliki juga lumayan, tapi sangat berbeda dari citra klasik dari suatu kencan yang ada dalam bayanganku. Namun skenario saat ini yang telah mencapai titik di mana kami cukup dekat sampai kadang-kadang bersenggolan satu sama lain ... saat ini juga terasa lebih mirip seperti sesuatu yang dapat kamu kategorikan sebagai kencan.

... Tapi apa benar begitu? Hubungan Shinjou dengan adik perempuannya terlintas di pikiranku sekali lagi. Mereka juga akan pergi berbelanja bersama, dengan adik perempuannya memilih baju untuknya, aku yakin itu. Intinya, itu sama persis dengan yang Ayase-san dan aku lakukan sekarang. Itu adalah sesuatu yang bahkan dilakukan saudara normal. Kami memutuskan bahwa tindakan ini akan menjadi yang terbaik untuk saat ini, namun rasanya seperti ada tulang kecil yang tersangkut di tenggorokanku, membuatku merasa gelisah.

Apa aku sudah merasa puas dengan hubungan kami sebagai saudara yang akrab satu sama lain, atau aku diam-diam berharap untuk sesuatu yang melampaui apa yang kami miliki sekarang? Lebih dari apapun, apa yang ingin aku lakukan dengan Ayase-san? Seberapa jauh hubunganku dengannya?

... Dan mengapa aku terus-menerus memikirkannya seperti ini? Jika orang tahu apa yang aku pikirkan pada saat ini, mereka mungkin akan menganggap kalau aku ini menjijikan. Menyadari bahwa aku telah terperangkap dalam labirin pikiranku sendiri, darah di seluruh tubuhku mulai mendidih, dan

bergegas menuju kepalaku. Aku mulai berkeringat meski di luar cukup dingin, jadi aku yakin pemanas di tempat ini dinyalakan terlalu panas.

“Oke, sudah kuputuskan,” Ayase-san berbicara, meraih dua potong pakaian.

“Aku akan memilih yang ini.”

“Um... bagaimana dengan penampilanku?”

“Jaket yang kamu kenakan sekarang baik -baik saja, tetapi yang disesuaikan ini sepertinya cocok juga.”

Bertemu dengan kosakata yang tidak dikenal ini, aku secara tidak sadar mendapati diriku mundur selangkah.

“Disesuaikan ... apa?”

“Kamu tidak tahu? Ini jenis jaket yang disesuaikan.”

“Ahh, disesuaikan oleh penjahit.”

“Jadi kamu sudah tahu?”

“Aku pernah membacanya di buku.”

Aku pernah membaca sebuah novel yang latar ceritanya terjadi di Inggris selama tahun 1870 -an, pada dasarnya selama Zaman Victoria. Itu adalah kisah seorang gadis yang bekerja sebagai penjahit. Itu sebabnya aku pernah mendengar kosa kata itu. Jaket disesuaikan yang Ayase-san dipegang berwarna abu-abu terang, dan kerahnya tampak agak tipis. Jika kamu membandingkannya dengan jaket normal yang kamu pakai di atas jas, itu

lebih menekankan bahu, sembari juga memberikan suasana yang menyenangkan berkat warna-warna terang.

“Aku membuatnya sepolos mungkin supaya lebih mudah dicocokkan.”

“Bukannya terlihat polos itu kurang bagus?”

“Saat kamu mendapatkannya dengan pola atau desain aneh, kamu harus mencocokkannya dengan yang lain, dan ... oh, kurasa aku sudah mencapai titik di mana penjelasan diperlukan.”

“Aku benar-benar minta maaf.”

“Dan inilah yang akan kamu kenakan di baliknya. Aku takkan merekomendasikan mengenakan ini selama musim dingin yang dingin, tapi seharusnya tidak masalah kalau di bulan November.” ujarnya sembari memberiku kaus putih sederhana yang sudah dia bawa di lengannya.

Yang itu, yang seperti jaket, tampak polos dan sederhana tanpa desain atau gambar atau apa pun di atasnya. Ada saku dada yang sangat kecil dan tidak menarik sehingga aku harus melihat dua kali untuk melihatnya. Bersama dengan jaket, kaus itu juga memiliki bahu miring sebagai bagian dari desainnya. Perpaduan yang sangat sederhana, tapi karena harganya setidaknya dua kali lipat dari kaus biasa yang aku miliki, kualitas dan desainnya pasti berada pada level yang sama sekali berbeda. Kurasa aku takkan tahu ...

“Sedangkan buat celana jeans-mu, kamu bisa tetap memakai jeans yang kamu kenakan sekarang. Belum lagi kamu akan tekor jika membeli sepasang baju yang baru.”

“Terima kasih.”

“Bagus. Apa kamu ingin langsung mencobanya? Supaya kamu bisa memutuskan apakah kamu menyukainya atau tidak.”

“Baiklah.”

Aku menerima pakaian dari Ayase-san dan menyerahkan kantong plastik yang berisi hadiah Narasaka-san. Setelah itu, aku berjalan ke ruang ganti dan memeriksa tampilan baruku di cermin. Aku masih kekurangan kosa kata untuk menggambarkannya dengan benar, tapi rasanya aku terlihat cukup bagus dengan pakaian baru ini. Rasanya seperti pakaian musim gugur yang nyaman namun bergaya. Karena tidak menekankan bahu yang lebar, baju itu menciptakan kesan yang jauh lebih damai, yang tidak pernah aku punya sebelumnya. Kain jaket terasa hebat dan sepertinya akan solid melawan angin sepoi-sepoi. Sekarang aku harus siap untuk musim saat ini.

Namun, terlepas dari semua yang disebutkan sebelumnya, aku masih gagal melihat perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan apa yang biasanya aku kenakan. Apa ini ... cukup cocok? Aku tidak tahu. Ketika berkaitan dengan bidang apa pun yang tidak terlalu kamu kuasai, praktis tidak mungkin untuk membedakan perbedaan kecilnya. Sebaliknya, ini justru mengurangi tekadku. Mirip seperti orang tua dalam generasi yang lebih tua memberitahu anak mereka untuk jangan main-main smartphone terus, karena mereka menyatukan game mobile, musik, LINE, dan aplikasi belajar semuanya ke dalam kategori yang sama. Mereka tidak tahu apa perbedaannya. Aku mungkin telah meningkatkan penampilanku sebelumnya, tapi aku tidak melihat adanya perbedaan untuk dapat dengan percaya diri mengatakan ya atau tidak.

“Bagaimana menurutmu?” Aku melangkah keluar dari ruang ganti dan menunjukkan penampilan aku saat ini.

“Ya, aku pikir itu kelihatan bagus.”

“Umm... apa ini cukup? Seperti, mungkin aku harus mewarnai rambutku saat memakai ini?” Aku berbicara dengan nada khawatir.

Karena adik perempuan Shinjou menyebut penampilanku yang sebelumnya dibilang “normal”, mau tak mau aku berpikir bahwa perubahan sedikit ini mungkin takkan banyak berubah. Mungkin perubahan yang lebih drastis diperlukan. Namun, Ayase-san mengejutkanku dengan berbicara yang mirip seperti seorang guru TK menegur seorang anak kecil.

“Hei, kesan semacam apa yang sampai membuatmu merasa puas?”

“Hah?”

“Jika kamu ingin pamer ke sembarang orang di jalan, maka selera mode-ku sendiri harus membuatmu khawatir. Aku benar -benar paham. Apa itu jenis tampilan bergaya yang ingin kamu miliki?”

“Tidak, tidak sama sekali...”

“Syukurlah,” kata Ayase-san sambil tersenyum. “Lalu mungkin kamu bisa percaya padaku? Aku memilihnya untukmu, dan aku pikir kamu terlihat cocok dalam pakaian itu.”

“Begitu ... ya, kamu benar. Maaf, itu kasar untuk ditanyakan.”

“Tidak, apa yang kamu tanyakan ada benarnya. Semua orang akan khawatir tentang bagaimana penampilan mereka di mata orang asing. ”

Dia kemungkinan besar setuju denganku dari lubuk hatinya, dan ketika aku melihat ekspresinya yang lembut, aku akhirnya menyadari sesuatu di dalam kepalaku. Aku terjebak dalam labirin pikiranku sendiri yang tak ada habisnya dan standarku sendiri. Keinginan pribadiku untuk menjadi cowok yang dengan bangga dapat berdiri di sebelah Ayase-san bukanlah sesuatu yang dekat dengan peduli tentang perasaan orang lain. Berusaha untuk tidak jatuh ke dalam jurang yang membenci diri sendiri, aku membangun barikade mental untuk melindungi pikiranku, hanya mengandalkan penilaian pihak ketiga ketimbang punyaku sendiri.

Aku bahkan tidak tahu bagaimana wajah atau tingkah laku adik perempuan Shinjou, namun aku memiliki niat untuk menerima pendapatnya, kemungkinan besar karena keinginanku yang sebenarnya selalu untuk mendapatkan pendapat dari seseorang yang cukup dekat untuk mendapatkan pendapat, tapi juga cukup jauh dariku untuk tidak merasa sedih atas tanggapan mereka. Yomiuri-senpai sudah memberitahuku sesuatu seperti ini sebelumnya, bukan?

“Mengesampingkan hal itu, Ia tidak perlu berdandan berlebihan. Hanya mengetahui bahwa Ia mencoba membuatku bahagia dengan memberiku waktu yang lebih mudah saja sudah cukup untuk membuatku merasa diperlakukan dengan benar.”

Kesannya, dalam hal ini, bukan dari beberapa pihak ketiga yang hampir tidak aku pedulikan, tapi dari pasanganku sendiri. Maru dan Shinjou juga pernah mengungkitnya. Yang penting adalah niat mencoba terlihat penuh gaya. Hasil sebenarnya adalah masalah belakangan. Orang-orang di sekelilingku terus mengarahkanku ke arah yang benar, tapi aku justru pergi ke luar jalur sampai-sampai sekarang aku merasa malu. Tidak masalah apa yang dipikirkan orang lain selama Ayase-san menyukai caraku berpakaian. Itu jenis fashion terbaik yang pernah ada.

Aku membeli pakaian tersebut dan kami berdua meninggalkan toko. Dalam perjalanan kembali ke stasiun kereta, Ayase-San tiba-tiba berbicara.

“Asamura-kun, boleh aku mampir dulu ke minimarket dalam perjalanan pulang?”

“Aku tidak keberatan.”

“Di supermarket mungkin lebih murah, dan memiliki bermacam-macam bahan yang lebih besar, tapi terlalu makan banyak waktu. Aku cuma perlu membeli mustard sejak kita kehabisan stoknya beberapa waktu yang lalu.”

“Mengapa mustard?”

“Aku kepikiran untuk membuat Oden malam ini.”

“Ahhh ... yah, karena belakangan ini suhunya lumayan sangat dingin, jadi itu masuk akal.”

“Aku sudah berada dalam suasana hati ingin membuat hot pot sejak kemarin. Kita memang punya bahan-bahannya, tapi masakan itu jadinya lebih mirip dengan hot pot vegetarian ketimbang hot pot yang normal.”

“Yang mana itu justru membuatnya lebih sehat, jadi aku sama sekali tidak masalah. Tapi jika ada hal lain yang perlu kita beli, tinggal bilang saja. Aku akan membawa barang-barang itu.”

“Terima kasih um, apa aku barusan mengatakan sesuatu yang aneh?”
Ayase-san berkedip padaku dalam kebingungan.

Mungkin karena aku menyeringai sekilas padanya.

“Tidak, tidak, sama sekali tidak, kok. Maaf.” Aku meminta maaf dan menjelaskan diriku sendiri. “Hingga saat ini, masalah fashion dan pencocokan pakaian serta sejenisnya terasa seperti dimensi yang sama sekali berbeda. Rasanya seperti aku telah diangkut ke dunia yang berbeda. ”

“Tapi tidak seburuk itu, kan?”

“Aku serius. Begitulah rasanya menurutku. Namun kita sekarang tiba - tiba berbicara tentang makan malam hari ini. Itu membuatku merasa seperti aku kembali ke kenyataan yang paling aku ketahui.”

“Meninggalkan jejak yang kurang mengenakan?”

“Tidak juga. Aku sudah cukup dengan dunia yang berbeda untuk hari ini. Saat ini, aku cuma ingin pulang dan makan oden panas yang mengepul. Sejujurnya, aku sedikit lelah. ”

“Tidak heran. Tapi aku harap kamu punya banyak kesempatan untuk mengenakan pakaian barumu.”

“Semoga saja. Kalau bisa sesering mungkin, mengingat kamulah yang memilihnya untukku.”

Ya ampun, aku baru menyadari apa yang baru saja aku katakan. Pernyataan itu membuatnya terdengar seperti aku berharap supaya kami mempunyai banyak kencan mulai sekarang, bukan? Dalam batin aku merasa panik, tapi karena Ayase-san menunjukkan senyum canggungnya yang biasa dengan singkat sembari membalas 'Kamu benar,' jadi kemungkinan besar percuma saja aku

merasa cemas. Dan dengan pernyataan memalukan itu sebagai pungkasan, kencan pertamaku dengan Ayase-san berakhir.

Sekitar pukul 19:00, kami menyelesaikan perjalanan belanja kami di toko paling dekat dan berjalan kembali ke ruma. Kami menyelinap melalui pintu masuk yang diterangi dan menekan tombol untuk memanggil lift.

“Ngomong -ngomong, bagaimana aku melakukannya hari ini?”

Ayase-san menggumamkan kata-kata ini dengan tenang sehingga pada awalnya aku gagal menyadari pertanyaan ini diarahkan padaku.

“Maksudnya?”

“Apa aku lebih mudah diajak bicara, lebih mudah didekati, atau apa kamu memperhatikan hal lain yang berbeda mengenai aku?”

Aku diam di tempat dan berbalik ke arahnya. Berkat lampu LED dari langit-langit, aku bisa dengan mudah melihat seluruh penampilannya. Hanya untuk memastikan, aku sekali lagi mengamatinya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Dia masih mengenakan pakaian yang sama dari sebelumnya: rajutan merah marun dengan jaket hijau lumut. Karena suhunya semakin dingin dalam beberapa jam terakhir, dia mengancingkan jaketnya. Dengan kata lain, dia mungkin tidak berbicara tentang aksesoris yang dia miliki di dadanya.

Gaya rambutnya masih sama seperti biasa juga. Dia tidak mengubahnya sama sekali, dia juga tidak mengikatnya dengan ikat rambut. Aku juga tidak bisa melakukan ekstensi apa pun, jadi dia seharusnya tidak bertanya tentang rambutnya. Tapi dia membuatnya terdengar seperti ada sesuatu yang berbeda tentang dia hari ini ... di mana? Kukunya? Parfum? Aku sudah menandai hal itu

ketika kami pertama kali meninggalkan apartemen. Kuku pinknya yang pucat tampak cocok padanya, tapi itu tampaknya tidak memiliki hubungan dengan petunjuk 'lebih mudah diajak bicara,' jadi aku bisa mengesampingkannya.

Adapun parfumnya ... tidak, tahan. Tidak mungkin aku bisa menggosok lebih dekat padanya dan mendapatkan aroma yang baik. Wewangiannya mungkin lebih dari tipe yang menenangkan hari ini, tapi mengingat kepribadian Ayase-san, tampaknya agak terlalu jauh untuk bertaruh pada hal itu. Dan juga, aku tidak ingat kalau Ayase-san adalah tipe orang yang bertanya padaku dengan pertanyaan "temukan perbedaannya". Apa yang sebenarnya terjadi?

Sesuatu yang berbeda ... ah. Mungkinkah itu hal yang mengganguku sepanjang hari?

“Ekspresimu, mungkin?”

“Tepat sekali.”

“Kamu menahan tawa, kan?” Aku bertanya.

“Aku berusaha untuk jadi lebih ramah.” Katanya pada saat yang sama.

Kami berdua berbicara pada saat yang sama, namun mengatakan dua hal yang sama sekali berbeda. Tatapan kami saling memandangi. Apa yang baru saja dia bilang?

“Aku mengkhawatirkannya sepanjang waktu, berpikir bahwa sesuatu tentang pakaianku ada yang aneh. Ekspresimu terlihat seperti sedang mencoba menahan diri dari tertawa.” Aku menjelaskan itu padanya.

Mencoba menutupi emosi dan pikiranku hanya akan memberi skala situasi ke arah yang salah. Sirene alarm di kepalaku berdering seperti api telah pecah. Rasa merinding menjalar di belakang punggungku, mendesakku untuk segera mendiskusikan hal ini sebelum kesalahpahaman yang mengerikan bisa menimpa kami. Percakapanku dengan Ayase-san yang tadi adalah dasar pengalaman untuk itu.

“Itu bukan ... aku sudah bilang, kan? Kamu terlihat bagus apa adanya.”

“Maaf, tapi aku tidak cukup percaya diri.”

“Jadi seperti itulah yang terlihat di matamu ...” bahu Ayase-san merosot dalam kekalahan, memenuhiku dengan rasa bersalah yang tidak bisa dijelaskan. “Aku berusaha tampak lebih mudah didekati ... menjadi lebih menyenangkan dengan adanya aku ...”

“Oh, itu... maaf.”

"Kurasa hal semacam ini terlalu sulit bagiku ... dan sekarang kita berdua mengatakan sesuatu yang tidak seperti kita, ya?" ujar Ayase-san dan mengembalikan ekspresinya dengan seperti yang biasa aku lihat.

Lift tiba di lantai kami. Lampu menyala dan pintu pun terbuka. Ayase-san melangkah ke dalam terlebih dahulu, dan aku mengikuti di belakangnya karena aku membawa semua barang yang kami beli di kedua tangan. Dia menekan tombol untuk menuju lantai kami, dan aku berbicara saat pintu lift hendak tertutup.

“Tapi aku pikir kalau kamu baik-baik saja dengan caramu biasanya bertindak. Bagaimanapun juga, karena itu menggambarkan siapa dirimu.”

“Ap...?”

Cara dia menahan ekspresinya dan sikapnya adalah sesuatu yang dia upayakan keras, jadi itu akan sia - sia untuk mencoba mengubahnya. Tanpa adanya tanggapan yang datang dari Ayase-san, lift perlahan bergerak ke atas.

Malam itu, ketika aku sedang mengerjakan beberapa soal matematika yang berusaha aku pecahkan, aku menerima pesan LINE dari Shinjou. Dari segi konten, sepertinya merupakan kelanjutan dari percakapan yang kami miliki siang ini.

‘Aku berbicara dengannya lagi saat makan malam, dan dia benar - benar memikirkan pakaian yang kamu kenakan. Dia bilang kalau sebagian besar temanku mencoba sok berdandan sampai-sampai kena getahnya sendiri, dan dia suka karena kamu tidak melakukan semua itu.’”

Tampaknya kata 'normal' dalam kamus kosa kata adik Shinjou bukan berarti 'konyol' atau 'payah', dan malah memiliki lebih banyak makna positif. Sebagian dari diriku berharap kalau dia harusnya menjelaskan itu lebih cepat, karena hal tersebut bisa menyelamatkanmu dari banyak rasa sakit dan penderitaan, tetapi aku menyimpan keluhanku di dalam hati dan mengiriminya pesan singkat 'terima kasih.' Aku pikir hasil ini adalah sesuatu yang aku peroleh berkat tersesat dan mengambil jalan memutar. Terkadang itu lebih baik daripada mengambil jalur langsung.

[1] Peribahasa Bahasa Inggris 'The devil is in the details' yang artinya sesuatu yang mungkin terlihat sederhana, tetapi sebenarnya detailnya rumit dan cenderung menimbulkan masalah. Mimin gak kepikiran peribahasa Indonesia mana yang tepat untuk menggambarkan arti tersebut, kalau ada yang tau silakan komen, biar bisa menyesuaikan dengan kalimatnya

Chapter 04 — 20 Oktober (Selasa) Ayase Saki

Hari ini ialah hari di mana Asamura-kun dan aku pergi berbelanja. Hanya memikirkannya saja sudah membuatku merasa sangat cemas. Aku bahkan tidak bisa konsentrasi pada pelajaran di kelas. Setelah jam istirahat makan siang berlalu dan suasana kelas yang lebih lesu dimulai, aku hanya duduk di mejaku dan terus termenung dalam pikiranku sendiri tanpa menuliskan apa pun yang ada di papan tulis.

Aku sedang memikirkan tentang sikapku dan apa yang akan membuat cowok merasa lebih senang. Aku tengah memikirkan apa artinya menjadi lebih dari saudara namun bukan sepasang kekasih. Aku takkan pernah menyangka akan datang hari di mana aku mengkhawatirkan hal semacam ini. Sebenarnya, itu kurang tepat. Ini bukan sembarang cowok. Aku tidak peduli dengan cowok-cowok lain yang ada di sekitarku. Aku hanya tidak ingin cowok yang kusayangi membenciku.

Sementara pikiranku mengembara di awan, jam pelajaran kelima berakhir. Jeda singkat menyapaku, dan begitu pula Maaya, yang datang dari salah satu ujung kelas ke tempat dudukku.

“Apa ada yang salah?”

“Hah...? Tidak ada apa-apa, kenapa emangnya?”

“Pembohong, kamu pembohong~! Kamu tadi melamun terus selama jam pelajaran.”

“Kamu harusnya fokus pada pelajaran kali!”

Bagaimana dia bisa tahu tentang itu? Jika kamu punya waktu untuk menatapku mendingan fokus saja pada pelajaran di kelas. Yah, aku tidak bisa berargumen padanya karena dia memiliki peringkat yang lebih tinggi dariku selama ujian terakhir... Lebih baik aku mengubah topik pembicaraan.

“Kamu masih sepopuler biasanya, ya? Bukan hanya para gadis; bahkan ada banyak cowok yang menyukaimu. Ini gila”

“Hmmm? Yah, ... Aku sendiri tidak begitu paham, tapi orang-orang bilang kalau aku ini cukup ramah!”

“Ramah, ya?”

Aku merasa seperti dia baru saja menyodorkan soal matematika yang sulit padaku... Kira-kira apa artinya “ramah”, ya? Aku mencari melalui kehampaan yang ada di dalam pikiranku demi mencoba menemukan jawaban, tapi Maaya mendekatkan wajahnya ke arahku, dan berbisik ke telingaku.

“Jika kamu lebih sering tersenyum, kamu pasti bisa langsung merebut hati Asamura-kun dalam sekejap!”

“Bisa tidak jangan bawa-bawa Asamura-kun terus ketika membahas sesuatu?”

“Oh, apa tebakanku melenceng? Karena kamu menekankan bagian 'cowok', kupikir ada anak cowok yang kamu sukai, anak cowok yang kamu harap bisa menganggap baik tentangmu.”

Tentu saja, dia tidak salah.

“Jangan asal-asalan mencoba mengarang sesuatu.”

“Hmmmmmmm?”

Oke, aku paham, kamu sama sekali tidak mempercayaku. Tidak masalah. Bel sudah berbunyi, jadi aku menggunakan buku catatanku untuk mengusir penampakan jahat yaitu Maaya. Sikap ramah, ya? Menjadi ramah berarti... lebih banyak tersenyum? Aku tidak jago dalam hal semacam itu, tapi jika itu bisa membuat Asamura-kun senang, aku bisa mencobanya. Atau begitulah yang aku pikirkan sejenak dengan bersemangat, tapi hal itu ternyata jauh lebih rumit daripada yang aku duga sebelumnya.

Jam pelajaran pun berakhir dan aku pulang ke rumah. Setelah berganti pakaian yang sebelumnya sudah aku pilih untuk hari ini, aku berdiri di depan cermin bundar yang terpasang di atas mejaku untuk melatih ekspresi wajahku. Menarik ke sini, meregangkannya ke sana, mengendurkan pipiku lagi... Rasanya otot-otot wajahku tidak terbiasa dengan latihan sebanyak ini, dan rasanya mulai terasa melelahkan setelah beberapa menit. Sebenarnya, ekspresi seperti apa yang dimaksud dengan senyuman?

Karena aku biasanya memasang wajah poker yang melakukan pekerjaan cukup baik untuk menyembunyikan emosiku, melihat ekspresi aneh yang saat ini aku buat di depan cermin membuatku merasa tidak nyaman. Dari awal, kenapa juga aku melakukan ini? ...Tidak, kamu akan kalah dalam pertempuran ini jika kamu sadar kembali, Saki. Meskipun aku tidak tahu dengan siapa aku akan kalah, sih. Setelah memelototi kaca cermin sedikit lebih lama, aku memutuskan bahwa ini adalah senyum terbaik yang bisa aku kerahkan, dan memutuskan untuk membiarkannya begitu saja. Aku melangkah keluar dari kamarku dengan motivasi baru yang memenuhi tubuhku dan dengan lembut mengetuk pintu kamar Asamura-kun.

“Apa kamu siap untuk pergi keluar?”

Aku duduk di sofa di ruang tamu sambil menunggu Asamura-kun, dan tak lama kemudian pintu kamarnya terbuka. Aku segera bangkit dari sofa, tapi begitu tatapan mata kami bertemu, aku langsung membuang muka. Aku bisa merasakan detak jantungku berdegup kencang. Dan aku juga tiba-tiba menjadi khawatir tentang pakaianku sendiri, karena aku menghabiskan sebagian besar waktuku untuk melatih ekspresiku.

“Kalau begitu ayo pergi.” Aku bahkan tidak perlu menunggu tanggapannya dan langsung menyerbu ke pintu depan.



Kami segera memutuskan ke mana tujuan kami: Ikebukuro. Aku tahu seberapa banyak Maaya benar-benar menyukai anime, manga, dan sejenisnya. Lagipula, dia terus membicarakannya padaku. Atau lebih tepatnya, setiap kali ada merchandise yang dia sukai, dia terus mengusikku tentang hal itu melalui LINE. Haruskah aku membelinya juga? Kenapa juga dia mengatakan itu padaku?

Untuk menaiki jalur Yamanote menuju tujuan kami, pertama-tama kami menuju ke stasiun Shibuya. Aku meluangkan waktu untuk melirik Asamura-kun sambil menunggu kereta berikutnya tiba. Ia mengenakan sweter rajutan abu-abu dengan jaket hitam di atasnya. Penampilannya memiliki nuansa yang sama dengan bagaimana ia biasanya berpakaian, yang mana aku sendiri tidak membencinya sama sekali. Tidak terlalu mencolok, lebih rapi dan pantas. Aku tidak punya cara yang lebih baik untuk menjelaskan

pakaiannya selain mengatakan kalau penampilannya itu sangat sesuai dengannya. Semuanya tampak lebih baik karena itu cukup cocok untuknya.

Pada akhirnya, terlihat bagus dalam sesuatu adalah bagian yang terpenting dalam hal fashion. Atau tunggu dulu, apa semuanya akan terlihat bagus jika Asamura-kun yang memakainya? Yah, yang mana saja tidak masalah, sungguh. Tapi, saat aku membandingkan diriku dengan gaya tenang Asamura-kun, aku menyadari bahwa aku terlihat jauh lebih mencolok. Bukannya aku menunjukkan jumlah kulit yang berlebihan atau semacamnya, tapi karena kombinasi warna pakaianku yang berwarna merah marun cerah dan hijau.

Pada dasarnya aku menggunakan palet warna Natal, jadi kombinasi yang salah sedikit saja bisa mengubahku menjadi badut, tapi aku tahu cara mencocokkan dengan benar. Aku bisa melihatnya dengan baik di depan cermin di rumah, tapi aku penasaran bagaimana pendapat Asamura-kun tentang pakaianku saat ini.

Aku sudah mencoba untuk memilih gaya yang lebih kalem. Mencoba terlihat imut daripada menawan adalah satu hal, tapi ini batasku. Sebagian besar pakaian yang aku miliki lebih condong ke gaya feminin daripada polos, jadi itu sia-sia saja. Pakaian dan sikap seperti itu tidak dimaksudkan untuk orang semacam diriku, karena aku selalu mengatakan apa pun yang aku inginkan tanpa terlalu memikirkan keadaan. Selama perjalanan kami di kereta, aku mencoba yang terbaik untuk bersikap seramah dan seriang mungkin saat berbicara dengan Asamura-kun, tapi aku tidak tahu apa aku benar-benar berhasil atau tidak.

Setibanya di Ikebukuro, aku mengandalkan aplikasi GPS di smartphone-ku untuk memandu kami ke tempat tujuan. Aku jarang mengunjungi kota ini sebelumnya, tapi berkat kemajuan teknologi, kami berhasil menemukan jalan

kami ke sana dengan selamat. Bila membandingkan jalanan di sini dengan Shibuya, kamu takkan melihat banyak perbedaan. Jika ada satu perbedaan yang perlu ditunjukkan, jumlah anak kuliah dan pelajar SMA seperti kami jauh lebih banyak daripada di Shibuya.

Lagi pula, itu semua berasal dari fakta bahwa ada banyak tempat hiburan di sepanjang pintu masuk timur jalan Sunshine yang ditargetkan pada kaum muda seperti kami, sedangkan bagian barat lebih fokus pada tempat-tempat dewasa seperti bar dan restoran. Bersamaan dengan itu, rasanya aku bisa melihat cukup banyak pasangan cowok dan cewek—yaitu, pasangan—di sekitar kami. Atau mungkin aku menjadi lebih sensitif terhadap hal semacam itu karena semua peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini.

“Wooaah...” Aku mendengar suara takjub Asamura-kun dari sebelahku.

Aku mengikuti arah tatapannya dan hampir saja memiliki reaksi yang sama. Di sudut jalan ada pasangan, tubuh mereka saling berdekapan, berbagi ciuman penuh gairah. Aku hampir berhasil tidak terengah-engah. Meski aku tidak ada hubungannya dengan ciuman itu, tubuhku sendiri terasa seperti terbakar. Meski secara tidak sadar, aku langsung membayangkan gambaran diriku dan Asamura-kun tumpang tindih dengan pasangan itu. Aku tidak mempercayai apa yang baru saja aku pikirkan. Ini sama sekali tidak seperti sifatku. Aku menoleh ke samping dan melihat tatapan Asamura-kun secara praktis terpaku pada mereka. Untuk beberapa alasan yang tidak bisa aku jelaskan, aku tiba-tiba menjadi cemas bahwa Ia mungkin bisa membaca pikiranku dengan baik, jadi aku dengan cepat menyikut sisi tubuhnya.

“Tidak sopan untuk menatap mereka begitu.”

“Maaf. Tanpa sadar, aku langsung bereaksi.”

Ia justru meminta maaf padaku. Aku hanya berusaha menyembunyikan rasa malu dan aibku sendiri, jadi mendapatkan permintaan maaf yang jujur darinya membuatku merasa lebih bersalah, jadi aku menambahkan beberapa kata lagi untuk menunjukkan simpatiku.

“Aku mengerti bagaimana perasaanmu. Rasanya pasti sangat mengejutkan saat tiba-tiba melihat pemandangan itu.”

Itulah yang benar-benar aku rasakan. Asamura-kun menyetujui pernyataanku dengan senyum getir, yang membuatku menghela nafas lega. Aku senang aku tidak membuatnya marah atau semacamnya. Setelah itu, kami memasuki toko yang dimaksud. Untuk saat ini, aku sedang berpikir untuk mendapatkan beberapa merchandise dari anime yang pernah Maaya ceritakan sebelumnya. Aku pikir desain yang bisa dia gunakan selama kehidupan sehari-harinya akan menjadi hadiah yang terbaik, jadi aku mulai mencari barang sembari mengingat hal itu.

Saat kami melewati rak-rak merchandise, kami berdebat mengenai apakah setiap barang akan menjadi hadiah yang bagus untuk Maaya atau tidak. Bagaimana dengan yang ini? Kelihatannya agak kekanak-kanakan, tapi itu akan menjadi pasangan yang cocok untuknya...dan seterusnya. Ini membuatku mengerti bagaimana pendapat Asamura-kun terhadap Maaya, dan aku dipenuhi dengan perasaan senang yang aneh setiap kali pendapat kami selaras.

Setelah dipikir-pikir lagi, ini baru pertama kalinya Asamura-kun dan aku bepergian ke suatu tempat yang jauh dengan kereta api untuk menikmati perjalanan belanja bersama. Kami memang pernah pergi ke kolam, tapi itu dalam kelompok yang lebih besar. Hanya karena kali ini cuma ada kami berdua, aku jadi merasa jauh lebih gugup, dan jantungku juga berdetak lebih cepat.

Setelah kami selesai membeli apa yang kami inginkan, kami memutuskan untuk pulang ke rumah. Aku sendiri awalnya berencana untuk membeli hadiah juga, tetapi kemudian aku menyadari hal itu akan membuatnya terlihat sangat jelas kalau kami telah membeli hadiah bersama. Tapi, Maaya sudah tahu kalau kami bersaudara, jadi itu tidak terlalu menjadi masalah. Tetap saja, aku mungkin akan membeli sesuatu yang lain besok sebelum berangkat ke sekolah.

Bagaimanapun juga, kencana pertama kami berakhir, dan kami naik kereta untuk pulang. Aku merasa lega sekaligus kesepian, tapi kemudian Asamura-kun tiba-tiba menjatuhkan bom padaku.

“Apa ada sesuatu yang aneh tentang penampilanku?”

Aku harus meluangkan waktu sejenak untuk memproses apa yang baru saja diberitahukan kepadaku karena itu sangat mendadak. Belum lagi aku tidak melihat ada yang salah dengan cara berpakaianya. Aku pikir Ia terlihat baik-baik saja persis seperti dirinya. Tapi setelah sedikit berpikir, aku memutuskan sesuatu.

“Jika kamu tidak keberatan dengan seleraku dan apa artinya terlihat penuh gaya, maka aku tidak keberatan membantumu untuk memilih sesuatu.”

Pada akhirnya, kami memutuskan untuk mengambil jalan memutar cepat ke toko pakaian pria terdekat yang bisa aku pikirkan. Sepanjang jalan, aku mulai berpikir pada diriku sendiri. Aku memutuskan untuk melakukan yang terbaik untuk menata Asamura-kun dengan cara yang aku suka. Setelah itu, aku akan memintanya membandingkannya dengan penampilannya saat ini sehingga Ia bisa merasakan jenis gaya dan pakaian yang disukainya. Ini merupakan jenis penyesuaian satu sama lain, dalam arti tertentu.

Aku tidak tahu apakah kami bisa menemukan sesuatu yang sesuai dengan label pakaian kencan formal, tapi hal tersebut biar Asamura-kun sendiri yang memutuskannya. Aku tidak memiliki peran nyata untuk dimainkan dalam hal itu. Ditambah lagi, aku lebih suka tidak melihatnya berubah menjadi seseorang yang tidak jujur pada dirinya sendiri... Mungkinkah ini hanya aku saja yang bersikap egois lagi?

Dari stasiun kereta Daikanyama, kami langsung berjalan lurus ke toko pakaian pria. Saat aku dengan percaya diri memasuki tempat itu, Asamura-kun dengan blak-blakan bertanya padaku apa aku sering datang ke sini. Kenapa juga aku sering datang ke sini? Tempat ini memiliki barang yang sama persis dengan tempat mahal mana pun, jadi aku langsung bisa mengetahuinya meski aku bukan pengunjung biasa. Maksudku, kamu mungkin akan lewat sini jika kamu tertarik dengan gaya pria, kurasa. Tentu saja, aku tidak tertarik dengan gaya semacam itu.

Kami berbicara sejenak ketika Asamura-kun tiba-tiba menunjuk ke sebuah manekin, seraya mengatakan kalau pakaian seperti itu akan cocok untukku. Itu benar-benar membuatku merasa sangat cemas, dan aku bertanya-tanya bagaimana tepatnya Ia melihatku. Itu adalah jaket kulit hitam dengan ikat pinggang tebal. Aku mungkin tidak suka saat ada orang yang memandangi rendah padaku, tetapi aku juga tidak ingin terlihat seperti ketua berandalan.

“Aku pikir kamu akan terlihat tampan.”

Ia ngomong apaan sih? Kami datang ke sini supaya aku bisa memilihkan pakaian untuknya, jadi mengapa kami membicarakan pakaian untukku? Astaga, apa-apaan ini? Wajahku terasa sangat panas. Toko ini benar-benar menyalakan pemanasnya, ya? Setelah berjalan-jalan lagi, aku mulai memilih pakaian yang menurutku menarik dan membandingkannya dengan tubuh

Asamura-kun. Rasanya seperti aku sedang bermain-main dengan boneka dandanku sendiri. Ini sangat menyenangkan. Pada saat yang sama, mau tak mau aku mulai membayangkan kalau kami datang ke sini untuk berbelanja baju sebagai pasangan suami istri.

...Tunggu, tunggu sebentar. Bukan sebagai pasangan suami istri, tapi sebagai saudara, iya kan? Langsung menyebut kami sebagai pasangan suami istri sudah sedikit terlalu berlebihan. Aku sangat menikmati waktu yang kuhabiskan dengan Asamura-kun, tapi itu membuatku terasa seperti cuma aku satu-satunya yang bersemangat. Aku harus menenangkan diri supaya tidak terburu-buru.

Kami berjalan-jalan di dalam toko lagi, dan akhirnya aku memilih jaket dan kaus putih untuk Asamura-kun. Keduanya langsung aku lihat, dan aku tidak bisa menghilangkan kesan pertama mereka.

Kami kembali dari jalan memutar dan mulai melanjutkan perjalanan pulang ke rumah. Dari kejauhan, aku bisa melihat cahaya familiar dari gedung apartemen kami, yang membuatku menghela nafas lega. Dan aku juga terkejut dengan helaan itu. Aku bahkan tidak menyadarinya, tetapi apartemen ini sekarang telah menjadi citra rumahku. Begitu kami melewati pintu apartemen, aku akan kembali menghabiskan keseharianku sebagai adik tiri.

Sekarang dipikir-pikir lagi, bagaimana aku melakukannya hari ini? Aku tidak tahu kalau Asamura-kun mengkhawatirkan kesan dan penampilannya sendiri. Apa Asamura-kun menyadari kalau aku mencoba bersikap lebih ramah dan bersahabat?

“Ngomong -ngomong, bagaimana aku melakukannya hari ini?”

Butuh beberapa detik sebelum aku mendapat jawaban. Tapi fakta bahwa Asamura-kun menebaknya dengan benar seraya menanyakan 'Ekspresimu mungkin?', membuatku merasa senang. Aku berhasill! Aku langsung merasa kegirangan saat mendengarnya melanjutkan perkataannya, dan Ia mengatakan ...

“Kamu mencoba menahan tawamu, kan?”

Apa?

“Ekspresimu terlihat seperti sedang berusaha menahan diri untuk tidak tertawa.”

Rasanya seperti lutuku langsung lemas setelah mendengar kata-kata itu. Apa-apaan itu...?

“Jadi seperti itulah yang terlihat di matamu ...”

Aku berusaha keras untuk tersenyum supaya bisa membuat Asamura-kun bahagia, namun itu tidak berhasil sama sekali. Argh, rasanya memalukan sekali. Semakin aku memikirkannya, semakin pipiku mulai terbakar. Aku ingin menggali lubang dan bersembunyi di sana selama sisa hidupku. Atau direduksi menjadi atom dan menghilang dari dunia selamanya. Kira-kira apa aku memiliki tombol penghancuran diri? Aku merasa sangat malu sampai-sampai aku bahkan tidak sanggup melihat wajahnya lagi. Yang bisa aku lakukan hanyalah mengeraskan ekspresiku dan bertindak seolah-olah aku tidak terpengaruh sama sekali. Aku tenang. Ini tidak menyakitkan sama sekali. Aku tidak akan menangis.

Itulah ganjaran yang aku dapat karena melakukan sesuatu yang tidak biasa aku lakukan. Hukuman karena mencoba memasang ekspresi yang tidak bisa

aku buat. Aku tidak bisa seramah dan seriang Maaya. Aku hanya berharap aku kehilangan kemampuan untuk menunjukkan emosi apa pun. Itu semua karena aku telah melakukan sesuatu yang biasanya tidak aku lakukan. Jujur saja, ini sudah cukup. Lagi pula, orang yang bernama Ayase Saki adalah gadis membosankan yang tidak pernah bisa menunjukkan keramahannya kepada siapa pun. Begitulah kenyataannya.

“Tapi aku pikir kalau kamu akan baik-baik saja dengan caramu biasanya bertindak,” kata Asamura-kun saat pintu lift hendak tertutup.

“Bagaimanapun juga, karena itu menggambarkan siapa dirimu.”

“Ap-...?”

Aku pura-pura tuli dan bertingkah seolah tidak mendengarnya. Apa-apaan ini...? Padahal itu cuma komentar sederhana, tapi dadaku tiba-tiba terasa begitu hangat dan menenangkan. Inilah sebabnya Asamura-kun itu berbahaya. Ia akan mengguncang batinku, membuatku kehilangan pandangan tentang perasaanku dan ke mana aku harus mengarahkannya. Apa kami tidak masalah untuk jadi saudara yang rukun, atau kita lebih cocok menjadi sepasang kekasih?

Hubungan apa yang aku inginkan?

Hubungan apa yang Ia inginkan?

Pada hari itu, kami berdua sepakat untuk meneruskan hubungan kami seperti dulu, tapi sekarang aku seolah-olah bisa mendengar bisikan ghaib di telingaku.

—Apa kamu benar-benar sudah merasa puas hanya dengan ini?

Setiap kali Ia memberitahuku kata-kata yang baik dan dukungan hati, aku mendapati diriku sendiri berpikir. Atau bahkan, berharap. Aku ingin menyentuh pipinya, menariknya, dan mencubitnya sebagai hukuman karena selalu membuatku bahagia dengan apa pun yang Ia katakan. Tentu saja, tidak dalam artian buruk. Aku hanya ingin... menyentuhnya. Itulah keinginan yang membara jauh di dalam diriku. Itulah yang aku rasakan ketika aku dengan penuh semangat memeluknya di kamar terkunci pada hari itu. Tapi aku tidak bisa. Aku hanya akan mengejutkannya. Tidak tahu kapan saat yang tepat untuk melakukan itu, aku mendapati diriku tidak dapat bertindak sama sekali.

Aku harus menggunakan garam mandi favoritku malam ini. Aku perlu meleleh di tengah aroma yang sangat aku sukai dan menunggu perasaan yang bergejolak ini mereda.

Chapter 06 — 21 Oktober (Rabu) Ayase Saki

Aku tinggal di kamarku dan menyiapkan semuanya untuk pelajaran besok setelah pulang dari pesta ulang tahun Maaya. Aku memakai headphone, mendengarkan beberapa lagu dan musik yang menyenangkan. Tatapanku mungkin melihat ke bawah pada buku teks, tapi aku tidak dapat konsentrasi selama beberapa menit terakhir, hanya melamuni sesuatu. Aku cuma membaca beberapa kalimat, tapi segera melupakan apa yang aku baca sesaat kemudian. Aku akan kesulitan untuk menyebut ini sebagai sesi belajar.

Yah, karena ini pelajaran sejarah Jepang, jadi secara teknis aku tidak perlu mempelajari semua pertanyaan sebelum pelajaran yang sebenarnya tiba ... hentikan itu, Saki. Kamu tidak boleh membuat alasan seperti itu.

Konsentrasiku benar-benar hilang, jadi aku mengangkat kepala. Jam digital di sebelahku menunjukkan angka 23:33. Ah, pencocokan angka ... ya, kupikir aku takkan bisa melanjutkan belajar lagi hari ini. Itu hanya akan menimbulkan efek sebaliknya. Jadi sebaiknya aku mending pergi mandi saja.

Aku berhenti belajar dan menuju ke kamar mandi. Aku meminum segelas air sehingga aku tidak perlu khawatir tentang dehidrasi dan berendam ke dalam air panas. Ketika aku merentangkan lengan dan kakiku, aku bisa merasakan semua kelelahan perlahan meleleh dari tubuhku. Aku menghela nafas untuk kesekian kalinya dan mulai menggerutu pada diriku sendiri.

“Dasar si Maaya itu...”

Saat kami berkumpul dengan Asamura-kun di depan apartemennya, dia membisikkan beberapa kata di samping telingaku. Setiap kali aku mengingatnya, pipiku mulai terasa seperti terbakar.

“Kalau kamu mau, aku tidak keberatan buat meninggalkan dua sejoli untuk bisa berduaan, lo~?”

Aku cuma berharap Asamura-kun tidak mendengar semua itu. Pesta ulang tahun macam apa jika orang yang dirayakan malah menghilang di tengah jalan? Ya ampun. Aku penasaran seberapa banyak dia benar-benar tahu atau menebak. Apa dia tahu tentang hubunganku dengan Asamura-kun?

Maksudku, kami adalah saudara tiri. Jadi itu harusnya menjadi pujian jika seseorang melihat hubungan kami terlihat rukun, dan dia bisa terus menggodaku tentang hal itu sebanyak yang dia inginkan. Dia sama dekatnya dengan adik-adiknya, kan?

Ini juga sama. Itu adalah bagian dari kontak fisik yang sangat normal. Jika Asamura-kun seumuran dengan adik Maaya, aku bisa berinteraksi dengannya dengan cara yang sama. Aku ingin tahu seperti apa dirinya saat kecil dulu? Aku yakin kalau Ia akan terlihat sangat menggemaskan. Aku akan mencubit pipinya dan menariknya setiap kali berbuat jahil ... pipi siapa? Asamura-kun—tunggu, aku tersesat dalam khayalanku lagi.

Aku menggelengkan kepalaku untuk menyingkirkan pikiran busukku. Apa sih yang aku pikirkan? Topik berikutnya, topik berikutnya. Ulang tahunnya pada bulan Desember. Yah, begitu juga milikku, tapi Ia lebih duluan. Oh, ya ... aku perlu memberikan hadiah ulang tahun untuknya. Tapi pengatur waktuku berdering sebelum aku bisa memikirkan apa pun. Aku biasanya mandi selama 20 menit, keluar tepat sebelum aku mulai berkeringat. Semakin lama aku tinggal, semakin banyak air mandi bisa mendehidrasi kulitku.

Perawatan kulit setelah mengeringkan diriku sama pentingnya. Jika aku membiarkannya begitu saja setelah mandi, itu akan mengering. Aku selesai berganti, meraih semua cucian kotorku untuk meletakkannya di kamarku (karena aku tidak bisa menyimpannya di keranjang cucian untuk dilihat

semua orang), meletakkan jaket tipis di atas baju tidurku, dan pergi ke ruang tamu. Aku membuka kulkas untuk mengambil secangkir teh barley dingin dan menengguknya.

Sesaat kemudian, aku mendengar suara pintu terbuka. Ternyata ibu baru saja pulang kerja.

“Oh, Ibu pulang lebih cepat. Tumben banget.”

Karena dia bekerja sebagai bartender, dia biasanya baru pulang setelah larut malam atau di pagi hari. Dilihat dari jadwal biasanya, dia pulang lebih cepat hari ini.

“Ya, yah ...”

“Apa Ibu sedang tidak enak badan?”

“Hehe, aku baik -baik saja. Aku tidak sakit dan tidak pilek juga, ini cuma kejadian biasa. Lumayan deras buat hari ini,” katanya dan duduk di kursi di ruang tamu.

“Ahhh.” Aku langsung menduga apa yang dia maksud dan mengangguk.

“Pasti dingin, ‘kan? Apa Ibu mau teh hangat?”

“Ya, itu akan luar biasa.”

Aku menyalakan ketel elektronik dan duduk di seberangnya.

“Jadi Ibu akhirnya beristirahat saat membutuhkannya?”

Hingga saat ini, dia terus bekerja tidak peduli seberapa lelah atau sakit badannya. Tapi belakangan ini, dia selalu pulang lebih awal setiap kali dia merasa tidak enak badan. 'Hingga saat ini', tentu saja, merujuk sebelum dia menikah lagi.

“Dengan Taichi-san, aku bisa mendapatkan sisanya yang aku butuhkan.”
tuturnya sambil melirik ke kamar tidur.

“Berkat beliau?”

“Ya. Dan aku juga punya kamu, dan kamu bisa menjaga dirimu sendiri,”
katanya sambil tersenyum.

Kurangnya pengalaman dan ketidakmampuanku untuk mendukungnya dengan benar telah menyebabkan kesehatannya memburuk. Jika aku memikirkannya seperti itu, aku merasa ingin meminta maaf padanya. Tapi walau begitu, hal itu tidak perlu lagi. Sekarang dia punya pilihan untuk beristirahat. Dia memiliki keyakinan pada keluarganya bahwa seseorang dapat mendukungnya bahkan jika dia pingsan. Lagipula, memiliki seseorang untuk bisa diandalkan benar-benar memberimu kekuatan mental.

Ketel listrik berbunyi seakan ingin memberi tahuku bahwa air mendidih, jadi aku menuangkan air panas ke dalam cangkir dengan beberapa teh hitam bebas kafein dan meletakkannya di depan ibu.

“Bukan hanya beliau. Ibu selalu dapat mengandalkanku jika ada sesuatu yang terjadi.”

“Terima kasih, Saki.”

Aku menggelengkan kepalaku. Masih tidak ada yang bisa aku lakukan untuknya. Aku tidak bisa melakukan apa yang bisa dilakukan Ayah tiri untuknya ...

“Apa Ibu mau makan malam?”

“Aku sudah makan sesuatu sebelum pulang, jadi aku baik -baik saja.” Dia tersenyum dan menyalakan TV.



Aku mendengar suara acak, mungkin dari acara variety show. Sedikit setelah itu, aku melihat ke atas, dan lampu oranye berkelap-kelip di mana-mana di toko-toko yang ditunjukkan dalam layar TV, dan ada semacam wartawan yang berjalan-jalan. Tampaknya menjadi laporan khusus tentang Halloween.

“Oh ya, tentang Halloween ...”

“Ya?”

Menonton TV sepertinya telah membangitkan sesuatu dalam ingatan Ibu, dan dia berbicara.

“Awalnya, Taichi-san dan aku berencana pergi ke suatu tempat dan makan malam bersama. Lagian secara teknis, itu adalah festival.”

Cuma buat orang-orang Barat. Namun, dengan berlangsungnya Halloween, Ibu memberitahu kalau dia mungkin takkan pulang sampai pagi karena dia akan sibuk bekerja.

“Memangnya Halloween suatu acara yang penting?”

Aku cuma menganggapnya sebagai kesempatan bagi semua pecinta kostum untuk keluar setidaknya setahun sekali.

“Taichi-san ingin kita merayakannya bersama. Tapi karena bulan Desember sebentar lagi tiba, aku bilang kalau kita lebih baik merayakannya di bulan itu. Kami berencana mengambil cuti untuk Natal, sehingga kita dapat merayakannya dan ulang tahunmu bersama. ”

“Oke aku mengerti.” Aku mengangguk dalam pengertian.

“Apa ada sesuatu yang lucu?”

“Tidak ada sama sekali.”

Jadi kami akan bersama di hari Natal. Pemikiran itu sendiri membuatku tersenyum. Aku tidak bisa menyangkalnya. Tapi bukan hanya itu. Akhirnya, mulai tahun ini, kami dapat merayakannya sebagai keluarga yang sebenarnya.

Chapter 07 — 29 Oktober (Kamis) Asamura Yuuta

Kira-kira seminggu telah berlalu sejak pesta ulang tahun Narasaka-san. Setelah bangun di pagi hari, aku berganti seragam dan menuju ke kamar mandi. Kami telah mencapai musim yang akan membuat kakimu bergidik kedinginan setiap kali berjalan di lantai. Syukurlah aku memiliki tekad yang cukup untuk terus berjalan, dan aku bercukur di depan cermin dan memakai lotion wajah. Setelah itu, aku menyisir rambutku supaya tetap segar. 'Tetap segar' dalam hal ini hanya berarti menghilangkan rambut yang acak-acakan dari bekas tidur.

Sejak festival budaya, aku belajar dari Ayase-san dan menjadikannya rutinitas untuk merawat diri sendiri di pagi hari. Setelah melakukan itu untuk sementara waktu, aku menyadari kalau cuma aku satu-satunya yang tidak mengikuti perawatan kulit yang tepat.

“Aku tidak pernah membayangkan kalau itu akan menjadi milik Ayah.”

Botol biru dan transparan yang berdiri di wastafel adalah lotion wajah pria. Aku benar-benar kaget. Belum lagi benda itu sudah berdiri di sana jauh sebelum dirinya bertemu Akiko-san. Aku ingat Ia pernah bilang kalau dirinya harus berurusan dengan klien dari waktu ke waktu. Aku benar-benar tidak bisa meremehkannya. Demikian pula, aku menyadari bahwa aku sebenarnya tipe orang yang tidak peduli dengan hal-hal yang tidak berhubungan langsung denganku.

Aku mungkin harus lebih memperhatikan hal-hal di sekitarku. Atau lebih tepatnya, keinginanku untuk membangkitkan kasih sayang dari orang lain terlalu rendah sampai saat ini. Ayase-san bilang aku baik-baik saja dengan diriku yang sekarang, tapi aku tidak ingin berkompromi dengan perasaanku

terhadap Ayase-san. Aku ingin bekerja lebih keras, meski itu hanya dengan kecepatan dan caraku sendiri.

Sebagai komentar dalam hal itu, sisi wastafel sekarang penuh dengan botol dan cangkir lain yang sekarang bukan hanya dari penyuku dan Ayahku, tetapi juga dari Ayase-san dan Akiko-san. Hal itu merupakan salah satu perihal yang membuatku menyadari bahwa keluargaku telah tumbuh. Ketika ada dua orang lagi yang tinggal bersamamu, jumlah objek di sekitarmu akan bertambah sama. Terlebih lagi karena bukan hanya dua pria saja yang tinggal di sini. Melihat semua barang kosmetik yang belum pernah aku dengar membuatku tercengang. Apalagi, menurut Ayase-san, dia bahkan tidak menyimpan sebagian besar produk makeup dan perawatan kulitnya di kamar mandi. Sejujurnya, apa lagi yang bisa mereka gunakan?

Setelah kami selesai sarapan, Ayase-san meninggalkan rumah duluan, dan aku mengikuti setelahnya, meninggalkan jarak yang cukup jauh di antara kami. Aku mengayuh sepedaku menerobos Shibuya. Waktu sekarang adalah masa-masa dimana ketika angin bertiup ke arahku sudah tidak terasa nyaman dan menenangkan lagi. Sebaliknya, rasanya cukup dingin. Satu bulan lagi dan angin sepoi-sepoi itu akan berubah menjadi angin yang membekukan. Aku memarkir sepedaku di tempat biasa, tiba di ruang kelasku tepat lima menit sebelum jam pelajaran dimulai. Aku mulai mempersiapkan materi belajarku. Maru baru masuk ke dalam kelas, mungkin setelah menyelesaikan latihan paginya, dan duduk di kursi di depanku.

“Pagi, Maru. Selesai dengan latihan pagimu?”

“Ya. Yah, masih latihan seperti biasa, bukan masalah besar.”

“Wokee.”

“Kamu akan terbiasa. Anggap saja sebagai pelatihan khusus. Jika kamu menggunakan sesuatu setiap hari, kamu akan berhenti mempedulikannya.”

Cara bicaranya mengucapkan kata-kata tersebut terdengar sedikit sugestif, tetapi bukankah membiasakan diri dengan pelatihan reguler sedemikian rupa cukup luar biasa? Beberapa saat kemudian, wali kelas kami masuk ke ruangan kelas, dan jam wali kelas pagi kami dimulai. Namun, sesuatu yang tidak biasa terjadi. Yaitu, guru membagikan salinan dokumen.

'Mencari Relawan.' Tertulis di bagian atas. Aku dengan cepat memindai dokumen. Sepertinya mereka mencari orang untuk membantu mengumpulkan sampah pada pagi hari setelah Halloween.

“Shibuya terkenal dengan malam Halloweennya, tapi sampah di pagi hari setelahnya sangat mengerikan,” bisik Maru dengan suara pelan, dan aku mengangguk.

Aku sudah mendengar tentang itu selama bertahun-tahun sekarang. Aku senang kotaku mendapatkan perhatian yang layak, tetapi aku tidak suka distrik itu berakhir seperti tempat pembuangan sampah. Dan jika itu belum cukup buruk, gagak yang malang akan mulai memakan apa saja yang bisa mereka dapatkan, dan tikus-tikus akan berpatroli di jalan-jalan. Tikus yang besar dan bulat juga. Apalagi baunya...

“Shibuya adalah salah satu kota penting di Jepang, tapi setelah malam berpesta seperti itu, jujur saja, itu pemandangan yang menyedihkan,” kata Maru.

“Apa kamu pernah melihatnya?” tanyaku.

“Selama latihan pagi.”

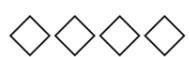
Ia dan rekan satu timnya tampaknya telah melewati Shibuya selama rute jogging mereka, itulah sebabnya Maru pernah melihat Shibuya pagi sebelumnya. Ia bahkan sampai mengerutkan alisnya, jadi itu pasti pemandangan yang menyedihkan. Wali kelas kami akhirnya meninggalkan kelas setelah mendesak semua orang yang tertarik untuk ikut berpartisipasi.

“Kegiatan ini pasti dilakukan pagi-pagi. Bagaimana menurutmu?” Aku bertanya kepada Maru.

“Kenapa aku harus membersihkan kekacauan orang lain?”

“Yah, kurasa itu masuk akal.”

Peristiwa tunggal ini merampas hampir semua kegembiraanku untuk malam Halloween yang akan datang dalam hitungan menit.



Hari ini adalah hari lain di sekolah les. Sejak kursus musim panas, aku secara teratur menghadiri sekolah les. Berkat itu, dan sebagai hasil dari usahaku yang berkelanjutan, nilaiku naik sedikit sejak musim semi lalu. Aku juga merasa motivasiku untuk belajar semakin meningkat. Belum lama ini, aku baru saja belajar tanpa tujuan tertentu kecuali masuk ke universitas bergengsi, tapi sekarang aku memiliki sesuatu yang ingin kucapai. Masuk ke universitas terkenal bukanlah tujuan akhir, hal itu hanyalah sarana untuk mencapai tujuan yang aku pikirkan—pekerjaanku. Aku ingin masuk ke

perusahaan yang menggaji cukup baik untuk bisa mengamankan masa depanku yang menyenangkan.

Demi mencapai tujuan itu, aku perlu memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademik yang diperlukan untuk masuk perguruan tinggi bergengsi di tingkat nasional. Aku tidak dipaksa melakukan ini oleh siapa pun, aku juga tidak bekerja untuk mencapai tujuan ini dengan seseorang. Itu adalah tujuan yang aku buat untuk diriku sendiri. Aku bahkan belum memberi tahu Ayase-san. Atau lebih tepatnya, kurasa aku tidak bisa memberitahunya.

Lagipula, beginilah caraku untuk mencoba menebusnya. Untuk menebus fakta bahwa, meski menerima makanan yang lezat dari Ayase-san setiap hari, aku tidak memenuhi tawaranku. Aku tidak bisa menemukan kerja sampingan yang dibayar dengan baik dan menguntungkan tapi tidak mencuri terlalu banyak waktunya. Aku tidak dapat menemukan pekerjaan yang memungkinkannya untuk menjadi mandiri dari kami, tapi aku setidaknya dapat mencoba untuk mendapatkan kemampuan untuk menyediakannya sambil memberinya cukup ruang bernapas untuk tidak memaksanya menjadi ketergantungan. Aku khawatir, jika aku memberitahu dia tentang rencanaku, itu akan membuatnya merasa seperti dia berutang sesuatu padaku karena aku akan berusaha keras untuk membantunya. Tidak membantunya secara langsung, tetapi dengan cara yang memberi lebih banyak pekerjaan di bagianku, itulah sebabnya aku memilih untuk tetap diam tentang hal ini.

Saat aku mencapai gedung sekolah lesku, aku menerima pesan LINE dari Ayase-san sendiri.

'Kalau kamu sudah selesai, bisakah kita berbelanja di supermarket? Aku ingin membeli bahan-bahan untuk sarapan besok.'

Aku tidak keberatan dengan itu, jadi aku memberitahunya kapan waktu lesku akan berakhir, dan kami memutuskan untuk bertemu di depan sekolah les setelah aku selesai. Yup, aku sangat menantikannya. Dengan penuh kegembiraan, aku membuka pintu kelas, dan mataku melihat seorang gadis jangkung yang familiar—Fujinami-san. Kursi di sebelahnya sepertinya sedang kosong, jadi aku menyapanya dan duduk.

Pelajaran les biasanya dimulai dari pukul 18:30 hingga 21:30. Namun, karena aku hanya memilih dua dari tiga slot, slotku akan berakhir setelah dua jam, yaitu pada pukul 20:20. Dan sepuluh menit kemudian, aku akan menemui Ayase-san. Selama kelas dan istirahat, Fujinami-san dan aku hampir tidak berbicara satu sama lain, tapi begitu tiba waktunya bagiku untuk berkemas, dia tiba-tiba memanggilku.

“Kamu sedikit berubah, ya?”

Sementara aku meletakkan pensil dan buku latihan yang telah kugunakan kembali ke dalam tasku, aku melirik ke arah Fujinami-san.

“Benarkah?”

“Ya. Apa kamu dapat pacar?”

“Pacar...? Tidak juga, aku bahkan tidak yakin bagaimana harus menjelaskannya.”

“Begitu ya. Selamat.”

“Kamu menerimanya dengan mudah, ya? Padahal aku sengaja untuk membuatnya terdengar ambigu.”

“Aku pikir kamu pasti punya alasan untuk melakukannya.” Fujinami-san melepas kacamatanya, menyekanya dengan kain mikrofiber di tangannya yang lain. “Jika hubunganmu dengan orang yang kamu sukai berkembang dengan cara yang menguntungkan, lalu entah itu sebagai pacar, FWB, atau semacamnya, secara pribadi aku berpendapat bahwa itu adalah hasil yang menguntungkan.”

“Itu semua berkatmu karena sudah memberiku dorongan, Fujinami-san. Aku sangat berterima kasih atas apa yang sudah kamu lakukan.”

“Aku senang bisa membantu. Meski begitu, apa kamu yakin bisa bersikap ramah seperti ini dengan gadis lain?” Dia tersenyum dan berbicara dengan nada menggoda.

“Umm...Aku selalu menganggapmu sebagai teman, jadi...”

“Begitu rupanya. Jadi kita sudah berteman, ya? Kalau begitu tidak ada masalah.”

Aku senang dia setuju denganku. Dan ketika aku sedang berbicara dengannya, aku mengingat perkara lain.

“Aku baru ingat, kamu cukup mengenal daerah Shibuya, bukan?”

Aku telah tinggal dekat dengan pusat kota dan daerah sekitarnya selama bertahun-tahun sekarang, jadi bukan seperti aku seorang turis yang hampir tidak tahu jalan di sekitar Shibuya, tetapi aku juga tidak memiliki banyak pengalaman hanya berjalan-jalan di sekitar kota atau menikmati kehidupan malam seperti Fujinami-san. Hal paling banter yang kuketahui hanyalah lokasi toko buku yang berbeda sampai aku bisa menggambar peta, tapi itu saja.

“Aku membayangkan kamu mendapat informasi yang baik tentang Shibuya selama Halloween.”

“Ya, bisa dibilang begitu.”

“Apa kamu biasanya memeriksanya?”

“Ya. Aku cukup menikmati suasananya dan berpesta.”

Ketika aku mendengar itu, aku sedikit terkejut. Dia tidak tampak seperti tipe orang yang suka berpesta.

“Aku tidak menyangkanya.” balasku.

“Benarkah? Secara pribadi aku merasa, selama masa itu, rasanya sangat mengejutkan melihat betapa rendahnya orang bisa jatuh dalam hal kecerdasan dan rasionalitas, hal itu membuatku berpikir bahwa manusia tidak apa-apa bahkan jika mereka putus asa.” Fujinami-san menyelesaikan komentarnya dengan senyum kuno.

Itu kebalikan dari senyum Maru ketika Ia berbicara menentang seluruh gagasan berpesta, tetapi juga merasa seperti bagian dari alasan yang sama.

“Tidak apa-apa jika mereka putus asa, ya?”

“Ya. Lagipula, kita tidak jauh berbeda dengan monyet.”

“Jadi kamu tipe orang yang biasanya punya ekspektasi lebih tinggi dari orang lain?”

Fujinami-san mengedipkan matanya padaku dengan bingung. Kurasa aku mengatakan sesuatu yang mengejutkan.

“Apa... benar begitu?”

“Kamu mengharapkan sesuatu dari orang-orang di sekitarmu, itulah sebabnya kamu merasa kecewa. Ketika kamu mendapati diri kamu berharap terlalu banyak, kamu lalu menegur diri sendiri untuk menjaga keseimbangan.”

“Begitu ya... aku bahkan tidak pernah memikirkannya seperti itu sebelumnya.”

Aku merasa smartphone-ku bergetar di dalam tasku, jadi aku segera mengambilnya untuk memeriksa layar. Aku menerima pesan dari Ayase-san.

'Aku sudah sampai.'

Aku memasukkan smartphone-ku kembali ke kantong dan menyampirkan tasku di bahu. Ini cuma perjalanan belanja, sesuatu yang sulit dibilang sebagai “kencan,” namun begitu menyangkut menghabiskan waktu bersama Ayase-san, memilikinya di sisiku — hanya itu saja sudah membuat hatiku berdebar kencang.

“Apa itu dari gadis yang pernah kamu sebutkan?”

“Yep, dia menunggu di luar, dan... Oh, kurasa melihat smartphone-ku saat kita sedang berbicara merupakan tindakan kurang sopan, maaf.”

“Aku tidak merasa terganggu dengan hal semacam itu, jadi jangan khawatir.”

Jawaban itu sangat sesuai dengan karakternya. Cara dirinya tidak bermaksud memaksa orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan hal-hal tertentu saat berada di dekatnya agak mirip dengan Ayase-san.

“Aku akan keluar sekarang.”

“Ya, sampai jumpa.”

“Sampai nanti.” Fujinami-san melambaikan tangannya dan dia meninggalkan ruang kelas.

Saat itu, bel berbunyi, menandakan dimulainya giliran pelajaran ketiga hari ini. Aku menggunakan ini sebagai sinyalku untuk bergegas keluar dari ruangan. Ketika aku melangkah keluar dari gedung, aku melihat bahwa langit sudah menjadi gelap. Sedikit jauh dari pintu masuk, aku bisa melihat bayangan Ayase-san berdiri di bawah lampu jalan. Berkat cahaya yang menyinari rambutnya yang cerah dan wajahnya, aku bisa dengan mudah menemukannya dari kejauhan. Tatapan kami bertemu dan dia menunjukkan senyum tipis. Meski baru setengah hari, rasanya sudah lama sekali kami tidak bertemu.

“Apa kamu sudah menunggu dari tadi?” Aku mendekatinya dengan pertanyaan itu.

“Aku baru saja sampai,” balasnya sambil menggelengkan kepalanya.

Dia sudah mengganti seragamnya menjadi pakaian kasual dengan kardigan di atasnya. Mempertimbangkan waktu, dia kemungkinan besar sudah pulang duluan untuk berganti pakaian menjadi sesuatu yang lebih nyaman sebelum dia datang ke sini. Ini cuma perjalanan belanja sederhana, tetapi dia tidak menunjukkan pembukaan apa pun. Sebaliknya, aku, jelas, masih mengenakan

seragamku, jadi aku merasa agak malu untuk berjalan di sampingnya. Sesuai rencana, kami mampir ke supermarket dalam perjalanan pulang.

Aku tidak pernah menaruh banyak perhatian sampai saat ini, tapi seluruh dunia tampak seperti sedang mempersiapkan suasana Halloween yang akan datang. Tepat setelah memasuki supermarket, aku melihat banyak rak penuh dengan manisan musiman.

“Semua pernik-pernik Halloween ini menyakiti mataku,” kataku dengan senyum masam, yang membuat Ayase-san berpikir sejenak.

“Karena semua benda berwarna oranye di sekitar kita?”

“Tepat sekali.”

Bahkan semua bungkus diwarnai dengan warna orange cerah. Ini adalah warna labu Barat yang familiar. Awalnya tidak demikian; lentera dari Jack berwarna putih. Namun, ketika melakukan perjalanan keliling dunia dan mencapai Amerika, itu berubah menjadi gambar labu. Tidak butuh waktu lama untuk gambar ini sampai ke pulau terlindung tempat kita tinggal. Bahkan ember yang berisi cemilan itu berbentuk seperti labu. Mataku mulai sakit karena warna cerah di sekitarku.

“Area khusus department store juga sama,” kata Ayase-san.

“Ohhh, kamu benar. Aku melihatnya saat kita membeli hadiah untuk Narasaka-san.”

“Itu juga, tapi mereka memasang lampu di sekitar kota.”

Sekarang aku memikirkannya, salah satu sudut kawasan bisnis bahkan tampak seperti festival Tanabata dengan berapa banyak barang-barang Halloween yang aku lihat.

“Sekarang setelah kamu mengungkitnya, ya.”

“Tapi meski pada akhirnya musim ini akan berakhir, kita akan disambut oleh perayaan yang lain.”

Aku mengangguk menanggapi pernyataan Ayase-san. Setelah acara ini selesai, mereka akan berhenti menjual barang-barang ini keesokan harinya. Dan hal berikutnya yang akan mengisi semua rak ini adalah barang-barang Natal. Mereka mati-matian untuk membuat kita bersemangat secepat mungkin.

“Yah, setidaknya barang-barang Natal ada warna hijau di dalamnya, jadi jauh lebih sedap untuk dipandang.”

“Kamu memiliki pandangan paling lucu tentang acara semacam ini, Asamura-kun.”

“Oh, menurutmu begitu?”

“Aku belum pernah melihat seseorang menilai hari libur dari komposisi warna area penjualan.”

Atau bisa dibilang kalau aku terganggu oleh apa pun yang orang tidak pedulikan. Ayase-san dan aku melewati rak untuk membeli barang-barang terbatas dan mulai berbelanja secara nyata. Tata letak umumnya hampir sama di setiap supermarket, tetapi urutan yang dilakukan pelanggan benar-benar menunjukkan kepribadian mereka. Ini adalah sistem yang sama yang aku

saksikan saat bekerja di toko buku. Dan bahkan jika perusahaan membuat jalur umum yang harus diambil pelanggan, pasti selalu ada pengecualian.

“Apa kita masih punya semua barang habis pakai di rumah?” Ayase-san bertanya padaku saat aku meletakkan keranjang di dalam kereta belanja.

Karena aku sudah berbelanja dengannya berkali-kali, aku menyadari bahwa dia suka membuat rute sejak awal, kemungkinan besar untuk menjaga efisiensi secara maksimal. Sangat cocok dengan kepribadiannya untuk mengambil rute tercepat ke gawang. Hal itu sama ketika kami pergi berbelanja pakaian. Dia sepertinya segera mulai memutuskan rute yang sempurna di dalam kepalanya. Dia tahu persis ke mana dia ingin pergi tanpa ragu-ragu.

“Hmm... apapun yang mungkin kita butuhkan...” Aku menelusuri ingatanku untuk memeriksa apa saja yang mungkin perlu kami beli.

Kami masih punya banyak tisu toilet dan tisu kotak. Kami juga punya lebih dari cukup kantong plastik sampah di rumah jika aku ingat dengan benar. Kami juga masih memiliki beberapa jenis deterjen dan kondisioner kain yang tersisa. Ayase-san angkat bicara sebelum aku sempat.

“Kurasa kita masih punya semuanya.”

“Sejauh yang aku ingat, kita seharusnya baik-baik saja.”

Setidaknya selama beberapa hari terakhir, aku tidak ingat melewatkan apa pun ... Begitu ya, aku kira aku harus membuat catatan untuk situasi seperti ini. Agak merepotkan untuk berjalan-jalan dengan selebar kertas di tanganku, tetapi aku bisa membuat catatan di smartphone-ku.

“Untuk bumbunya... Ah, kita mungkin butuh arak beras manis. Aku pikir kita memiliki beberapa lada yang tersisa, tetapi tidak lada giling,” kata Ayase-san.

“Kurasa kita bisa membeli beberapa.”

“Dipahami.” Dia berkata dan berjalan ke depan. Aku mendorong kereta belanja untuk mengujarnya.

Kami berjalan melewati bagina sayur, dengan Ayase-san memeriksa harga semuanya saat kami lewat. Dia berkomentar tentang betapa murahannya sesuatu, bergumam tentang harga produk lain, dan bahkan membandingkan lobak dan kubis satu sama lain.

“Sayuran hijau agak mahal kalau bukan musimnya.”

“Oh begitu.”

Aku mengerti apa yang dia maksud, tetapi aku tidak terlalu memperhatikan harganya untuk mengetahui kapan sesuatu lebih mahal atau tidak.

“Kira-kira harganya naik 20 yen lebih mahal dari kemarin.”

“Aku terkejut kamu mengingatnya.”

“Benarkah? Aku pikir ini wajar-wajar saja. ”

Sekali lagi, aku harus mengagumi Ayase-san. Aku tidak ingat berapa harganya kemarin, aku juga tidak repot-repot memeriksa harga sayuran setiap hari. Kami bergerak melewati sayuran begitu dia selesai memeriksa semua harga, dan kami pindah ke bagian daging. Aku bisa melihat ayam, babi, sapi, dan

sebagainya. Di luar itu, aku bisa melihat rak ikan, dan meski Ayase-san melihat-lihat semua harga, dia tidak mengambilnya satu pun.

“Apa kita tidak membeli sesuatu hari ini?”

“Aku belum memutuskan menunya dulu. Jika aku berbelanja sendirian, aku akan membeli cukup untuk dibawa sendiri, tetapi karena ada kamu, kupikir aku bisa membeli lebih banyak di muka.”

Jadi jangkauan pilihannya telah meluas karena dia memiliki dua tangan lagi yang dapat membantu membawa segalanya?

“Oke, beri tahu aku apa yang harus dibawa.”

“Tapi, itu mungkin bisa jadi sedikit berat, tau.”

“Kamu selalu melakukan begitu banyak untukku, jadi hanya segini saja tidak masalah. Tinggal beritahu saja. Aku akan selalu ada di sini untuk membantu.”
Aku memberitahunya.

Dia menjawab dengan tenang “Makasih.”

Dari ekspresinya, sepertinya dia sedikit tersipu, yang membuatku berhenti dan berpikir. Bahkan jika hanya pergi berbelanja seperti ini saat kami saling bertukar pendapat, hal semacam ini tidak terasa terlalu buruk.

“Oke, aku sudah memutuskan apa yang aku butuhkan. Aku membutuhkan beberapa potong ayam dan bungkus sayuran. Tapi sebelum itu, kita harus membeli bumbu dulu.”

“Siap.”

Aku pikir itu arak beras manis dan lada hitam, kan? Tunggu, di mana tempat arak berasnya?

“Di sebelah sana. Kamu bisa melihat label kecap dan saus lainnya.”

Aku menggerakkan kakiku ke arah yang dia tunjuk. Setelah mengambil arak beras manis yang dimaksud dan memasukkannya ke dalam kereta belanja, Ayase-san tiba-tiba mengembalikannya ke tempatnya dan mengambil botol yang lebih besar tepat di bawah.

“Apa yang itu lebih baik?”

“Ya, kupikir aku terlalu sering menggunakannya akhir-akhir ini, jadi kurasa sekalian saja membeli botol yang lebih besar.”

“Begitu... Ya, itu masuk akal. Kamu cuma menggunakan setengah dari jumlah itu sebelum kamu pindah bersama kami.”

“Aku masih berbelanja dengan intuisi seperti itu, jadi aku benar-benar harus membiasakannya sekarang.” Ayase-san tersenyum masam.

“Oke, selanjutnya adalah lada hitam.”

Di balik rak penjualan ini ada barang-barang seperti garam, gula, dan merica. Aku melihat lada hitam di rak tertinggi dan memasukkannya ke dalam kereta belanja setelah mendapat izin dari Ayase-san. Kami berjalan kembali ke lorong daging, dan Ayase-san memasukkan ayam dan sayuran ke dalam kereta belanja. Saat kami berjalan ke kasir, Ayase-san tiba-tiba menghentikan langkahnya.

“Ini cukup murah, ya?”

“Hm? Labu?”

“Ya. Kupikir aku mungkin akan membelinya juga. ”

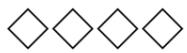
Di dekat kasir ada etalase khusus untuk segala macam barang tentang Halloween. Tapi kebanyakan labu. Tanda itu bahkan berbunyi “Dijual”, tetapi mereka semua adalah jenis labu Jepang hijau, tanpa adanya kesan Halloween sama sekali.

“Kalau satu buah penuh, mungkin terlalu banyak, tapi jika kita memotongnya menjadi dua, kita mungkin bisa memakan semuanya... Apa kamu bisa membawanya?”

Aku mengambil salah satu labu setengah potong yang dia sebutkan. Itu tidak terlalu ringan, tetapi bukannya mustahil untuk dibawa.

“Seharusnya baik-baik saja. Aku juga membawa keranjang sepeda untuk membantuku.”

Kami mengantre di kasir, mendapat poin belanja dengan aplikasi, dan menyelesaikan pembayaran. Begitu kami meninggalkan gedung supermarket, kami disambut oleh gelapnya malam. Saat kami berjalan melalui pusat Shibuya dalam perjalanan pulang, kami bahkan melihat sekelompok orang berkostum. Padahal masih ada dua hari tersisa sampai hari perayaan yang sebenarnya, jadi aku agak khawatir kalau mereka terlalu cepat. Menjadi kegirangan sih itu tidak masalah, tapi jangan memblokir trotoar juga karena itu tidak peka terhadap orang-orang di sekitar mereka. Aku mendorong sepedaku dengan keranjang penuh belanjaan di sini, memangnya kalian tidak bisa melihatnya?



Pada saat kami tiba di rumah, waktunya sudah jam 9 malam.

“Makanan untuk malam ini sudah selesai, aku hanya perlu menghangatkannya,” kata Ayase-san.

“Terima kasih, tapi aku bisa melakukannya sendiri. Aku tidak ingin menyita terlalu banyak waktu belajarmu.”

“Jangan terlalu dipikirkan. Aku bisa belajar sambil memasak,” katanya dan mengeluarkan buku kosa kata bahasa Inggris kecil dari sakunya, tampak bangga pada dirinya sendiri.

Aku takkan menyebutnya sebagai senyuman, tapi aku bisa melihat perubahan kecil dalam ekspresinya yang memberinya kesan kekanak-kanakan. Perbedaan dari sikapnya yang biasa ini hampir membuatku tersenyum sendiri. Aku tidak ingin bersikap kasar dengan berpikir kalau dirinya terlihat imut jika seperti itu, jadi aku membuka pintu kulkas dan menyimpan semua produk segar yang telah kami beli. Ayase-san mulai menghangatkan makan malam kami di microwave dan aroma yang menggiurkan melayang ke arahku.

“Baunya enak sekali. Apa itu?”

“Ayam teriyaki. Tunggu sebentar.”

Karena dia tidak mengizinkanmu untuk membantu menghangatkan sup miso yang sarat sayuran, aku malah memilih untuk mencuci piring yang menunggu di wastafel. Sepertinya Ayahku dan Ayase-san sudah makan, yang mana hal itu menjelaskan dari mana hidangan tersebut berasal.

“Ah.”

“Hm? Apa ada yang salah?”

Ayase-san menatap tanganku yang penuh busa sabun.

“Kamu bisa membiarkanku mencuci piring.”

“Ayolah, kamu tidak harus melakukan semuanya. Tidak ada lagi yang bisa aku berikan kembali, jadi setidaknya biarkan aku melakukan ini. ”

“Tidak ada yang bisa kamu berikan kembali, ya? Itu tidak benar, kok.”

“Apa maksudmu?”

“Memangnya kamu pikir aku tidak menyadarinya? Kamu diam-diam mencoba membantu keuangan rumah tangga kita, ‘kan? ”

“Ap—...?”

Kurasa dia bukan asal tebak, ya? Aku benar-benar tidak menyangka kalau dia bisa memahamiku dengan mudah.

“Yah, kamu tidak berhasil menemukan pekerjaan sampingan yang menguntungkan, jadi kamu mungkin mencoba membantuku dan orang tua kita dengan cara yang berbeda. Alasan kenapa kamu lebih sering menghadiri

sekolah les mungkin karena kamu memikirkan masa depan dan menginvestasikan lebih banyak waktu sekarang. Sepertinya kamu ingin memanfaatkan uang yang telah dibayarkan untuk sekolah les sebaik mungkin.”

“Luar biasa ... Kamu benar-benar bisa menebak niatku.”

“Mempertimbangkan waktu ketika kamu memutuskan untuk mengambil lebih banyak jadwal, kurasa itu masuk akal. Apalagi.....” Dia menuangkan sup miso ke dalam mangkuk kecil, menyedap untuk memeriksa suhu sebelum melanjutkan. “—Aku selalu memikirkanmu, Asamura-kun. Tentu saja aku akan memperhatikan hal semacam itu.”

“...!”

Aku tiba-tiba mulai berkeringat deras. Pasti karena microwave dan pemanas yang menyala. Walaupun air dari wastafel terus-menerus memercik ke pergelangan tanganku, rasanya tubuhku takkan mendingin dalam waktu dekat. Aku berulang kali menegur diriku untuk fokus mencuci piring, yang hampir tidak memungkinkanku untuk tetap tenang. Aku memeriksa ekspresi Ayase-san dari sudut mataku, tapi dia menundukkan kepalanya ke bawah, tidak mengizinkanku untuk mengetahui bagaimana perasaannya.

Aku mendengar pintu terbuka tepat saat suasana canggung mulai meliputi di antara kami berdua, dan itu membuatku tersentak ke atas karena terkejut. Ayahku muncul di dapur, mengambil sepotong ayam. Ia memasukkannya ke mulut sambil tersenyum. “Lezat!” katanya dan menghilang ke kamar mandi. Apa ia mengabaikan giginya yang sudah disikat untuk mencicipi sepotong lagi? Astaga, aku terlalu terkejut bahkan untuk menegurnya karena itu.

Hidangan makan malamku yang terlambat terdiri dari sup miso, nasi putih, dan beberapa ayam teriyaki yang lezat untuk hidangan utama. Untuk saladnya, aku taruh beberapa irisan selada yang lebih besar di pinggiran piringku. Memakannya bersama ayam itu cukup enak. Setelah aku selesai makan malam, aku menghabiskan waktu untuk bersantai. Aku membiarkan perutku beristirahat dengan mencuci makanan dengan teh dan bertukar kata dengan Ayase-san, yang duduk di seberang meja.

Saat ini, kami sedang mendiskusikan gerombolan orang berkostum yang kami temui dalam perjalanan pulang. Lebih khususnya, sentimen kami tentang seluruh cobaan, mengingat itu bahkan belum Halloween. Dan bagaimana kami berdua meratapi nasib karena kami memiliki jadwal shift pada tanggal 31.

“Aku tidak pernah keluar selama Halloween, jadi aku benar-benar melupakannya.” kata Ayase-san.

Aku mengangguk sebagai jawaban. “Aku yakin di mana-mana pasti akan ramai. Mereka akan menggila karena suasana.”

“Pasti ada orang yang akan berbelanja di toko buku kita sambil mengenakan kostum.”

“Meski begitu, pekerjaan kita tidak berubah. Yah, kita mungkin akan mendapatkan jumpscare beberapa kali. Dengan kostum zombie atau mumi... Ayase-san, apa kamu tidak suka dengan hal-hal yang menakutkan?”

“...Aku memang tidak menyukainya,” katanya. “Tapi ... jika aku bersamamu, aku akan baik-baik saja.”

Mungkin, mendapatkan jadwal shift yang sama pada hari itu bukanlah hal yang buruk.

Chapter 08 — 29 Oktober (Kamis) Ayase Saki

Hanya tersisa dua hari lagi sampai hari Halloween tiba. Hal pertama di pagi hari, aku menerima dokumen dari wali kelas kami.

'Mencari Relawan.'

Itulah yang tertulis di bagian atas. Mereka mencari sukarelawan untuk membantu membersihkan jalanan kota setelah hari perayaan Halloween. Kerumunan besar menciptakan jumlah sampah yang lebih besar, atau begitulah kata guruku. Itu mengingatkanku, aku mengobrol dengan Yomiuri-senpai tentang Halloween sekitar seminggu yang lalu. Dia bilang kalau kami mungkin juga mengenakan kostum, mengingat mumpung ada kesempatan. Dia bahkan berbicara tentang telinga kucing yang akan menambahkan jumlah imutan dalam kostum, yang membuatku berpikir sejenak.

Persenjataanku tidak dirancang untuk meningkatkan sisi keimutanku. Berdandan dan terlihat imut mungkin memiliki benang yang serupa, tapi jelas bukan hal yang sama. Satu-satunya alasanku tidak pernah memikirkannya lebih jauh sampai saat ini adalah karena aku belum menemukan siapa pun yang membuatku ingin terlihat imut di hadapannya. Sebenarnya... sebelum aku lulus SD, kurasa aku selalu merasa senang setiap kali Ibu memanggilku imut. Namun, aku tidak berpikir kalau aku salah mengertikan maksud dari kata itu. Kupikir aku tidak masalah dengan 'tampan', 'cantik', 'bergaya', atau segala sesuatu yang serupa dengan kalimat pujian itu. Daripada arti kata yang akurat, selama anak kecil memahaminya sebagai penegasan dari orang tua mereka, mereka akan senang mengenai segalanya.

Namun, ayahku berbeda. Setiap kali aku mengenakan baju yang Ibu pilihkan untukku dan menerima pujian darinya, Ayahku tidak menyukainya. Semakin aku dipuji karena penampilanku, semakin bagus nilaiku naik, semakin banyak orang di sekitarku memikirkanku, dan semakin sedikit Ayahku memberi perhatian serta menghargai keberadaanku.

“Kamu mirip sama seperti dia, membuatku menderita.”

Ia terus menggumamkan kutukan tersebut pelan-pelan, yang mungkin membuatku merasa sangat kesal dan bingung ketika menyangkut kata 'imut.' Tapi meski begitu, aku terus memilih pakaianku dengan hati-hati dan menjaga penampilanku. Semua itu supaya aku sama sekali tidak menunjukkan kelemahan di mata dunia yang ada di sekitarku. Bukan untuk menarik perhatian dan minat. Namun—

“Sakiii!”

Suara Maaya membuatku mengangkat kepalaku. Sepertinya jam wali kelas pagi sudah berakhir saat aku melamun, dan Maaya sekarang berdiri di depanku.

“Maaya, jam pelajaran akan segera dimulai, tau.” Aku bilang.

“Heh, heh, heh. Trick or treat! Beri aku permen!”

“Ya, ya, kamu bebas menjahiliku sesukamu, aku takkan memberimu apa pun.”

Senyum polos Maaya dengan cepat berubah menjadi seringai yang tidak menyenangkan.

“Kalau begitu... kamu harus berdandan sebagai maid yang memakai telinga kucing, menyanyikan lagu-lagu idola saat kita berada di ruang karaoke lain kali!”

“Aku juga tidak mau melakukan itu.”

Dan juga, itu bukan tingkah jahil lagi. Kamu cuma menggunakanku untuk memuaskan keinginanmu sendiri, bukan?

“Yah, kesampingkan candaan tadi, hari Halloween terjadi pada hari Sabtu tahun ini, ‘kan?”

“Sepertinya begitu.”

“Kami sedang berpikir untuk mengadakan pesta karaoke pada hari Sabtu itu.”

“Aku tidak bisa ikut. Aku punya kerja sambilan.”

“Antara persahabatan dan uang, mana yang lebih penting?!”

“Uang.”

Sungguh pertanyaan yang bodoh. Pekerjaan ya pekerjaan. Mana mungkin aku bilang tidak.

“Masuk akal,” gerutu Maaya.

“Memang.”

“Hm, oke. Semoga beruntung dengan itu. Aku akan memberi tahu semua orang.”

“Semua orang?”

Siapa yang dia bicarakan?

“Dari kelas kita? Kamu membantu persiapan festival budaya ‘kan, ingat? ”

“Ahhh... kurasa aku memang membantu.”

Kupikir kalau tugas itu akan jauh lebih baik daripada dipaksa bekerja sebagai pelayan selama festival yang sebenarnya, cuma itu saja.

“Kamu membantu di belakang layar tanpa mengeluh sekali pun, jadi semua orang cukup berterima kasih.”

“Tidak usah, aku cuma melakukan apa yang ditugaskan padaku.”

Aku bahkan tidak tahu kalau aku melakukan sesuatu yang bisa menuntut rasa terima kasih. Tapi sekarang kalau dipikir-pikir, itu berarti semua orang benar-benar ingin bekerja sebagai pelayan. Mengenakan pakaian yang mencolok dan berenda, mengatakan kalimat seperti 'Selamat datang kembali, goshujin-sama, meong!'... Kamu bercanda, ‘kan? Tapi soal itu, teman Asamura-kun... Maru-kun, ‘kan? Ia rupanya telah mengunjungi semua kafe berbeda yang ditawarkan festival itu. Mungkin anak cowok benar-benar berpikir kalau baju semacam itu terlihat imut? Kira-kira apa Asamura-kun juga akan memanggilku imut jika aku memakai itu di depannya?

“Dan sekarang kamu memikirkan Asamura-kun lagi, ya?”

“Ap ... kamu ini ngomong apaan, sih?”

Maaya tidak memberiku tanggapan apa pun. Dia cuma kembali ke tempat duduknya sembari menyeringai lebar di wajahnya. Akhir-akhir ini, rasanya dia benar-benar bisa membaca pikiranku.



Jam pelajaran berakhir untuk hari ini, dan karena aku tidak memiliki pekerjaan sambilan yang perlu dikhawatirkan hari ini, aku segera pulang ke rumah untuk mengerjakan studiku. Setelah aku membuat beberapa kemajuan dalam belajarku, aku ingat bahwa Asamura-kun punya jadwal les di sekolah lesnya hari ini. Ia menyebutkan seorang gadis yang dikenalnya di sana, dan bilang kalau mereka bergaul dengan cukup baik. Apa Ia biasanya duduk di sebelah gadis itu saat mereka mengambil les bersama?

Aku merasakan dorongan tiba-tiba untuk melihat Asamura-kun secepat mungkin. Maksudku... gadis itu bisa melihat wajahnya sepanjang waktu... Ahh, emosi ini sungguh menyedihkan. Aku bisa menebak mengapa Asamura-kun tiba-tiba begitu bersemangat tentang sekolah les. Aku seharusnya tidak memiliki perasaan yang bertentangan tentang hal itu. Itu sangat kasar.

Sebagai gantinya aku memasak untuknya setiap hari, Ia akan mencarikan pekerjaan sambilan yang menguntungkan bagiku—itu adalah kontrak awal kami, janji kami satu sama lain. Secara pribadi aku menganggap kalau kontrak itu tidak valid pada saat ini, tapi mengingat sifat Asamura-kun, Ia tidak menerima hasil tersebut begitu saja. Ia mencoba membalas balik kepadaku untuk masakan yang aku lakukan untuknya setiap hari. Dalam konteks itu, jelas sekali alasan mengapa Ia mengambil lebih banyak jadwal les di sekolah

lesnya sekitar akhir liburan musim panas adalah karena Ia bekerja lebih keras dengan memikirkan masa depan, dan semua ini sebagai bagian dari tujuannya untuk membalas budi padaku dengan kepercayaan dan rasa terima kasih.

Faktanya, nilai Asamura-kun semakin baik. Hal itu saja menunjukkan bahwa dirinya tidak hanya bermain-main dengan gadis yang Ia temui dan malah rajin dengan belajarnya. Namun, meski kepalaku mungkin memahami logika ini dan benar-benar tidak masalah dengan itu, tapi hatiku tidak mau mendengarkan. Sebaliknya, hatiku diliputi dengan perasaan tidak pasti dan tidak aman. Aku segera membuka aplikasi LINE dan mengiriminya pesan.

'Kalau kamu sudah selesai, bisakah kita berbelanja di supermarket? Aku ingin membeli bahan-bahan untuk sarapan besok.'

Aku sedikit khawatir kalau Ia mungkin meragukan karena aku mendadak mengajaknya seperti itu. Biasanya aku hanya memasak dengan apa yang aku miliki untuk membuat sarapan, jadi menyuarakan keinginanku untuk berbelanja selarut ini mungkin tampak tidak wajar. Namun, Asamura-kun langsung menyetujuinya dan menyarankan agar kami bertemu di depan sekolah les. Helaan napas lega keluar dari bibirku.

Aku memasang kembali headphone-ku, dan aku langsung disambut dengan lantunan musik yang menyenangkan seolah-olah aku hanyut di lautan. Aku memanjakan diriku dengan irama lofi yang sudah sangat familiar, yang memungkinkan konsentrasiku meningkat lagi. Dengan motivasi tinggi, aku menyetel pembatas waktu selama 25 menit di smartphone-ku.

Aku menelusuri catatan di depanku dengan tenang. Seakan sedang ditarik ke bawah ke laut terdalam, semua kebisingan dan gangguan di sekitarku menghilang. Bahkan suara yang masuk ke telingaku mulai terdengar jauh dan semakin lebih jauh. Pada saat aku menyelesaikan tujuh pertanyaan, suara bip

elektronik mengganggu konsentrasiku. Baiklah, ini waktunya istirahat. Aku mengatur timer lain selama 5 menit dan mengendurkan tubuhku yang kaku. Ini adalah metode belajar baru yang aku temukan baru-baru ini: Teknik Pomodoro. Menggabungkan interval belajar 25 menit yang dipasangkan dengan istirahat lima menit untuk merilekskan tubuh.

Pada awalnya, aku agak khawatir bahwa jumlah waktu belajarku pada suatu waktu akan sedikit berkurang. Kedengarannya seperti aku takkan bisa menyelesaikan hal seperti itu. Namun, setelah mengujinya, aku menyadari bahwa aku membuat banyak kemajuan seperti sebelumnya. Idenya adalah bahwa manusia berhasil beralih ke mode fokus penuh ketika mereka berada di tenggat waktu. Dengan menetapkan tenggat waktu yang jauh lebih pendek dari biasanya yang hanya 25 menit, otakmu dilatih untuk merasa tergesa-gesa dengan batas waktu yang semakin dekat, sehingga kamu lebih fokus pada tugas yang ada.

Tak perlu dikatakan lagi, setiap orang memiliki metode belajar mereka sendiri yang paling cocok untuk mereka, tapi aku baik-baik saja dengan metode yang satu ini. Aku mungkin harus memberitahu Asamura-kun tentang metode ini ketika ada kesempatan. Tapi Ia mungkin akan berusaha lebih keras lagi untuk mencoba menyamakan hubungan timbal balik kami. Setelah mengulangi putaran 25 menit dan bersantai selama 5 menit, aku memutuskan bahwa aku mungkin harus mulai menyiapkan makan malam sekarang juga. Aku berhenti belajar dan membawa buku catatan kosakata bahasa Inggris kecil ke dapur.

Malam ini, cuma ayah tiri dan aku saja di rumah untuk makan malam. Asamura-kun akan pulang terlambat karena menghadiri les, dan Ibu juga tidak membutuhkannya. Aku berencana memasak nasi, sup miso, dan ayam teriyaki. Mudah dibuat dan takkan memakan banyak waktu. Sekitaran aku menyelesaikan sebagian besar persiapanku, aku mendengar pintu depan terbuka.

“Aku pulang. Oh, baunya enak sekali.”

“Aku memasak ayam teriyaki. Sebentar lagi akan siap. Apa Ayah tiri ingin makan segera? ”

“Aku mungkin mau, ya.”

“Oke.”

Ayah tiri melenggang ke kamarnya untuk berganti pakaian. Aku pergi ke depan dan menyiapkan bagiannya serta bagianku sendiri. Begitu beliau kembali, kami mulai makan malam bersama. Setelah Ia dan Ibu menikah, kami sudah beberapa kali makan malam seperti ini ketika Ibu dan Asamura-kun tidak ada di rumah, yang mana cuma ada kami berdua. Karena ini juga pernah terjadi dengan ayahku sebelumnya, aku awalnya merasa sangat gugup. Dan aku ragu kalau aku berhasil menyembunyikannya.

Aku membayangkan Ia pasti memiliki bagian kesulitannya sendiri ketika mencoba mengukur jarak yang harus Ia pertahankan dari seorang gadis yang sekarang tiba-tiba menjadi putrinya. Hal tersebut menjadi terlihat jelas di mataku dari caranya berbicara denganku yang sedikit canggung tetapi berbeda dari ketika aku berbicara dengan Asamura-kun. Ia mungkin telah mendengar tentang masa lalu dari Ibu juga. Aku ingat kalau beliau sangat berhati-hati denganku, misalnya seperti Ia berusaha untuk tidak menyakiti atau menakut-nakutiku. Tapi sampai sekarang, kami baik-baik saja. Aku sangat berterima kasih padanya dan Asamura-kun.

Tapi sejujurnya, fakta bahwa dia adalah pria dewasa entah bagaimana masih menghalangiku untuk mempercayai beliau sepenuhnya. Ia sama sekali tidak bersalah, tetapi kenangan dari hal-hal yang aku alami sebagai seorang anak

sekarang membuatku memiliki respons otomatis. Mungkin karena musim Halloween yang akan datang, membuatku lebih mudah untuk mengingat masa lalu yang jauh. Namun aku mendapati diriku mengajukan pertanyaan yang biasanya tidak aku lakukan.

“Yah, apa yang tidak kamu sukai dari Ibu?”

“Hah?! Uhuk uhuk!”

Aku pasti telah mengagetkannya dengan pertanyaanku, karena Ia tiba-tiba mulai tersedak sepotong ayam. Setidaknya, aku merasa lega karena ayam itu mendarat kembali di piringnya.

“Pertanyaanmu mendadak sekali. Apa yang aku tidak suka? Bukannya kamu biasanya menanyakan yang sebaliknya?”

“Sangat jelas kalau kalian saling menyukai satu sama lain dari cara kalian berinteraksi ketika kalian bersama.” Aku tersenyum dan melanjutkan. “Aku tidak berpikir pernikahan bisa bertahan lama jika kamu hanya melihat sisi baik seseorang. Selama orang-orang tetap bersama, mereka akan selalu menemukan sesuatu yang negatif tentang orang lain... dan karena sudah beberapa bulan sejak kalian mulai hidup bersama, aku ingin tahu apakah ada sesuatu yang tidak disukai Ayah tiri.”

“Hmm, begitu.” Dia menyeka mulutnya dengan tisu dan mulai berpikir.

Entah mengapa, aku tiba-tiba merasa gugup. Aku khawatir bahwa aku mungkin telah melampaui batas-batasku. Tapi sekarang, aku ingin mereka berdua bahagia dalam pernikahan baru mereka. Aku tidak ingin mengalami hal yang sama seperti yang pernah aku alami dengan ayah kandungku, jadi

jika aku mendengar keluhan darinya sekarang, aku mungkin dapat membantu mencegah sesuatu nanti.

“Itu bukan sesuatu yang tidak aku suka, tetapi ketika itu adalah sesuatu yang juga tidak kusukai... Biasanya, dia bertingkah seperti dia sangat pekerja keras dan stabil, tapi dia sebenarnya sangat buruk dalam menjadi orang dewasa yang aktif.”

“Ya, itu benar.”

“Juga, ketika aku mencoba bersikap tegas dengan Yuuta tentang sesuatu, dia akan memarahiku nanti.”

“Oh?”

Itu sesuatu yang tidak terduga. Aku tidak pernah membayangkan bahwa mereka akan tidak setuju dengan metode mereka membesarkan Asamura-kun. Dan aku yakin mereka juga membicarakanku.

“Juga, dia cenderung banyak mengomel tentang pekerjaannya.”

“Hah? Dia melakukan itu?”

“Dari waktu ke waktu. Begitu dia sudah buka mulut, sulit untuk membuatnya berhenti.”

“Aku tidak pernah tahu...”

Meskipun kami telah hidup bersama sepanjang hidupku, dia tidak pernah menunjukkan sisi dirinya itu kepadaku.

“Maksudku, itu semua hal yang bisa kamu harapkan dari sebuah bar. Pelanggan mabuk dan mencurahkan isi hatinya. Aku pikir dia tidak ingin membuatmu khawatir tentang itu. Sebelum kalian berdua tinggal bersama kami, dia rupanya mengandalkan rekan kerjanya untuk mendengarkan keluhannya.”

Ahhh, jadi itu sebabnya dia sesekali pulang lebih lambat dari biasanya. Salah satu alasan ayah kandungku menjadi tidak bisa mempercayai Ibu adalah karena dia pulang pada waktu yang berbeda. Hal itu menyebabkan Ayah menuduhnya berselingkuh. Tetapi jika Ia justru bisa menerimanya dan merawat kelelahan mental Ibu, dia tidak perlu melampiaskan semua stres itu di tempat kerja, dan kemudian dia akan bisa pulang tepat waktu. Yah, sepertinya aku tidak punya cara untuk mengkonfirmasi atau menyangkal hipotesis ini sekarang. Ini sudah terlambat.

“Um... Jika semua omelan itu terlalu berlebihan untuk Ayah, beri tahu aku. Aku selalu bisa meminjamkan telinganya sendiri, ”kataku.

Meski seharusnya aku tidak boleh bicara begitu, aku khawatir bahkan keluhan kecil ini pada akhirnya dapat menghancurkan keluarga ini juga. Namun, Ayah tiri hanya dengan tenang menatap mataku, mengeluarkan tawa lembut.

“Haha. Kamu tidak perlu khawatir tentang itu, Saki-chan.”

“Tapi...”

“Seperti yang sudah aku bilang, Akiko-san memiliki sisi yang tak ada harapan. Tapi dibandingkan denganku, semua itu terlihat lucu.”

“Hah?”

“Aku tidak berpikir aku lebih buruk dari dia. Aku hampir tidak pandai memarahi Yuuta seperti dia bersamamu, dan aku banyak mengeluh ketika aku lcapek atau kesal. Ketika aku berpikir tentang bagaimana kami berdua mirip dalam hal itu, aku tidak bisa menyalahkannya untuk apa pun, dan itu berlaku dua arah. ” Ia menyipitkan matanya saat berbicara, mengingatkanku pada tatapan lembut Asamura-kun, yang membuatku sadar bahwa dia serius. “Belum lagi... baik Akiko-san dan aku telah melalui banyak hal sebelumnya, yang juga memainkan peran besar dalam hal ini.”

“...Ya.”

“Aku pikir arti dari menikah berarti kamu dapat menerima bahkan sifat buruk dari pasanganmu.”

“Sifat buruk...”

Rasanya seperti terbangun dari tidur panjang. Butuh beberapa saat, tetapi akhirnya aku menyadari bahwa ... mungkin aku benar-benar dapat menyerahkan Ibu kepadanya. Dan... bukan hanya Ibu.



“Jadi... misalnya, bagaimana jika Nii-san atau aku menjadi anak nakal? Apa Ayah tiri dapat menerima itu tentang kami? ”

“Tentu saja.” Dia menjawab tanpa ragu-ragu. “...Tapi, err, kenapa kamu bertanya begitu? Apa kamu kebetulan tertarik pada hal semacam itu? ”

“Tidak, sama sekali tidak. Itu cuma perumpamaan.”

“Selama tidak melanggar hukum... Tidak, itu tidak benar. Bahkan jika kamu melanggar hukum, dan kamu diberikan hukuman berat tanpa ruang bagi buatmu untuk mengklaim tidak bersalah, aku takkan pernah menyangkal bahwa kamu adalah bagian dari keluargaku. Tidak peduli apa yang terjadi.”

“... Begitu ya.”

Kurasa aku menyukai Asamura-kun. Bukan sebagai kakak laki-laki, tapi sebagai lawan jenis.

Tentu saja, aku tidak punya keberanian untuk menjatuhkan pernyataan yang mengejutkan itu. Tapi aku punya firasat bahkan jika aku bilang begitu, beliau mungkin akan menerima perasaan dan keinginanku. Kami bisa berpelukan seperti yang kami lakukan hari itu, atau seperti pasangan di Ikebukuro itu... Yah, mungkin tidak di depan orang lain, tapi berciuman secara umum. Seolah ada Iblis berbisik di samping telingaku, memberitahu bahwa dia ingin mencoba kontak fisik yang normal antara laki-laki dan perempuan, dan aku perlahan-lahan terpengaruh.

...Tidak, aku tidak boleh ngelunjak. Aku melompat beberapa tahapan di sini, dan semua logika serta alasanku runtuh sebagai hasilnya. Sementara aku tenggelam dalam pikiran, kami berdua terdiam dan baru saja menyelesaikan

makan malam kami dengan tenang. Aku memeriksa waktu lagi, dan sepertinya aku harus bersiap untuk keluar dan bertemu Asamura-kun.

“Aku mau pergi keluar dulu.”

“Kamu mau pergi berbelanja sekarang? Waktunya sudah sangat larut.”

“Tidak apa-apa. Aku akan bertemu dengan Nii-san.”

“Tapi aku tidak bisa membiarkan seorang gadis berjalan sendirian selarut ini ...”

“Aku akan mengambil jalan memutar melalui kawasan bisnis dan menghindari jalan-jalan berbahaya, jadi Ayah tidak perlu khawatir. Ketika cuma ada aku dan Ibu, aku selalu keluar terlambat untuk penjualan di menit-menit terakhir.

“Hmm, jika kamu berkata begitu.”

Ia sepertinya belum sepenuhnya yakin, tapi setidaknya aku mendapat izin. Maafkan aku, tapi setelah berbicara dengan Ayah, keinginanku semakin kuat. Aku sangat ingin bertemu Asamura-kun sekarang. Dan karena waktu kita sepakat untuk bertemu adalah jam 8 malam, aku pun pergi dari rumah.



Aku tiba di gedung utama sekolah les dan memeriksa waktu. Karena jadwal lesnya pasti sudah selesai sekarang, aku pergi ke depan dan mengiriminya pesan.

'Aku sudah sampai.'

Aku bersandar di lampu jalan dan menjelajahi internet di smartphonedku. Aku memeriksa beberapa artikel dan materi untuk ujian masuk universitas sambil melirik pintu masuk sekolah les. Sembari melakukannya, aku melihat seorang gadis jangkung meninggalkan gedung. Untuk sesaat, aku dibuat terpesona. Dia memiliki penampilan dan sosok yang luar biasa sehingga kupikir aku sedang melihat seorang model. Bahkan pinggulnya tinggi. Meskipun secara tidak sadar, aku memeriksanya dengan cermat dari ujung kepala sampai ujung kaki. Dia mengenakan sweter rajutan yang menyembunyikan proporsinya dan jeans ketat di bawahnya.

Awalnya mungkin terlihat polos, tetapi hoodie yang dikenakannya diwarnai dan ditata seperti tren terkini. Jika dia mengenakan rok yang memperlihatkan kakinya, aku yakin dia akan mendapat banyak perhatian dari para pria.

“Tidak, aku tidak boleh terus menatapnya seperti ini.” Aku menegur diriku dengan suara pelan.



Aku menghela nafas dan melihat ke layar smartphonedku lagi, tapi tatapanku langsung melayang kembali ke pintu masuk. Akhirnya, siluet gelap muncul dari dalam gedung—Asamura-kun. Begitu dirinya melangkah ke dalam cahaya, aku bisa melihat wajahnya lebih jelas, membuatku menghela nafas lega. Kami saling menyapa dan menuju ke supermarket terdekat.

Selama perjalanan belanja kami, aku sekali lagi diingatkan akan sikap tegas Asamura-kun, serta kebajikannya yang tidak terbatas pada satu orang saja. Ia mungkin bahkan tidak menyadarinya, tetapi Ia akan mengambil lada hitam di atas rak untukku dan bertanya, “Apa ini barangnya?” Ia juga sopan terhadap wanita yang membagikan sampel gratis. Ia berusaha untuk tidak menunjukkan prasangka atau bias terhadap orang lain. Dalam hal itu, Ia mungkin sama denganku, tapi kurasa aku tidak akan pernah bisa mencapai levelnya. Sepertinya aku tidak dapat menciptakan suasana yang mengundang di sekitar aku ... Yang kemungkinan besar karena perilaku kekerasan ayah kandungku. Sejak itu, aku merasa seperti mandek.

Kami selesai membeli semua yang kami butuhkan dan melewati pusat kota Shibuya. Di sana kami bertemu dengan sekelompok orang yang mengenakan kostum meskipun faktanya sekarang belum hari Halloween. Ketika mereka melewati cukup dekat untuk menyentuh bahu kami, aku merasa pusing dan mual dari kerumunan, sekali lagi menyadari bahwa aku merasa paling aman setiap kali aku menjaga jarak aman dari orang lain. Beberapa orang terhuyung-huyung ke kiri dan ke kanan dengan wajah mabuk dan pipi memerah, berbau alkohol bahkan dari kejauhan.

Aku hampir menabrak seorang pria yang berjalan terhuyung-huyung ke arahku, tapi Asamura-kun untungnya ada di antara kami untuk bertindak sebagai perisai. Ia bahkan memutuskan kalau kami lebih baik mengambil jalan yang lebih kecil, jauh dari keramaian ini. Aku melirikinya saat dirinya mendorong sepedanya dengan keranjang penuh bahan makanan yang telah

kami beli dan merenung dalam hati. Apa itu tidak apa-apa buatku untuk jujur dengan keinginanku dan meminta kami untuk berpegangan tangan? Satu langkah lagi yang harus aku ambil terhalang oleh fakta bahwa kedua tangan Asamura-kun memegang sepedanya, jadi Ia tidak memiliki tangan yang terbuka untukku pegang. Pada saat itu, aku tidak tahu apakah itu berkah tersembunyi atau bukan.



Kami sampai di rumah sekitar jam 9 malam. Aku pergi duluan dan menghangatkan sisa makan malam yang telah kusiapkan untuk Asamura-kun. Aku pikir Ia pasti kelelahan dari sekolah les, namun Ia baru saja mulai membersihkan piring yang ayah tiri dan aku tinggalkan sebelumnya.

“Kamu bisa membiarkanku mencuci piring.”

“Ayolah, kamu tidak perlu melakukan semuanya. Tidak ada lagi yang bisa aku berikan kembali, jadi setidaknya biarkan aku melakukan ini. ”

Aku tidak bisa menerima begitu saja pernyataan itu

“Tidak ada yang bisa kamu berikan kembali, ya? Itu tidak benar, kok.”

Aku takkan mengatakan itu dalam keadaan normal apa pun. Alasan dirinya belum memberitahuku tentang motif dan motivasinya saat ini di balik kerja kerasnya kemungkinan besar supaya aku tidak merasa bersalah tentang hal itu. Ia mungkin berencana untuk mengakui semua itu begitu sudah mencapai

tujuannya. Seperti kata pepatah, diam itu emas. Aku mungkin akan menyakiti harga dirinya dengan mengatakan ini. Ia mungkin akan membenciku, tapi aku masih ingin memberitahunya bagaimana perasaanku yang sebenarnya.

“Memangnya kamu pikir aku tidak menyadarinya? Kamu diam-diam mencoba membantu keuangan rumah tangga kita, ‘kan? ”

“Ap—...?”

“Yah, kamu tidak berhasil menemukan pekerjaan sampingan yang menguntungkan, jadi kamu mungkin mencoba membantuku dan orang tua kita dengan cara yang berbeda. Alasan kenapa kamu lebih sering menghadiri sekolah les mungkin karena kamu memikirkan masa depan dan menginvestasikan lebih banyak waktu sekarang. Sepertinya kamu ingin memanfaatkan uang yang telah dibayarkan untuk sekolah les sebaik mungkin.”

“Luar biasa ... Kamu benar-benar bisa menebak niatku.”

“Mempertimbangkan waktu ketika kamu memutuskan untuk mengambil lebih banyak jadwal, kurasa itu masuk akal. Apalagi...”

Aku sangat gugup hingga tenggorokanku terasa kering. Aku menggunakan sup miso sebagai alasan untuk berhenti sejenak, merasakan betapa hangatnya itu dengan menyapnya. Seperti yang aku harapkan, rasanya masih agak hangat. Ayo, cepat katakan. Aku bisa melakukannya. Aku bisa mengatakan padanya bagaimana perasaanku yang sebenarnya.

“—Aku selalu memikirkanmu, Asamura-kun. Tentu saja aku akan memperhatikan hal semacam itu.”

Aku mulai berkeringat deras. Pasti karena microwave dan pemanas yang kami pakai. Setelah aku memeluknya pada hari itu, aku selalu merasakan sensasi ini memenuhi dadaku. Sejak kejadian itu, aku tidak pernah secara terbuka menyuarakan kasih sayangku, aku juga tidak pernah meminta untuk mengulangi apa yang aku lakukan. Aku tidak ingin memaksakan hasrat dan keinginanku padanya. Aku hanya menunggu dirinya menyadari perasaannya dan mengakuinya kepadaku. Kami membuat hubungan kami jadi ambigu, menyebut diri kami saudara yang lebih dekat dari sewajarnya, tapi itu membuat kami tidak memiliki titik acuan sama sekali, mempersulit kami untuk memutuskan kapan dan di mana kami akan melewati garis batas.

Aku melirik ke arah Asamura-kun. Ia mencurahkan hati dan jiwanya untuk mencuci piring. Mungkin Ia tidak mendengarku sama sekali? Hal itu akan membuat semua keberanian yang aku kumpulkan menjadi sia-sia. Darah mengalir deras ke kepalaku, dan satu-satunya hal yang bisa kulakukan adalah mengalihkan tatapanku. Dinding putih di depanku anehnya begitu menenangkan. Sekarang apa? Apa aku perlu mengulanginya lagi? Berbalik, meraih tangannya, dan menyuarakan keinginanku untuk menyentuhnya? Pemikiran semacam itu masih sibuk melintas di benakku ketika aku mendengar suara pintu terbuka. Setelah itu, Ayah tiri melangkah keluar dari kamarnya dengan ekspresi mengantuk. Kejutan tersebut membuat punggungku tegak lurus.

Jangan sekarang. Aku tidak bisa dengan berani menggoda Asamura-kun dengan adanya beliau di sekitar kami. Ia mungkin orang yang cukup baik untuk menerima perasaanku, tapi masih ada urutan dalam segala hal. Ia menjulurkan kepalanya ke dapur, mengambil sepotong ayam hangat, dan menghilang ke kamar mandi.

Dia baru saja makan, bukan? Tetapi ketika Ia menyeringai dan berkata “Enak!”, Aku menyadari sesuatu. Aku membayangkan kalau beliau pasti

khawatir. Meski Ia sudah mengizinkan aku pergi keluar, Ia mungkin masih khawatir karena aku keluar malam-malam begini. Ia mungkin menunggu sampai aku kembali dengan Asamura-kun. Setelah Ia melihat bahwa kami berdua pulang dengan selamat, aku yakin Ia akan tidur nyenyak. Keegoisan aku membuatku kehilangan sepotong ayam. Terlebih lagi itu bagian Asamura-kun. Maaf, Asamura-kun. Maaf, Ayah tiri. Melihat bagaimana kalian berdua menerimaku sebanyak ini, dan menunjukkan betapa khawatirnya kalian kepadaku, mau tak mau aku jadi merasa tenteram. Hal tersebut memberiku keberanian tentang hubunganku dengan Asamura-kun.

Chapter 9 — 30 Oktober (Jumat) Asamura Yuuta

Kami akan mendapatkan hari libur sekolah besok, dan hari itu juga berbarengan dengan perayaan Halloween. Mengingat hal itu, aku bisa merasakan kegembiraan memenuhi ruang kelas saat istirahat makan siang bergulir. Beberapa orang lebih suka Malam Natal dalam hal festival, dan aku bahkan pernah melihat anime di mana hari terakhir sebelum festival budaya diulang berulang kali. Hal itu mungkin menjelaskan mengapa teman sekelasku sangat menantikannya. Bukannya aku tidak memahami perasaan mereka. Begitu hari festival tiba, mau tak mau kamu berpikir bahwa akhir sudah dekat.

Meski begitu, aku terkejut bahwa teman-teman sekelasku sangat menantikan perayaan Halloween. Aku bisa mendengar percakapan tentang itu di sana-sini. 'Kostum apa yang harus kita pakai? Mau berpesta di mana?' masih banyak lagi pertanyaan serupa yang muncul di sekitarku. Hanya radius 30cm di sekitar mejaku saja yang bebas dari suasana hati ini.

“Yuuta. Bisa kita bicara sebentar?”

“Umm ... ada apa? Kamu membuatku kaget saja.”

Shinjou memasuki ruang kelas dengan ekspresi serius di wajahnya yang belum pernah kulihat sebelumnya. Aku mempunyai firasat kalau ini tidak akan berakhir dengan baik.

“Aku ingin membicarakan sesuatu. Bisa kita pergi keluar ke balkon?”

“Kamu ingin berbicara denganku?”

“Ya.”

“Tahan dulu sebentar, Shinjou. Kamu tidak merencanakan sesuatu yang buruk, kan?”

“Sama sekali tidak. Aku sangat serius. Tolong, Tomokazu.”

“Hmph... Yah, jika Asamura sendiri setuju, aku takkan menghentikanmu.”

“Aku tidak keberatan, ayo pergi.” Aku bangkit dari tempat dudukku dan menuju ke balkon bersama Shinjou.

Karena betapa dinginnya musim sekarang, tidak ada siswa lain yang repot-repot keluar saat istirahat makan siang. Aku hanya bisa melihat beberapa siswa di bawahku, jadi hal pertama yang terlintas di kepalaku adalah mungkin kami tidak perlu datang jauh-jauh ke sini untuk berbicara secara rahasia.

“Sebenarnya...” Shinjou mulai angkat bicara. “Setelah pesta Halloween yang akan diadakan kelas kami, aku ingin mengadakan pesta kedua hanya dengan Ayase saja.”

“... Ah, benarkah?”

Karena kami berdua memiliki giliran kerja pada hari itu, aku sudah tahu kalau dia tidak bisa ikut berpartisipasi, tetapi aku berpura-pura tidak mengetahuinya. Aku tidak ingin orang lain tahu di mana dia bekerja.

“Tapi ada satu hal yang ingin aku ketahui sebelum itu.”

“Tentang apa?”

“Yuuta, kamu menyukai Ayase, kan?”

Sejenak, aku bahkan tidak yakin apa aku masih tetap tutup mulut, atau apa Ia mendengarku berkata 'Hah?'. Rasanya seolah-olah semua kebisingan di sekitarku menghilang. Yang bisa kulihat hanyalah sosok Shinjou yang memegang pagar pembatas. Aku bisa melihat pembuluh darah di pergelangan tangannya, jadi aku tahu kalau dirinya pasti menanyakan itu dengan tulus. Aku membayangkan bahwa Ia gugup. Dan aku terkejut dengan betapa seriusnya dia. Dari caraku melihatnya, Shinjou Keisuke adalah cowok yang cerdas. Ia cowok populer karena suatu alasan. Semua pendekatannya terhadap gadis-gadis penuh dengan kepercayaan diri, memberiku perasaan bahwa Ia tidak hanya fokus pada satu gadis saja. Bahkan tindakannya yang ingin berteman denganku, meskipun dengan motif tersembunyi, tampak seperti keputusan yang mendadak, sesuatu yang Ia lakukan secara tiba-tiba hanya karena itu tampak menarik. Aku telah memaksakan anggapan dan kesalahpahamanku kepadanya.

Namun, tatapannya sekarang tampak lurus, tanpa ragu-ragu. Ia tidak meledekku, dan dirinya juga tidak berusaha menipuku.

“Sebagai adik?”

“Kamu sendiri sudah tahu apa yang aku maksud. Aku tidak datang ke sini untuk menanyakan hal semacam itu padamu, dan kamu seharusnya sudah tahu sebanyak itu, kan?”

“Misalnya aku memberimu jawaban untuk pertanyaan itu. Apa yang akan kamu lakukan, Shinjou?”

“Tergantung pada jawabannya.”

Shinjou tidak menunjukkan niat untuk mundur atau melarikan diri. Meskipun aku mengabaikan keyakinannya, aku tidak tahu bagaimana harus menanggapi. Ayase-san dan aku tidak pernah secara jelas mendefinisikan apakah perasaan kami berasal dari perasaan romantis atau hanya bagian dari kasih sayang keluarga. Ini adalah konsep yang samar-samar dalam pikiranku sehingga mana mungkin aku bisa menjelaskannya kepada orang lain. Hal itu membuatku menyadari betapa praktisnya label seperti 'kekasih' atau 'saudara'. Bisakah aku dengan percaya diri menyatakan bahwa aku menyukai Ayase-san? Di sini, kepada Shinjou?

Ketika Ayase-san memelukku pada hari itu, hubungan itu pun lahir, dan definisi yang berasal darinya ialah, sepasang saudara yang cukup dekat dan akrab. Seharusnya tidak berbeda dari hubungan yang dimiliki Shinjou dan adik perempuannya. Dan meskipun begitu, bisakah aku benar-benar mengakui perasaanku di sini, dan bertingkah seperti kita sudah menjadi pasangan?

...Apa hal tersebut benar-benar sesuatu yang penting sekarang? Pikiranku terhenti. Aku tidak tahu bagaimana perasaan Ayase-san tentang semua ini. Tapi bagaimana dengan perasaanku sendiri? Mari kita bahas ini dengan sebuah contoh. Tergantung pada jawabanku, Shinjou mungkin akan melanjutkan pendekatannya dengan Ayase-san. Apa itu sesuatu yang aku inginkan? Apa aku akan merasa senang jika Shinjou mengundangnya berkencan, dan aku melihat mereka berdua pergi bersama?

Apa aku menyukai Ayase-san atau tidak? Jika aku tidak mengetahuinya dengan lebih baik, sepertinya ini adalah cara Shinjou untuk memberiku dorongan. Hubungan samar-samar kami mungkin bukan sesuatu yang bisa dikategorikan dengan istilah atau ide, tapi aku bisa memberikan banyak nama selama itu hanya bagian dari duniaku dan dunianya. Meski begitu, ketika orang lain menanyaiku tentang hal itu, sama seperti Shinjou yang sekarang,

aku tidak bisa mengandalkan definisi ambigu kami. Aku yakin kalau Ia mengharapkan ekspresi yang kami berdua bisa pahami.

Pada kenyataannya, aku tidak memiliki sesuatu yang pasti akan membuatku bisa menyatakan apakah perasaanku ini adalah kasih sayang dalam artian romantis atau hanya kepedulian terhadap adik perempuan. Tetapi jika seseorang memaksaku untuk memberi mereka jawaban yang pasti di antara pilihan keduanya, maka ada satu jawaban yang lebih baik aku pilih.

“Shinjou, aku tidak keberatan untuk memberimu jawabanku, tapi aku ingin kamu menjanjikan sesuatu padaku.”

“Apa itu?”

“Ini hanya jawaban pribadiku sendiri, dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan perasaan Ayase-san. Hubungan yang kami miliki tidak dapat dengan mudah diungkapkan dengan kata-kata, jadi aku tidak ingin kamu mengambil kesimpulan secara sembarangan.”

“Ba-Baiklah... Aku tidak sepenuhnya mengerti, tapi tentu saja, aku janji.”

Bahkan jika Ayase-san atau aku menyadari bahwa kami tertarik secara romantis satu sama lain, perasaan tersebut tidak lebih dari persepsi individu kami sendiri, sesuatu yang tidak boleh diumumkan secara publik. Kami berdua hanyalah saudara, bukan sepasang kekasih. Yang bisa kami lakukan adalah terus mengekspresikan diri kami seperti itu, dan Ayase-san tidak mengakuiku sebagai pacarnya. Setidaknya, tidak untuk saat ini. Namun, ada sesuatu yang bisa aku katakan pada diriku sendiri.

“Aku menyadari ini untuk diriku sendiri—”

Jika aku tidak bisa membuatnya menyerah pada Ayase-san tanpa mendefinisikan perasaanku yang tidak jelas, maka aku harus menggunakan kata-katanya sendiri untuk membuatnya jelas baginya.

“—bahwa aku menyukai Ayase-san. Apa jawaban itu sudah cukup memuaskanmu?”

Begitu aku mengungkapkannya ke dalam kata-kata, segalanya jadi mulai jelas. Aku ingin Shinjou menyerah pada Ayase-san. Itulah yang aku rasakan dengan tulus. Begitu aku menyadarinya, aku menyadari bahwa aku memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan Ayase-san yang melangkah lebih jauh dari apa yang kami miliki saat ini.

Aku tiba-tiba menjadi khawatir tentang bagaimana reaksi Shinjou dan melirik wajahnya. Karena sampai sekarang aku tidak pernah memiliki saingan dalam cinta, aku bahkan tidak dapat memahami sikap apa yang Ia miliki terhadapku. Apa Ia akan merasa marah atau sedih? Apa dirinya akan mulai merajuk? ...Banyak kemungkinan situasi yang muncul di kepalaku, tapi tidak satupun dari tebakanku tepat sasaran.

“Jadi begitu rupanya.”

Ekspresinya, anehnya terlihat ... netral. Bahkan nada suaranya membuatnya terdengar seolah-olah Ia sudah mengharapkan jawaban ini sejak awal, atau Ia sudah sudah membayangkan kemungkinan seperti ini di kepalanya sebelumnya. Ekspresinya tampak ... sangat tenang.

“Terima kasih buat jawabannya, Yuuta.”

“Tidak masalah.”

“Aku akan menghubungimu nanti.”

“Baiklah.”

Shinjou meregangkan tubuhnya, memunggungkan, dan mulai berjalan. Setelah melihatnya berjalan kembali ke kelasnya sendiri, aku merenung sebentar dan melihat ke luar sekali lagi. Apa yang Shinjou rasakan saat aku mengatakan itu? Bagaimana Ia akan bertindak mulai sekarang? Hal semacam itu hanya Shinjou sendiri yang mengetahuinya. Tapi kata-kata terima kasihnya terasa tulus bagiku. Aku yakin kami akan berhasil melewati ini dengan berbagai cara. Atau...apa aku bertindak terlalu mementingkan perasaanku sendiri dengan hanya berasumsi begitu? Setidaknya, dengan secara terbuka menyatakan perasaanku pada Ayase-san, rasanya aku sudah menjadi lebih kuat dan mendapatkan kepercayaan diri.



Setelah kembali ke ruang kelasku, Maru mengalihkan perhatiannya dari buku teks di mejanya dan berbicara kepadaku dengan nada prihatin.

“Apa yang kalian berdua bicarakan?”

“Cuma beberapa urusan. Aku tidak bisa memberitahu detailnya, tetapi semuanya sudah beres sekarang. ”

“Hm...Yah, kalau kamu bilang begitu.” Maru tampaknya masih belum sepenuhnya yakin, tetapi juga tidak menanyaiku lebih jauh.

Keheningan dalam percakapan kami memungkinkan aku untuk mendengar teman sekelas kami yang lain berbicara satu sama lain. Sesuatu tentang pesta di Shibuya besok. Mencoba mengabaikan topik itu, aku memutuskan untuk bertanya kepada Maru tentang sesuatu.

“Apa kamu punya rencana, Maru?”

“Di hari Halloween?”

“Ya.”

“Aku takkan pergi ke semacam pertemuan para maniak pesta.”

Atau begitulah bilanginya, tetapi ketika aku bertanya apa Ia punya rencana secara umum, Ia memberitahu kalau Ia diajak ke karaoke.

“Apa kamu ingin ikut juga, Asamura?”

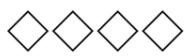
“Aku punya giliran kerja sambilan jadi sayangnya tidak bisa ikut.”

“Wokee,” balas Maru dan bahkan tidak mencoba mengundangku.

Alasan kami bisa berteman begitu lama meskipun aku tidak secara aktif mencoba untuk berkenalan kemungkinan besar karena Ia tahu kapan harus mundur. Dalam hal itu, Ia kebalikan dari Shinjou. Kurasa aku telah tumbuh sebagai seseorang, karena semuanya berhasil dengan Shinjou juga. Meski demikian ... ada banyak teman sekelasku yang punya rencana di Shibuya besok, ya? Namun Ayase-san dan aku memiliki pekerjaan di toko buku dekat stasiun kereta hari ini dan besok. Aku tahu kalau aku telat mencemaskan hal

ini, tetapi cara Shinjou bertindak membuatku berharap kalau setidaknya, Ia takkan memberi tahu Ayase-san tentang apa yang aku katakan tadi.

Dan bahkan lebih dari itu, aku tidak ingin ada rumor aneh yang beredar. Aku lebih suka tidak terlihat oleh teman sekelas kami. Mempertimbangkan ukuran kerumunan, akan sulit untuk melihat wajah orang-orang di sekitarmu. Tapi karena kami berdua bekerja pada waktu yang sama, aku harus mengantar Ayase-san pulang setelah jadwal pekerjaan kami selesai. Dengan kata lain, kami masih harus melewati kerumunan. Kira-kira bagaimana pandangan orang lain terhadap kami dalam skenario itu. Kami mungkin harus berhati-hati selama waktu itu.



Setelah jam pelajaran berakhir, aku pulang ke rumah sebentar dan kemudian pergi menuju tempat kerjaku. Mengingat keramaian yang menumpuk di dekat stasiun kereta, aku benar-benar tidak ingin menggunakan sepeda. Semakin dekat aku ke stasiun kereta, semakin banyak orang yang aku lihat mengenakan kostum. Ada seorang penyihir yang mengenakan gaun gothic hitam sambil memegang sapu dan zombie dengan kapak mencuat dari kepalanya. Kupikir aku melihat sekelompok wanita berkostum normal, tetapi mereka memiliki perban di mana-mana dengan darah menetes dari mulut mereka ...

Perayaan Halloween harusnya baru dimulai besok, kan? Jika ini adalah festival intro untuk Hari Raya Semua Orang Kudus, maka Halloween seperti Malam menjelang Natal. Namun mayoritas orang sudah memulai festival hari

ini...atau cuma perasaanku saja? Nah, setiap kali adat disesuaikan dengan daerah baru, niat dan ide asli mereka biasanya dipelintir menjadi sesuatu yang lain. Itu sering kali terjadi, serius. Namun, melihatnya terjadi di depan mata mu sendiri tidak pernah berhenti mengejutkan. Rasanya seolah-olah kota Shibuya sendiri telah berubah menjadi rumah hantu raksasa. Rasanya terlihat seperti ada parade seratus setan di sini.



Aku tiba di toko buku dan segera mempersiapkan diri secara mental begitu aku masuk. Aku bisa melihat beberapa pelanggan berkeliaran yang mengenakan kostum serupa dengan orang-orang yang aku temui di luar. Apa aku harus menjalani ini meski belum hari perayaannya? Dan seakan-akan itu saja masih tidak cukup, setelah aku mengganti seragamku, manajer toko menyerahkan beberapa jenis topi yang aneh.

“Ini dia, Asamura-kun.”

“Apa ini?”

“Seperti yang kamu lihat, ini adalah topi.”

Topi yang berbentuk seperti pisang kupas yang menggantung dari samping, yang dimaksudkan untuk terlihat selucu mungkin. Topi semacam ini sering disebut dengan topi badut.

“...Aku harus memakai ini?”

“Ya. Lagipula sekarang hari Halloween, jadi setidaknya untuk hari ini dan besok. Itu bagian dari layanan pelanggan kita.”

Memangnya ... hal ini masih bisa disebut sebagai layanan? Ketika aku melihat sekeliling, aku melihat manajer dan semua pekerja sambilan serta pekerja tetap lainnya juga mengenakan topi ini. Itu adalah pemandangan yang sulit dipercaya. Mungkin mengambil kedua shift untuk hari ini atau besok adalah kesalahan pertamaku. Aku menyadari kalau aku tidak punya pilihan lain selain memakai topi ini dan berjalan ke bagian belakang toko. Karena menjelang hari Sabtu dan Minggu, kami tidak memiliki rilisan baru yang masuk. Sebagian besar telah dikirim pada hari Jumat, dan bahkan jika kami mencari-cari ruang kosong di rak, mana mungkin semuanya muat di sana. Dan karena kami juga tidak bisa menumpuk majalah tebal untuk membuat gunung besar, kami hanya bisa perlahan mengisi rak setiap kali kami menemukan ruang. Pada dasarnya, mengisi ulang stok setiap kali ada yang terjual.

“Masuk!” Aku dipanggil dan memasuki ruang penyimpanan dengan sisa stok.

“Kamu terlambat, Kouhai-kun.”

“Halo, Asamura-ku—san.”

“Oh, kalian berdua sudah ada di sini.”

Dua orang yang sudah berada di ruang penyimpanan sedang mengisi kardus di keranjang dorong, Yomiuri-senpai dan Ayase-san. Sepertinya mereka sudah sampai di sini daripada aku. Saat aku melihat wajah Ayase-san, jantungku berdetak kencang, tubuhku menegang. Aku teringat percakapanku dengan Shinjou, yang membuat darahku berdesir. Aku sudah mulai memikirkan

Ayase-san sebagai kekasih di dalam kepalaku. Tidak ada gunanya merenungkan atau menderita atas tindakanku.

“Kouhai-kun, kamu terlambat! Terlambat, terlambat, terlambat!”

“Apa...?”

Itu mustahil...!

“Kamu masih punya waktu lima menit lagi kok, Asamura-san. Jangan khawatir.”

“Oh syukurlah.”

Aku memeriksa jam yang ada di dalam ruang penyimpanan, dan hal itu membuktikan pernyataan Ayase-san. Yomiuri-senpai baru saja mengerjaiku lagi, ya? Yomiuri-senpai telah berjongkok sambil mengisi kotak kardus dengan majalah baru, tapi dia berdiri, merentangkan tangannya saat dia melakukannya. Dia membuatnya seolah-olah dia telah bekerja selama berjam-jam, tetapi aku yakin shiftnya baru saja dimulai, sama sepertiku.

“Merasa sudah tua, Senpai?” Aku menggodanya sedikit sebagai balas dendam.

“Gaaaah! Apa kamu dengar itu, Saki-chan? Ia memperlakukanku seperti nenek-nenek peot!”

“Kamu memang bilang kalau kamu sudah lelah sebelum Ia masuk, jadi aku tidak menyalahkannya.”

“Ka-Kamu mengkhianatiku... Waaah, waaaaaaah! Kamu sangat kejam sekali! Kamu itu berada di pihak siapa, Saki-chan ?!”

“Menangis pun tidak ada gunanya ketika kamu berpenampilan seperti itu,” kata Ayase-san.

Dia tidak salah. Pura-pura menangis sambil mengenakan topi badut sebenarnya tidak terlalu berpengaruh. Dia justru terlihat seperti badut asli sekarang.

“Walah walah, ternyata kamu sudah terbiasa denganku ya, Saki-chan. Begitu ya, begitu rupanya. Kalau begitu, kurasa aku perlu mengubah strategi seranganku. ”

“Aku yakin kalau kamu punya pilihan untuk tidak menyerang sama sekali, ‘kan?’” kata Ayase-san.

“Nay. Kalau begitu nantikanya akan membosankan, jadi kali ini waktunya untuk menyerang habis-habisan!” Dia sepertinya mengira kalau dia adalah seorang pendekar yang akan pergi berperang. Dia membalikkan punggungnya ke arah Ayase-san, berjalan ke arahku.

Dia menjulurkan kedua tangannya ke depan, menggeliatkan jari-jarinya seperti tentakel.

“Hehe! Kouhai-kun, trick or treat! Jika kamu tidak memberiku permen, aku akan menjahilimu, lo~!” Ujarnya sambil mendekatiku seperti zombie.

Menggeliat, menggeliat, menggeliat.

“Halloween baru dimulai besok, ‘kan?’”

“Sungguh naif! Dengan festival seperti ini, kamu tidak bisa lengah bahkan sehari sebelumnya! Jika tidak, kamu akan dihantui oleh sesuatu yang jahat! Sekarang berkati aku dengan permenmu!”

“Kamu cuma bilang begitu karena kamu ingin permen, ‘kan? Juga, aku tidak terlalu menyukai ide festival di mana ada zombie yang merayapiku. ”

“Kamu masih berniat untuk tidak mematumhikuuuu ?!” Dia tiba-tiba berbalik dan mulai menempel pada Ayase-san dari belakang punggungnya. “Segarkan matamu dengan ini! Aku telah menyanderanya! Jika kamu tidak memberiku apa-apa... Aku akan berbuat jahil pada adik perempuanmu!”

“Ap-, hei. Um, he-hentikan, rasanya ge-geli...”

“Heh, heh, heh~. Inilah ganjaran yang didapat gadis-gadis nakal jika mereka tidak memberiku permen!”



Yomiuri-senpai, kamu terdengar seperti om-om botak paruh baya, tau.

“Mari kita hentikan di sana, oke? Kamu sedang menginjak tanah yang berbahaya dalam hal pelecehan di tempat kerja. Aku sudah paham. Kamu cuma ingin permen, kan? ”

Begitu aku menyelesaikan kalimatku, gerakannya langsung berhenti. Dasar gadis serakah ...

“Bagus, bagus sekali, Kouhai-kun tersayang. Kamu sebaiknya mengingat ini. Setiap kali kamu melihatku dengan adik perempuanmu yang manis ini, kamu harus selalu menyimpan permen di sakumu. ”

Kakak macam apa yang akan melakukan itu? Sejak dia mengetahui kalau aku dan Ayase-san adalah saudara tiri, dia selalu menggoda kami seperti ini. Baiklah kalau begitu. Kamu akan mendapatkan permenmu.

“Oke, kalau begitu, aku akan membawanya nanti besok.”

“Oh, janji ya! Dan jika kamu melanggar janji itu...”

Yomiuri-senpai membebaskan Ayase-san dari genggamannya, dan kemudian terhuyung ke arahku lagi dengan tangan terangkat ke udara.

“Hari ini cuma pratinjau! Kamu akan melihat sesuatu yang lebih gila lagi besok!”

“Tentu, tentu, aku mengerti.”

Bersamaan dengan candaan garing ini, jam di ruangan itu menandakan bahwa giliran kerja kami telah dimulai.

“Ah, sudah waktunya. Waktu istirahat sudah selesai! Kouhai-kun, Saki-chan, ayo kembali bekerja! Hup, hup! ”

“Kamu sendiri orang yang melakukan pekerjaan paling sedikit, ingat...?”

Meski begitu, begitu dia benar-benar mulai bekerja, perbedaan pengalaman antara dirinya dan kami beruda benar-benar terlihat. Belum lagi dia sudah memeriksa rak dan rak buku, memasukkan majalah yang lebih sering dijual ke dalam kotak kardus. Kami berpindah-pindah antara ruang penyimpanan dan toko buku utama beberapa kali, mengisi rak-rak ketika tiba waktunya untuk istirahat. Sambil minum secangkir air di kantor dan membicarakan ini dan itu, kami akhirnya membahas acara perayaan Halloween besok.

Karena terjadi pada hari Sabtu, biasanya kamu pergi keluar jalan-jalan atau tinggal di rumah untuk bersenang-senang, tapi untuk kami bertiga dan shift kami, kami hanya dapat melakukan hal semacam itu sebelum dan sesudah bekerja. Yomiuri-senpai mengungkit kalau dia akan bertemu dengan teman-teman kampusnya setelah bekerja untuk berjalan-jalan di sekitar Shibuya dengan kostum dan pergi keluar untuk karaoke setelah itu. Seperti yang diharapkan dari seorang gadis kampus, dia benar-benar bebas berkeliaran di malam hari. Rupanya, bahkan asisten profesor yang mengajarnya juga akan berpartisipasi. Profesor tersebut rupanya ingin melihat anak-anak itu lepas kendali dari dekat.

“Dia bilang 'Ini penelitian akademis, Yomiuri-kun sayang,' tapi aku merasa dia hanya ingin berpesta dan butuh alasan untuk melakukannya.”

“Apa itu profesor yang sama dari sebelumnya?” Ayase-san bertanya dengan ekspresi seolah dia tahu siapa yang dibicarakan Senpai.

“Tebakan yang bagus. Seperti yang sudah kamu duga, ini memang Kudou-sensei, oke.”

“Ah... Oke, begitu.”

Saat Ayase-san mendengar nama itu, sikapnya berubah. Yomiuri-senpai langsung tersenyum pahit yang membuatku berpikir bahwa mereka tahu sesuatu yang tidak aku ketahui.

“Kurasa dia meninggalkan kesan yang cukup mendalam?”

“Apa semua profesor seperti itu?”

“Hmmm... kurasa dia pengecualian. Dia terkenal karena bertindak di luar jangkauan akal sehat dan pemikiran yang cermat. Dia adalah tipe orang yang sangat jenius.”

“Yah, dia jelas bukan malaikat, aku setuju dengan itu.”

Mendengarkan dari pinggir saja membuatku merasa takut pada profesor itu. Juga, tunggu sebentar...

“Apa itu profesor yang sama saat kamu minum teh sebelumnya? Di toko pancake itu, maksudku.”

“Oh benar juga, kamu menguping kami saat itu, ya. Emang, professor itu.”

Aku benar-benar berharap kalau dia tidak mencapku secara negatif seperti itu di hadapan Ayase-san. Aku cuma kebetulan lewat dan mendengar percakapan mereka saja.

“Pokoknya, aku khawatir kita akan mendapatkan lebih sedikit murid yang mau mendaftar ke universitas kita jika dia terus bertindak seperti itu~!”
Yomiuri-senpai menghela nafas.

Sementara itu, Ayase-san menggumamkan sesuatu dengan pelan.

“Mungkin tidak sebanyak itu, kurasa.”

Jujur saja, aku tidak yakin apakah Yomiuri-senpai mendengarnya atau tidak.

“Seriusan, dia itu profesor yang merepotkan,” ujarnya sembari tetap tersenyum.

Chapter 10 — 30 Oktober (Jumat) Ayase Saki

Suasana kelas sangat ramai di pagi hari. Semua yang kudengar hanyalah teman sekelasku yang membuat rencana untuk Halloween. Menanyakan kostum apa yang harus mereka kenakan adalah salah satu pertanyaan yang paling menonjol. Yang lainnya berbicara tentang di mana mereka harus bertemu untuk pesta Halloween. Bahkan ada gerombolan besar di sekitar kursi Maaya. Mereka berencana bertemu besok untuk mengadakan pesta kostum.

“Apa kamu beneran tidak mau ikut, Saki?” Maaya bertanya untuk terakhir kalinya untuk memastikan.

“Aku sudah punya rencana lain, maaf.”

Aku ada jadwal shift kerja pada hari itu, dan aku tidak bisa melewatkannya begitu saja. Aku sengaja merahasiakan fakta bahwa aku memiliki pekerjaan sambilan. Jika tidak hati-hati, mereka mungkin tahu di mana aku bekerja. Dan aku juga tidak terlalu bisa menangani suasana seperti itu. Namun... itu juga membuatku berpikir. Jika bersama orang-orang yang aku hargai dan merasa nyaman, mungkin menghabiskan hari-hari bersama bisa jadi sangat menyenangkan. Seseorang yang bisa membuatku nyaman di sekitarnya ... misalnya saja seperti Asamura-kun. Berjalan di sekitaran Shibuya sambil mengenakan kostum mendadak kedengarannya tidak terlalu buruk juga. Aku mungkin tidak pandai dalam hal semacam itu, tapi aku ingin menghargai waktuku bersama Asamura-kun—kenangan yang aku buat bersamanya.



Setelah jam pelajaran selesai, aku segera pergi ke stasiun kereta Shibuya untuk jadwal shift kerjaku yang akan datang. Matahari telah bergerak ke arah Barat, karena langit mulai berubah menjadi biru tua. Bayangan gedung Shibuya 109 membentang di tanah, bahkan sampai ke kakiku. Langit timur yang terlihat melalui celah-celah gedung perlahan berubah menjadi warna malam, dan angin sepoi-sepoi bertiup di pipiku beraroma seperti dedaunan yang jatuh. Tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama sampai aku bisa melihat napasku sendiri.

Saat memasuki toko buku, aku berjumpa dengan Yomiuri-senpai, yang sudah ada di sana sebelum aku, berjalan di antara rak buku. Aku membungkuk sopan ketika tatapan mata kami bertemu dan menuju ke ruang ganti perempuan.

“Pagi, Saki-chan!” Dia menyerbu ke ruang ganti tepat di belakangku seperti dia mengejarku.

“...Halo.”

Untuk beberapa alasan, dia selalu menyapaku seakan-akan ini masih pagi. Meski di luar sudah mulai gelap. Mungkin itu cuma kebiasaannya. Aku tidak berpikir ada orang yang pernah mengomentarnya.

“Saki-chan, hari ini tugas kita ialah mengisi rak~”

“Oke.”

Asamura-kun tiba kira-kira lima menit sebelum giliran kerja kami dimulai, dan kami semua bekerja untuk mengisi ruang kosong di rak. Waktu istirahat kami tiba, jadi kami kembali ke ruang istirahat. Yomiuri-senpai terus bersikap

manja dengan Asamura-kun setiap kali ada kesempatan, dan aku tidak tahu apa yang sebenarnya dia pikirkan. Asamura-kun lalu menjanjikan untuk membawa permen besok atau sesuatu seperti itu. Mungkin aku juga harus mengatakan itu pada Asamura-kun. 'Trick or treat ...' Tidak, apa sih yang aku pikirkan? Itu sama sekali tidak mirip dengan karakterku.

Setelah itu, kami mulai berbicara tentang perayaan Halloween besok. Yomiuri-senpai bilang kalau dia akan bersenang-senang dengan beberapa temannya setelah shift kami dan pergi keluar dengan kostum. Asamura-kun tampaknya terkesan dengan jenis getaran dewasa yang dia tunjukkan melalui itu. Dan rupanya dengan profesor dari fakultas etikanya—Asisten Profesor Kudou Eiha. Hanya mengingat apa yang terjadi pada hari acara kampus terbuka saja sudah membuatku merasa lelah.

Yomiuri-senpai menyebutnya sebagai jenius teratas dari fakultas yang juga memiliki pikiran iblis. Dan sejujurnya, aku bisa membayangkan dirinya dengan tanduk iblis. Kupikir dia memiliki tugas yang dikerjakan. Dia mungkin tipe orang yang gampang membuatku menggertakan gigi. Dari awal, aku tidak pandai berbicara dengan orang asing. Tidak banyak orang seperti Asamura-kun yang bisa membuatku merasa santai.

“Pokoknya, aku khawatir kita akan mendapatkan lebih sedikit murid yang mau mendaftar ke universitas kita jika dia terus bertindak seperti itu~!”

Begitulah perasaan Yomiuri-senpai tentang perilaku nyeleneh asisten profesornya? Yah, dia benar sekali. Dia akan berdebat secara verbal tentang tingkat perang besar-besaran dengan seseorang yang baru saja dia temui, sama sekali tidak ada akal sehat yang terlibat. Belum lagi, jika diskusi seperti itu benar-benar terjadi, dia takkan menunjukkan penyesalan karena sudah memainkan perasaan orang lain, seolah-olah hanya itu satu-satunya tujuan hidupnya. Rasanya dia hanya melihat orang-orang di sekitarnya sebagai

kelinci percobaan dan subjek tes. Aku sangat ingin dia belajar akal sehat dan pengendalian diri. Itulah yang aku pikirkan, setidaknya—

“Mungkin tidak sebanyak itu, kurasa.”

Aku praktis menyeploskan kalimat itu tanpa sadar. Aku tidak pernah memiliki pengalaman seperti itu sebelumnya. Aku telah menggunakan semua yang ditawarkan otakku untuk mengajukan argumen dan kontra-argumen dalam debat etis tanpa akhir. Aku lelah, tetapi meskipun demikian— Studi tentang etika adalah gaya hidup, tidak lebih. Jika kamu hidup sebagai manusia, hanya ada dua pilihan saat berada di sekitar orang lain: Kamu akan diterima atau ditolak. Jika ini satu-satunya cara hidupnya, bukannya dia cuma orang yang canggung dan malang yang tidak tahu apa-apa? Kupikir aku tidak membenci tipe orang seperti itu. Lagi pula, aku sama persis.

Setelah waktu istirahat kami berakhir, Asamura-kun adalah orang pertama yang meninggalkan kantor. Setelah dia pergi, Yomiuri-senpai memanggilku.

“Jadi tentang besok. Apa kamu sudah memutuskan apa kamu akan berdandan untuk shift-mu?”

“Lagi-lagi masalah itu?”

Selama shift terakhir kami, dia bertanya apakah aku tertarik mengenakan kostum selama jadwal kerja kami di hari perayaan Halloween. Dia memberitahuku jika aku tertarik, dia juga akan mengenakan kostum.

“Aku ingin melihatmu dengan bando telinga kucing, Saki-chan. Itu akan menyembuhkan mataku yang lelah.”

“Kenapa aku jadi pereda rasa lelahmu?”

“Aku akan memberitahumu tentang beberapa cosplay yang bagus~ Dan kamu juga bisa bergabung dengan kami setelah giliran kerja kita selesai.”

Um, dia ingat kalau aku masih SMA, kan?

“Aku tidak bisa berpartisipasi dalam pesta mana pun yang melibatkan alkohol, tahu.”

“Jangan cemas tentang itu. Kelompok kami juga masih ada beberapa anak di bawah umur, jadi kami tetap membuka opsi. Dan Profesor Kudou juga ada bersama kita sebagai pendamping.”

“Aku merasa kalau kamu terlalu percaya pada orang yang salah.”

Yomiuri—senpai menunjukkan senyum masam.

“Kurasa dia terlalu banyak mempermainkanmu terakhir kali, ya? Tapi aku masih ingin bersamamu untuk bersenang-senang. Aku bisa memberitahumu tentang beberapa teknik rias wajah dan merek kosmetik yang bagus. Kamu pasti ingin tahu tentang hal-hal semacam itu, ‘kan?’ ”

Sejujurnya, tawaran tersebut cukup menggiurkan. Aku sudah mencoba untuk belajar lebih banyak tentang tata rias dan mode selama bertahun-tahun, tetapi aku tidak punya pengalaman penting dari gadis SMA biasa. Seorang wanita dewasa diharapkan memiliki riasan yang sangat bagus, jadi sebaiknya aku menggunakan kesempatan ini untuk mempelajari ini sejak dini, karena pada akhirnya aku akan mencapai tahap itu—Tidak, ini jauh lebih rumit dari itu. Kupikir aku memang tertarik, hanya itu saja.

“Oh, apa umpanku berhasil digigit?”

“Aku tetap tidak mau ikut.”

“Hmmm... Masih ada informasi yang lebih berharga yang bisa aku barter untuk itu, lo ~ Apa kamu pernah pergi ke salon kuku sebelumnya? Sebagai gadis SMA, aku yakin kalau kamu mungkin belum pernah mengunjungi salon kecantikan, ‘kan. ”

“Lagipula, aku tidak punya uang sebanyak itu.”

“Tapi tidak ada ruginya jika kamu mempelajari tentang tempat-tempat semacam itu, kan? Dan kamu tidak bisa melupakan makanan diet dan rencana makan dari gadis-gadis yang ahli gizi berlisensi. Rasanya semakin sulit untuk kehilangan lemak seiring bertambahnya usia, tau~. Apa kamu tidak mengkhawatirkan tentang hal semacam itu, Saki-chan?”

“...Apa hanya itu saja yang kalian bicarakan?”

“Ketika semua yang kamu lakukan hanya membaca makalah penelitian membosankan dan debat psikologis, lama-kelamaan hal itu akan membuat otakmu membusuk. Pembicaraan ala gadis sangat penting untuk menenangkan pikiranmu. Kamu tahu itu, ‘kan?”

“Aku tidak pernah melakukan pembicaraan ala gadis, jadi aku tidak pernah tahu.”

“Bahkan lebih banyak alasan untuk bergabung dengan kami. Hal ini akan menjadi pertama kalinya bagimu. Lagian ... tidak ada salahnya untuk belajar tentang teknik untuk menarik perhatian melalui mode atau pendekatan psikologis untuk pakaian apa yang akan membantumu menggaet hati

Pangeran Tampanmu. Terlepas apa kamu ingin menjadi tampan atau keren maupun imut.”

“Kenali musuhmu, dan kenali dirimu sendiri?”

“Tepat sekali.”

“Aku mungkin penasaran tentang itu, tapi aku benar-benar tidak bisa. Orang tuaku akan mengkhawatirkanku.”

“Atau begitulah yang kamu bilang, tapi aku yakin kalau kamu sudah merencanakan kencan dengan Kouhai-kun kesayanganmu, kan?”

“Te-Tentu saja tidak!”

Aku berusaha protes semampuku, tapi dia hanya tersenyum menyeringai ke arahku.



Setelah menyelesaikan PR dan mandi, hal tersisa yang kulakukan hanyalah pergi tidur. Aku menyelipkan tubuhku di bawah selimut, seprai yang agak dingin membuatku hampir menggigil. Aku mungkin perlu berinvestasi dalam beberapa penghangat tempat tidur dalam waktu dekat. Setelah aku memeriksa waktu yang aku butuhkan untuk bangun, aku mematikan lampu dan memejamkan mata. Tepat ketika pikiranku melayang ke dalam tidur nyenyak,

ingatan jauh tentang Halloween dari ketika aku masih kecil dulu muncul di benakku.

Kupikir kejadian itu terjadi saat aku masih di sekolah dasar. Mungkin sekitaran di kelas tiga atau empat. Ibu berjanji padaku bahwa kami akan mengadakan pesta Halloween, tapi karena pekerjaannya, rencana itu jadinya gagal. Ayahku juga pergi ke suatu tempat, meninggalkanku sendirian di rumah. Merasa kesepian, di tengah kegelapan di sekitarku, aku menyalakan sebatang lilin yang aku beli bersama Ibu. Keadaan kami jauh lebih miskin ketimbang yang sekarang, dan tempat kami tidak sebesar itu. Ruang makannya kira-kira 7,5 meter persegi, tidak ada apa-apa di dalamnya kecuali meja rendah kecil seperti yang biasa kamu lihat di kediaman tradisional Jepang.

Tepat di tengah-tengah meja ini berdiri sebuah lilin berbentuk labu. Aku menggunakan korek api untuk menyalakannya, yang setidaknya memberi sedikit cahaya pada ruangan yang gelap. Aku teringat cerita Gadis Penjual Korek Api dan mulai berfantasi di tengah cahaya lilin yang ada di hadapanku. Ibu dan ayahku (meskipun aku mengganti wajahnya dengan wajah sembarang aktor) ada bersama aku, serta kue besar di tengah meja. Sejak aku masih kecil saat itu, aku mungkin tidak bisa membedakan Halloween dengan Natal. Lagi pula, aku membayangkan bahwa aku sedang berbicara dengan seekor rusa.

Dalam fantasiku, aku mengobrol dengan riang gembira dan bercerita kepada orang tuaku, yang tersenyum ketika mereka mendengarkanku. Aku tahu itu semua hanyalah khayalanku, tapi itu adalah tipe malam idealku. Tak lama setelah itu, aku tertidur. Aku terbangun saat merasakan seseorang menggoyangkan bahunku dengan lembut, yang ternyata adalah Ibu. Dia memarahiku karena tertidur sambil membiarkan lilin menyala. Dia kemudian memelukku erat-erat sambil meminta maaf karena sudah meninggalkanku sendirian.

Aku ingat memikirkan betapa sulitnya situasi yang dialami Ibu waktu itu. Bagian dalam selimutku akhirnya mulai menghangat sedikit saat itu, dan aku perlahan-lahan tertidur lelap, tidak mampu menahan rasa kantuk. Aku masih tidak bisa melupakan cahaya redup dari lilin waktu itu. Cahaya itu adalah simbol mutlak dari kesendirianku. Lilin sederhana berbentuk labu...

Kira-kira, apa mereka masih menjual sesuatu seperti itu tidak, ya. pikirku seraya tertidur.

Chapter 11 — 31 Oktober (Sabtu) Asamura Yuuta

Penghujung hari bulan Oktober akhirnya tiba. Karena hari ini libur sekolah, aku jadi tidur sedikit lebih lama, dan menikmati pagi yang santai. Begitu jam 4 sore bergulir, sudah waktunya bagiku untuk menguatkan tekad dan pergi bekerja. Aku memutuskan untuk tidak menggunakan sepedaku, karena mengingat kerumunan besar yang harus aku lewati, dan memilih untuk berjalan menuju ke sana dengan berjalan kaki. Aku meninggalkan rumah sedikit lebih awal dari biasanya karena itu. Ayase-san juga melakukan hal yang sama, dan mengambil rute yang berbeda ke toko buku dari rute jalanku.

Begitu mencapai daerah sekitaran stasiun kereta, aku sekali lagi dibuat teringat hari ini merupakan hari apa. Besok adalah hari kami berterima kasih kepada orang-orang kudus— Hari Raya Semua Orang Kudus. Dan sehari sebelum itu adalah perayaan pengantar — Halloween. Jalan-jalan Shibuya penuh dengan orang-orang yang berpakaian sebagai monster. Aku melihat ada orang berdandan sebagai zombie, vampir, mumi, manusia serigala ... dari kostum standar hingga cosplay karakter anime, jumlah orang yang berpakaian telah meningkat sepuluh kali lipat dari kemarin.

“Aku jadi mulai merasa pusing ...”

Aku berusaha sekuat tenaga untuk menghindari kerumunan karena gumaman itu keluar dari bibirku. Jalanan tersebut begitu ramai sampai-sampai bahuku akan terus-menerus menabrak orang lain. Kurasa toko buku kami akan sangat sibuk hari ini. Setelah melewati gerombolan orang ini untuk sementara waktu, aku akhirnya berhasil sampai di toko. Setelah masuk, aku sudah bisa melihat kekacauan yang terjadi. Sekitar 30% orang yang berbelanja di sini mengenakan kostum. Aku menyelinap melewati mereka semua, memasuki kantor, dan menyapa pegawai yang lain.

“Ah, Asamura-kun. Kamu akan jaga kasir hari ini.”

Manajer memberiku topi badut yang sama seperti kemarin. Ia lalu memberi ikhtisar singkat tentang prosedur hari ini dan memberitahuku untuk memperhatikan mesin kasir khususnya. Aku selesai mengganti seragam dan melangkah ke area toko utama. Aku melihat sudut khusus di sebelah kasir. Ada barang-barang diskon kecil di sana seperti kostum, lilin, dan bahkan pulpen lampu.

Mereka mungkin menata itu setelah toko ditutup kemarin. Pada dasarnya, bagian diskon itu hanya akan ada khusus untuk hari ini, dan akan dibereskan lagi setelah besok bergulir. Bisnis utama kami berputar di sekitar buku, tentu saja, tetapi mentalitas manajer toko adalah bahwa semakin banyak kami menjual, semakin banyak pula cuannya. Hal tersebut secara alami akan membuat penanganan mesin kasir jauh lebih merepotkan. Terlebih lagi berkat topi badut menakjubkan yang aku kenakan saat ini.



Pada akhirnya, keadaannya jauh lebih buruk daripada yang aku perkirakan. Hukum Murphy juga berlaku untuk hari ini. Kami sangat sibuk sampai-sampai tidak ada waktu untuk mengobrol santai di kasir. Shibuya dikenal sebagai kota ramai yang tidak pernah tidur, dan berkat perayaan Halloween pada akhir pekan tahun ini, rasanya seperti setiap orang di Shibuya memutuskan untuk keluar hari ini, dan menciptakan antrian tanpa akhir di depan konter kasirku.

Berkembangnya bisnis memiliki pro dan kontra, tapi aku tidak memiliki pengalaman dengan antrian pembelian yang sesibuk ini sebelumnya, jadi aku benar-benar kelelahan begitu shiftku berakhir. Kakiku terasa nyeri karena harus berdiri di konter kasir sepanjang waktu. Aku sudah bisa mengatakan bahwa mereka benar-benar berniat akan membunuhku besok. Untuk pertama kalinya, aku benar-benar cemburu pada Maru dan tubuhnya yang terlatih. Namun, aku takkan tahu seberapa banyak pelatihan yang diperlukan untuk tidak mendapatkan rasa sakit otot seperti ini, jadi aku bisa membayangkan kalau dunia terasa tidak masuk akal lagi jika aku melakukannya.

Lebih parahnya lagi, tepat sebelum shift penuh siksaan ini berakhir, ada orang yang muntah tepat di depan toko. Mungkin orang tolol yang mabuk-mabukan di sore hari, tapi kami juga tidak bisa membiarkannya begitu saja karena itu akan membuat toko kami terlihat buruk. Seseorang harus membersihkannya, dan karena manajer toko tidak tergantikan selama waktu sibuk ini, aku terpilih sebagai orang yang beruntung untuk menangani pekerjaan itu.

Aku mengambil ember berisi air dan alat pel, berjalan melalui lapisan neraka berikutnya dengan langkah berat. Aku melewati pintu otomatis dan segera disambut oleh TKP. Tentu saja, pelakunya sudah lama menghilang, hanya menyisakan bukti dalam bentuk muntahan yang tampak kotor. Orang-orang seperti ini hanya tahu bagaimana membuat masalah bagi orang yang berusaha keras. Ketika angin kencang yang dingin bertiup menembus seragam toko yang tipis, aku menghabiskan waktuku menatap orang yang lewat dengan kostum mereka, menggosok-gosok dengan alat pel tanpa emosi layaknya mesin yang diminyaki dengan baik.

Aku tidak merasa cemburu pada mereka maupun pesta mereka. Aku selalu tidak pandai menghadapi hal semacam itu. Namun, ketika aku melihat seorang cowok dan gadis berjalan bersebelahan, rasa penasaranku jauh lebih

besar dari akal sehatku. Aku melihat beberapa dari apa yang tampak seperti mahasiswa yang berdiri di depan iklan film di sisi toko buku kami, saling memandangi dengan tubuh mereka saling berdekapan. Mereka tidak terlalu memedulikan tatapan orang lain di sekitar mereka, dan sebaliknya dengan berani bercumbu satu sama lain. Itu mirip dengan pemandangan yang pernah aku lihat di Ikebukuro tempo hari. Kurasa menjadi pasangan berarti kamu harus berciuman satu sama lain di depan orang asing.

“Hm?”

Tiba-tiba, aku merasakan ada sesuatu yang janggal. Ada seseorang yang berjongkok tepat di depan pasangan itu, dan menatap mereka dari kejauhan. Kesan pertamaku tentang individu itu ialah kalau dia itu adalah iblis. Dia memiliki mata iblis. Bandonya memiliki dua tanduk yang tumbuh mencuat, dan ada ekor kecil yang terlihat dari punggungnya. Rok hitam dan lengan panjangnya dengan jubah yang serasi merupakan kostum dari seorang penyihir, tetapi kemungkinan besar kostum yang merupakan campuran dari keduanya. Pada hari-hari biasa, dia pasti akan menonjol dengan sangat mencolok.

Namun, sebut saja keajaiban Halloween jika kalian mau, satu-satunya orang yang menaruh perhatian pada wanita tersebut pada saat ini hanyalah aku. Seolah-olah dia hanya ada dalam bidang pandanganku. Bahkan pasangan yang ditatapnya telah memasuki dunia mereka sendiri, melanjutkan ciuman mereka yang penuh gairah.

“Hmm. Apa kalian berdua punya waktu sebentar?” Iblis memanggil mereka.

Baru pada saat itu pasangan tersebut menyadari kalau mereka sedang diawasi, dan mereka dengan cepat menjauhkan wajah mereka satu sama lain.

Syukurlah dia bukan semacam halusinasi yang muncul oleh pikiranku untuk membuat perubahan ini sedikit lebih menarik.

“Ap-Apa yang kamu inginkan?” Pria itu melangkah di depan pacarnya.

Si Iblis melanjutkan tanpa basa-basi.

“Kalian berdua sepenuhnya siap untuk melakukan tindakan ilegal di depan orang asing secara acak, oke. Apakah kalian berdua selalu melakukan foreplay saat diawasi oleh orang lain? ”

“Ap...?”

Pria itu benar-benar kebingungan. Aku tidak menyalahkannya. Aku sendiri bahkan merasa kesulitan untuk memahami niat dari orang aneh itu.

“Kamu tidak perlu terlalu memusingkannya. Aku hanya tertarik untuk melihat seberapa besar pengaruh lingkungan Halloween mendesakmu untuk mengabaikan segala jenis moral sosial dan etika, atau jika keadaan ini hanya mengumpulkan orang-orang yang tidak memiliki pandangan etis yang bahkan tidak mampu melihat masalah dengan perilaku terlarang mereka . Sederhananya, aku hanya penasaran dengan pola pikirmu.”

“Ap-Apa yang kamu bicarakan?”

“Jangan diladenin, ayo pergi saja.” Pacarnya menarik lengan pria itu, mendesaknya untuk pergi.

“Tahan dulu sebentar. Mungkin kamu mendapatkan kegembiraan yang lebih besar jika memamerkan kemesraan kalian di depan orang lain? Jika memang

demikian, bukannya kalian harus berterima kasih kepadaku karena sudah membantumu dalam hal itu?”

“Kami mau pergi. Tolong jangan ikuti kami!”

“Apa kamu tidak bisa menjawab satu pun pertanyaanku? Apa kalian bermesraan seperti itu karena sihir hari ini, atau karena kalian menyukai hal-hal semacam itu? Komentar singkat juga tidak masalah, beri aku semacam informasi untuk direkam. ”

“Kami tidak mau menjawab!” Pacar itu meraih tangan si pria dan bergegas menuju pusat kota, menghilang ke dalam kerumunan.

“Terima kasih banyak atas sampel yang berharganya. Ini pasti akan membantu penelitianku di masa depan.” Dia melambaikan tangannya dan menyaksikan pasangan itu pergi. “Nah, sekarang saatnya untuk mencari target pengamatanku berikutnya ... Hmmm?”

“Ah.”



Pandangan mata kami bertemu. Ketika matanya berkilau seperti batu permata cerah, memasuki garis pandangku, bagian dari ingatanmu dirangsang. Kulitnya yang sedikit berpigmen, rambutnya yang tidak terawat yang membuatnya terlihat seperti baru saja terbangun, bahunya yang merosot, dan metode dogmatisnya untuk menanyai orang-orang ... hanya ada satu orang yang terlintas dalam pikiran. Dia adalah Profesor yang sedang berdiskusi dengan penuh semangat bersama Yomiuri-senpai di kafe waktu itu. Aku pikir dia memanggilnya 'Profesor Kudou.'

Aku baru ingat, Yomiuri-senpai menyebutkan kalau dia akan bertemu dengan teman-teman dari kampusnya setelah shiftnya selesai. Aku kira dia bagian dari grup itu, itulah sebabnya dia datang ke sini ke toko buku kami.

“Apa kita pernah bertemu sebelumnya?”

“Ah, Saya minta maaf karena sudah bertindak tidak sopan dengan menatap anda.”

“Jangan khawatir. Aku tidak bermaksud mencelamu. Banyak penelitian dimulai setelah kamu menatap sesuatu terlalu lama. ”

“Be-Benar juga...”

“Kamu pasti melihat perilaku pasangan itu, bukan? Bagaimana perasaanmu tentang itu? ”

Sekarang dia malah meminta pendapatku? Itu adalah jawaban yang tidak terduga, tetapi aku tidak perlu banyak memikirkannya.

“Sejujurnya, saya merasa malu.”

“Oh?”

“Secara intuitif, tentunya.”

“Begitu ya. Karena kamu membayangkan dirimu sendiri diawasi oleh orang asing saat melakukan sesuatu yang serupa, ya? ”

“Sa-Saya tidak bermaksud begitu ...”

“Benarkah? Kamu berhasil memberi jawaban langsung pada seseorang yang mendadak bertanya tentang hal itu. Kamu pasti memiliki perasaanmu sendiri terhadap perilaku mereka sebelum aku bertanya. Dan jawabanmu mencerminkan emosi asli yang kamu rasakan. Seandainya kamu tidak terlalu peduli, kamu pasti akan membalasnya dengan kata menjengkelkan atau merusak pemandangan, tetapi kamu justru menjawab kalau itu memalukan. Perasaan semacam itu biasa disebut Fremdschämen dalam bahasa Jerman. Kamu membayangkan dirimu sendiri dalam situasi mereka dan menderita rasa malu bekas sebagai hasilnya.”

Terlepas dari sikap menyeramkannya, dia berhasil menebak secara akurat bagaimana perasaanku. Seperti yang diharapkan dari orang yang mampu mengalahkan Yomiuri-senpai, dia sangat terampil dalam kata-kata.

“Kebanyakan orang mempunyai tingkat perlawanan tertentu terhadap ciuman di depan orang lain, dan berdasarkan statistik yang ada memiliki berbagai hasil tergantung pada orang bertanya, yaitu jenis kelamin, status perkawinan, dan sebagainya. Namun, hanya sekitar 8% dari mereka yang disurvei tidak memiliki masalah untuk berciuman di depan umum. Memang cukup menarik, hanya 20% dari mereka yang diminta benar-benar memiliki pengalaman mencium orang penting mereka di depan umum. ”

“Jadi apa maksudnya itu?”

“Statistik mengatakan bahwa mayoritas orang yang ditanya merasa ragu-ragu untuk berbagi ciuman di depan umum, dan hanya sebagian kecil yang benar-benar melakukannya. Jika demikian, kapan dan dalam keadaan apa mereka menikmati kegiatan yang dianggap terlarang itu? Sayangnya tidak ada banyak penelitian yang mengambil ide ini dan melakukan investigasi yang tepat dari perspektif itu. Aku mencari kondisi di mana orang menganggapnya layak mengabaikan norma sosial masyarakat dan moral yang sebaliknya akan mencegah mereka melakukan kegiatan yang tampaknya terlarang ini. ”

“...Begitu ya.”

Sungguh proses pemikiran yang mendalam. Dan pada saat yang sama, begitu menakutkan. Satu kata, atau bahkan suara, sudah cukup untuk menghisapku, terjebak di dalam jaringnya. Kostumnya begitu akurat. Aku mulai merasa seperti berbicara dengan mephistopheles yang asli.

“Perayaan Halloween di Shibuya sangat terkenal karena banyak muda-mudi yang membuat kesalahan dan sejenisnya, bukan?”

“Yah, saya rasa begitu.”

“Maksud dari 'membuat kesalahan,' merujuk pada perbuatan yang menyimpang dari norma-norma masyarakat. Aku melihat ke dalam fenomena ini dengan hipotesis bahwa ini beroperasi dengan cara yang sama ketika berkaitan dengan hubungan antara pria dan wanita. ”

“Jadi pada dasarnya Anda tengah melakukan studi lapangan? Seperti yang diharapkan dari seorang profesor perguruan tinggi. Anda tampaknya cukup bersemangat tentang penelitian ini.”

“Oh? Jadi kamu mengenalku, ya? ”

Ah, sial. Semua pembicaraan rumit dan penuh lika-liku itu pasti mematikan proses pemikiranku. Memang benar kalau aku mengenalnya, tetapi itu terutama karena aku mendengarkan percakapannya dengan Yomiuri-senpai, dan aku lebih suka tidak mengungkapkannya. Sementara aku mencari-cari alasan untuk menutupi itu, iblis melihatku dari ujung kepala hingga ujung kaki.

“Begitu, jadi kamu bekerja di sini? Kamu pasti Kouhai-kun dari Yomiuri-kun, ya.”

“Ya itu betul.”

“Apa jangan-jangan kamu itu Asamura-kun?”

“Umm, Anda bahkan tahu nama saya?”

“Aku cuma baru mengingatnya.”

Dia tidak bisa mengatakannya lebih sopan.

“Namaku Kudou Eiha. Aku seorang asisten profesor di Universitas Wanita Tsukinomiya, yang dihadiri Yomiuri-kun. Aku pernah bertemu adik perempuanmu sebelumnya.”

“Ya, saya sudah mendengar ceritanya.”

Dia secara khusus menyebutkan bagaimana dia secara tidak langsung diinterogasi oleh seorang profesor yang mencurigakan pada acara hari

kampus terbuka. Meski kami cuma berbicara selama beberapa menit, namun aku sudah bisa bersimpati dengan apa yang sudah dialami Ayase-san.

“Aku seharusnya tidak menghalangi pekerjaanmu, jadi aku akan mengundurkan diriku sekarang.”

“... sangat tidak disangka.”

“Apa tepatnya?”

“Saya kira anda akan terus menanyai saya.”

“Hahaha. Aku tidak terlalu suka menghalangi kegiatan atau pekerjaan orang lain. Aku juga tidak tertarik pada hal-hal yang tidak sepenuhnya terkait dengan penelitianku.”

Aku terkejut dia punya nyali untuk mengatakan itu. Namun, apa yang paling membuatku takut ialah fakta bahwa Profesor Kudou ini sama sekali tidak ragu maupun khawatir mengenai bagaimana dia bertindak dan menampilkan dirinya kepada orang lain.

“Kalau begitu, aku permisi dulu.” katanya, berjalan memunggungi.

Aku merasa lega dan kembali melakukan bersih-bersih.

“Oh, iya.” Dia berhenti dan berbicara lagi. “Izinkan aku bertindak layaknya iblis untuk terakhir kalinya dan menaruh kutukan padamu.”

“Kutukan? Kedengarannya agak menakutkan.”

“Mengapa sepasang kekasih yang biasanya menahan diri di depan orang lain, kehilangan rasa malu mereka pada hari seperti ini? Kuncinya terletak pada penurunan IQ jangka pendek mereka. ”

“... Suasana Halloween akan membuat orang bodoh, apa itu yang ingin anda katakan?”

“Tepat. Dan semakin dekat kita, manusia, berubah menjadi primata, semakin besar keinginan primitif kita tumbuh ... dengan kata lain, mereka mencari kontak seksual dengan pasangan.”

“Anda selalu blak-blakan dan terus terang, ya?”

“Lagipula itulah kenyataannya. ... Namun, berubah menjadi orang bodoh tidak terlalu buruk juga.”

“Memangnya, apa efek samping bagus dari berubah menjadi bodoh?”

“Kamu akan bahagia.”

“Sungguh perubahan subjek yang mendadak. Apa sekarang kita berbicara tentang tingkat spiritual? ”

Bukannya kita cuma berbicara tentang moral dan dilema etis?

“Manusia selalu hidup berdampingan dengan spiritual. Itu adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.” Profesor Kudou lalu menunjuk ke suatu arah.

Ketika aku menoleh ke arah yang ditunjuk, aku melihat parade kostum sepenuhnya mengisi persimpangan. Pemandangan itu mengingatkanku pada

malam aku berjalan-jalan dengan Fujinami-san. Saat itu, jalanan penuh dengan orang-orang yang membuat alasan untuk diri mereka sendiri untuk benar-benar terpampang. Mereka mengandalkan kekuatan alkohol untuk melupakan sesaat masalah hidup mereka. Saat ini, Halloween memberikan kekuatan serupa, dan menyebabkan semua manusia normal ini melupakan bahwa mereka seharusnya sadar.

“Jadi, buat dirimu yang terlalu pintar dan cerdas, diriku ini akan mengutukmu berubah menjadi monyet: Selamat hari Halloween.”

“Berubah menjadi monyet? Aku tidak terlalu menyukai lelucon seperti itu.”

Ayase-san dan aku akan bertingkah seperti pasangan yang tadi? Mana mungkin. Aku merasa jengkel dengan omong kosong Profesor Kudou, jadi aku berbalik ke arahnya untuk memberitahunya, tetapi keberadaannya tidak bisa ditemukan. Dia mengatakan apa yang ingin dia katakan dan langsung menghilang begitu saja.

“Dia bukan... Iblis asli, ‘kan?”

Mana mungkin, iya ‘kan? Haha ... dengan perasaan bahwa aku telah mengalami sesuatu yang supranatural, aku kembali membersihkan area depan toko dan kembali ke dalam setelah aku selesai.



Akhirnya, giliran kerjaku selesai. Aku memasuki kantor dan berpapasan dengan manajer yang memberiku kantong plastik berbalut pita di atasnya.

“Ini buat kamu, Asamura-kun. Terima kasih sudah membantu kami pada hari yang sibuk ini, ”katanya ketika dia menyerahkan kantong plastik, yang sepertinya penuh dengan permen.

Tampaknya itu menjadi hadiah tambahan bagi orang-orang yang menawarkan diri untuk bekerja selama periode Halloween yang sibuk ini. Secara alami, aku menerimanya dengan rasa syukur.

“Dan ini dia, Ayase-san.”

“Terima kasih banyak.”

Ayase-san muncul sesaat kemudian, menerima bagiannya sendiri. Hal yang sama juga berlaku untuk Yomiuri-senpai yang datang di belakangnya. Kami bertiga telah menyelesaikan shift kami pada sekitaran waktu yang sama, dan itu merupakan peristiwa yang cukup jarang bagi kami. Setelah ini, Yomiuri-senpai akan pergi ke pesta kostum bersama teman-teman kampusnya. Ketika aku memberitahunya kalau aku bertemu dengan profesornya, dia tampak sangat khawatir dan langsung panik menanyaiku “apa kamu baik-baik saja?! Dia tidak melakukan sesuatu yang aneh-aneh padamu, kan?! ”, yang mana hal itu lumayan menghiburku. Aku bilang kalau aku baik-baik saja, walaupun dia merauh kutukan padaku. Perkataanku tadi membuat Yomiuri-senpai menatapku dengan kaget.

Aku menuju ke ruang ganti pria dan mengganti seragamku. Ketika aku melangkah kembali ke kantor, aku bertemu dengan Ayase-san dan Yomiuri-senpai. Ayase-san mengenakan pakaian kasual yang sama seperti sebelumnya, tetapi Senpai sudah berubah mengenakan kostumnya. Dia

mengenakan topi penyihir besar dan gaun penyihir hitam yang serasi. Kostum itu tampak sangat bagus padanya, sampai-sampai aku lupa dia biasanya mengenakan baju bergaya Jepang.

Kostumnya juga bukan jenis kostum penyihir yang sangat terbuka. Namun lebih condong pada kostum penyihir yang biasanya bisa ditemui jauh di kedalaman hutan, tersembunyi dari dunia luar. Bros di bagian atas dadanya terbuat dari batu khusus dengan rune yang diukir di atasnya, dan hal itu menjadikan kostumnya jauh lebih asli. Dia tidak membawa sapu, tapi sebagai gantinya memilih tongkat kecil yang rupanya dia beli di taman hiburan.

“Hehehehe~! Bagaimana menurutmu, Hmm~?” Dia menyeringai songong saat memamerkan penampilannya.

“Aku pikir itu terlihat bagus untukmu, Senpai. Jika aku tidak mengenalmu, aku mungkin akan berpikir kalau aku bertemu dengan penyihir yang asli.”

Karena dia jelas menginginkan kesan aku, aku tidak repot-repot menyembunyikan perasaanku yang sebenarnya. Aku tahu dia berharap untuk berpesta lagi setelah ini.

“Tapi aku yakin kalau kamu lebih suka melihat cosplay Saki-chan, kan?”

Aku tidak menyangkalnya, tapi aku tahu dia takkan mau melakukannya.

“Aku takkan melakukannya,” kata Ayase-san dengan blak-blakan saat dia berdiri di sampingku.

Tuh, lihat sendiri ‘kan.

“Rasanya cukup menyenangkan kalau kamu sudah terbiasa, lo~?”

“Tidak, terima kasih.”

“Cuma sebentar saja. Ayolah. Ini bukan sesuatu yang sulit kok.” Dia merogoh-rogo isi tasnya yang tampaknya memiliki kostumnya di dalamnya.

“Taraa, ada telinga kucing!” Dia berbicara dengan nada robot biru tertentu.

“Ayo dicoba dulu.”

“Sekali lagi, aku lebih suka tidak melakukannya.”

“Tidak seru ah! Membosankan sekali! Aku tahu kalau kamu akan terlihat imut! Dan Kouhai-kun juga pasti akan merasa senang! Iya ‘kan?’”

“Jangan coba-coba melibatkanku dengan kekacauan ini.”

Dia mungkin terlihat berbeda sekarang, tetapi di dalamnya, dia masih Yomiuri-senpai yang sama. Tingkah lakunya sangat mirip seperti pria paruh baya. Jika coba-coba melakukan sesuatu yang melebihi ini, Ayase-san pasti akan menuntutmu karena sudah melakukan pelecehan di tempat kerja.

“Aku pikir lebih baik kalau kami pulang sekarang.”

“Huuuuuuuh? ... Baiklah, tidak masalah. Lagipula, aku masih punya banyak kesempatan di masa mendatang.”

Kamu masih ngotot mau melakukannya?

“Aku masih tetap tidak mau.”

“Tapi kamu berdandan supaya terlihat imut, kan?”

Ayase-san ragu-ragu sebentar.

“Pokoknya, itu sudah cukup untuk hari ini.” Dia lalu memalingkan muka.

“Awww. Oke, Kouhai-kun. Karena sudah larut malam, jadi aku mengandalkanmu untuk menjadi pengawalnya.”

“Ya, ya, serahkan saja padaku.”

Penyihir hutan melambai ke arah kami dan menyampirkan tas olahraga di atas bahunya. Sungguh pemandangan yang aneh. Dia mungkin akan meletakkannya di loker umum sehingga dia tidak perlu membawanya sepanjang malam. Apa dia masih bisa menemukan loker umum yang masih kosong di jam sekarang? Atau mungkin dia sudah memiliki tempat lain yang diamankan. Mengenal sifatnya, aku takkan terkejut jika dia sudah menyiapkan segalanya.

“Sampai jumpa nanti ~”

“Ah, Senpai.” Aku menghentikannya saat dia hendak meninggalkan kantor.

"Hmmm? Apa, ada apa? "

“Ini dia.” Aku meletakkan benda kecil yang dibungkus plastik di telapak tangannya.

“Apa ini?”

“Permen. Lebih tepatnya, permen pelega tenggorokan. Kamu bilang kalau kamu mau pergi karaokean nanti, kan? "

“Oh, aku tidak menyangka kamu masih mengingatnya. Anak baik! ”

“Aku lebih suka kalau kamu tidak menjahiliku lagi kali ini.”

“Hehe, sangat dihargai.” Dia menekan bungkus permen ke pipinya dan menyeringai. “Sebagai ucapan terima kasih, aku akan memberimu sihir yang akan membuatmu bahagia! Huah! ” Dia melambaikan tongkatnya. “Selamat hari Halloween! Sampai ketemu lagi~! ” Serunya dan langsung meninggalkan kantor.

“Bye ~”

“Hati-hati.” Ayase-san melambai ketika Yomiuri-senpai pergi.

“Kurasa sudah waktunya bagi kita untuk keluar juga,” kataku. Ayase-san membalas dengan mengangguk dan meraih tasnya.

Aku berjalan selangkah mendekatnya dan memberinya sesuatu dari tasku sendiri. Tatapan mata Ayase-san terbuka lebar.

“Apa ini?”

“Buat kamu.”

Itu adalah bungkus kecil lainnya.

“Permen?”

“Bukan ... yang ini isinya cokelat.”

“Tapi aku tidak memberimu apa-apa.”

“Kamu tidak perlu terlalu mengawatirkannya. Ini hanya sepotong kecil kebaikan. Selamat hari Halloween.”

“Selamat Halloween juga, dan terima kasih banyak.”

Sebelum meninggalkan toko, Ayase-san memintaku untuk menunggu sejenak dan berlari kembali ke dalam. Kira-kira ada apa ya? Mungkin dia melupakan sesuatu? Aku bergeser sedikit dari pintu masuk supaya tidak menghalangi pintu depan, dan menunggu Ayase-san. Setelah beberapa menit, dia berjalan kembali ke arahku, tetapi aku tidak melihatnya memegang sesuatu secara khusus.

“Maaf sudah membuatmu menunggu.”

“Ada yang kelupaan?”

“Sesuatu seperti itu,” jawabnya dan mulai berjalan di sebelahku.

“Baiklah ... Lalu ayo pulang ke rumah.”

“Ya.”

Ketika kami melangkah keluar ke jalan, baik Ayase-San dan aku dibuat kaget. Sejauh mata memandang, kami melihat orang-orang yang mengenakan kostum. Praktis tidak ada ruang untuk berjalan. Aku sudah menduga kalau semuanya akan berakhir seperti ini. Untungnya, keputusanku untuk tidak menggunakan sepeda merupakan keputusan yang tepat.

“Aku tidak menyangka bakal separah ini ...”

“Ada banyak kerumunan orang.”

“Ya. Setidaknya kita tidak perlu cemas kalau siapapun dari sekolah akan melihat kita.”

Praktis tidak mungkin mengenali siapa pun di lautan kostum tanpa akhir ini. Aku merasa kalau hal ini akan memakan waktu cukup lama untuk bisa menembus kerumunan orang asing dan maniak pesta yang padat ini. Padahal kami tidak jauh dari stasiun kereta api, namun ini terasa seperti berada kuil Meiji ... mungkin perbandingannya sedikit berlebihan, tapi hal itu menunjukkan betapa ramai dan kacaunya kerumunan orang ini.

“Kyaa!”

Ayase-san menjerit, mungkin habis menabrak seseorang. Aku segera memegangi untuk mendukungnya. Ini lumayan gawat.

“Trotoar di sepanjang jalan pasti lumayan lengang. Ayo berjalan di sana.”

“O-Oke.”

Kupikir kami sudah memilih jalan dengan lebih sedikit orang, namun ombaknya sangat berbahaya sehingga sepertinya kami mungkin terpisah setiap saat. Karena kami menuju ke arah yang sama, tidak ada bahaya kalau kami tersesat, terutama karena kami sudah cukup dewasa, tapi ...

“Di sini, Ayase-san.” Aku mengulurkan tanganku, dan dia segera mengambilnya.

Kehangatan yang tersampaikan di telapak tanganku membuat jantungku berdebar kencang. Tangannya sedikit lebih kecil dari tanganku, membuatku takut bahwa aku mungkin akan menyakitinya jika aku mencengkeramnya terlalu kuat. Tapi meski begitu, melepaskan dan kehilangan dia jauh lebih ketakutan, jadi aku memegangnya erat -erat.

“Perhatikan langkah kakimu.”

“Aku baik-baik saja.” jawabnya dan bergerak lebih dekat ke arahku sehingga kerumunan takkan membawanya pergi.

Rasanya sudah lama sekali sejak kami mengkonfirmasi kehangatan satu sama lain seperti ini. Ketika aku melihat ke depan, aku melihat sesuatu yang mirip seperti dinding besi daging yang bahkan tidak bisa dipasang semut, semuanya berjalan di dogenzaka. Di balik itu, aku bisa melihat sekelompok bangunan bersinar terang di langit yang gelap. Rasanya seperti gelap malam telah menutupi Shibuya seperti tirai beludru. Dan ada kami berdua yang mencoba merangkai jalan melalui lautan manusia berkostum.



Kami berhasil melewati senja, yang mana sudah melewati malam hari. Kegelapan malam telah berkembang sedikit, dan semua anak kecil kemungkinan besar sudah tertidur sekarang. Orang yang masih menari di sepanjang malam hanyalah segerombolan badut dengan riasan berlebihan, para penyihir yang memegang sapu di tangan mereka, dan para vampir dengan gigi taring mereka yang panjang. Bersamaan dengan mereka, terdengar alunan suara musik pop.

Rasanya seperti sekelompok monster. Bahkan jika makhluk sungguhan bersembunyi di balik kerumunan ini, tidak ada orang yang bakal tahu. Setiap kali lampu jalan beralih dari merah ke hijau, kerumunan monster bergerak ke satu arah, layaknya binatang buas yang dikutuk untuk bergerak mengikuti kehendak orang lain. Balon merah melayang di udara, menghilang ke langit. Tanduk mobil meledak di satu sudut, seorang cowok dan gadis yang terbungkus perban tertawa idiot seperti yang lainnya. Lampu mobil merah terang melewati kami. Nada selamat datang diputar setiap kali pintu minimarket dibuka. Semua itu memenuhi telingaku.

Aku merasa berjalan di atas khayangan. Di tengah pemandangan supernatural ini, aku berpegangan tangan dengan seorang gadis, adik perempuanku— atau lebih tepatnya, adik tiriku. Dan kami berdua telah mengkonfirmasi satu sama lain kalau kami memendam perasaan kasih sayang hingga tingkatan tertentu. Rasanya ini terasa lebih jauh dari kenyataan ketimbang apapun. Apa ini benar-benar terjadi? Yang aku tahu pasti adalah kehangatan yang datang dari telapak tangannya. Kami melewati seorang pria yang mengenakan topeng serigala, dan rasanya seperti dia tersenyum pada kami dari balik topengnya. Mungkin saja Ia adalah salah satu teman sekelas kami dan baru saja melihat aku dan Ayase-san berpegangan tangan, bahu membahu. Kemungkinannya sangat kecil bila dilihat secara astronomis, tetapi bukan berarti kemungkinannya itu nol.

Kami berjalan jauh dari stasiun kereta, dan semakin dekat kami berjalan menuju apartemen, semakin sedikit orang yang kami temui. Jumlah lampu jalan yang kami lewati juga semakin sedikit pula. Pada saat kami melihat bangunan di kejauhan, hanya ada Ayase-san dan aku. Setelah kami berhasil melewati taman terdekat, berjalan di sepanjang jalan lebar, kami berdua melepaskan tangan masing-masing. Salah satu dari kami menghela nafas.

“Jika...”

“Hah?”

“Jika kita berdua mengenakan kostum, kita bisa pulang tanpa harus mengkhawatirkan tatapan orang-orang di sekitar kita.”

“Kurasa itu ada benarnya juga.”

Pada awalnya, kami tidak berencana berpegangan tangan sepanjang perjalanan seperti tadi. Namun, setelah mencicipi sensasi kehangatan itu, kami berdua tidak bisa melepaskannya sampai kami mencapai rumah kami. Kami berdua sangat membutuhkan kehadiran satu sama lain. Jika kami bergabung dengan semua orang di sekitar kami dan mengenakan kostum, kami pasti akan bisa berpegangan tangan sepanjang waktu tanpa perlu mencemaskan pandangan masyarakat. Namun, baginya, kostum dan makeup adalah dua hal yang berbeda, dan aku ragu kita akan benar-benar bisa melewati rencana semacam itu.

“Suatu hari nanti...” kataku.

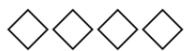
Apa kita bisa berhenti memikirkan setiap rincian kecil semacam itu dan tinggal berpegangan tangan karena kami mau? Layaknya sepasang kekasih?

Tapi itu bukan hanya kami berdua. Demi orang lain yang berharga bagi kami, kami tidak mampu menghancurkan hubungan kami sebagai saudara.

“Suatu hari nanti apa?”

“Tidak ... bukan apa - apa.”

Tempat di mana kami berdiri di bawah lampu jalan, siluet kami masih berpegangan tangan. Aku ingin terus bersenang - senang seperti ini. Untuk mengejar bayangannya seperti anak kecil. Namun, lampu di gedung apartemen masih menyala, masing-masing milik keluarga tertentu. Dan aku yakin beberapa dari mereka pasti keluarga baru juga. Kami hanya diam dan berjalan kembali ke rumah, kami berdua sama-sama tidak bisa meminta untuk berpegangan tangan sekali lagi.



Aku membuka pintu depan dan menyalakan lampu.

““Kami pulang.””

Kami berdua berseru pada saat yang sama, tetapi tidak ada tanggapan yang datang. Aneh sekali. Aku tahu kalau Akiko-san akan bekerja, tetapi setidaknya Ayahku harusnya sudah pulang. Ayase-san melangkah ke dalam ruang tamu di depanku, mengangkat suara yang terkejut.

“Oh?”

“Ada apa?”

“Ini.” Dia mengangkat catatan tertulis kecil.

Itu adalah catatan dari Ayahku. “Aku pergi keluar untuk mengunjungi Akiko-san.”

Aku mengeluarkan smartphone-ku dan memeriksa pesan. Aku bahkan tidak menyadari bahwa aku mendapat pesan LINE darinya. Ketika aku memeriksanya, aku melihat bahwa Ia menyebutkan karena besok adalah hari Minggu, mereka akan pergi makan malam di restoran mewah malam ini. Dia mungkin meninggalkan catatan ini karena aku tidak menanggapi atau membaca pesannya.

“Sepertinya mereka berdua akan pulang bersama nanti.”

“Sepertinya begitu.”

Ayase-san memeriksa pesan LINE dari Akiko-san saat menanggapi ucapanku. Sungguh menggelikan bagaimana kami berdua tidak memeriksa pesan kami hingga saat ini. Tapi itu berarti mereka berdua akan pulang larut malam. Aku megira kalau Ia ada di sini dan sedang kelaparan, itulah sebabnya kami bergegas pulang. Tapi sepertinya itu akan menjadi beberapa jam lagi sampai mereka kembali.

“Yah, Ia sangat sibuk sampai beberapa waktu yang lalu ...”

Meski jadi pengantin baru, perbedaan mereka dalam jam kerja berarti bahwa mereka tidak mendapatkan banyak waktu untuk dihabiskan bersama, dan aku

benar-benar memahami keinginan mereka untuk mempunyai waktu untuk mereka sendiri. Namun, itu berarti...

“Jadi itu berarti, cuma ada kita berdua saja sampai mereka pulang?”

“Sepertinya begitu.”

“Begitu ya. Apa yang harus kita lakukan buat makan malamnya? Aku ingin membuat hot pot karena aku mengira kita akan ada berempat ... tetapi jika cuma ada kita berdua, aku harus membuatnya menjadi sesuatu yang sedikit lebih sederhana dan ringan. Ada permintaan?”

Aku mulai berpikir. Pertanyaan itu muncul entah dari mana. Namun, mengatakan 'apa saja tidak masalah' takkan sesuai dengan situasi saat ini.

“Yahh...”

Hmm, apa yang harus aku minta?

“Maaf, kurasa itu pertanyaan yang terlalu mendadak, ya.,” komentar Ayase-san setelah melihatku berpikir sejenak.

Itu menunjukkan bahwa dia sendiri tidak terlalu yakin apa yang harus dimakan. Lagi pula, dia tidak perlu bertanya jika dia sudah kepikiran akan memasak apa. Dia akan memutuskan untuk membuat sesuatu yang ingin dia makan.

“Aku hanya tidak ingin membuang terlalu banyak uang untuk hal seperti ini. Aku minta maaf karena tidak bisa banyak membantu.”

Namun, memang benar bahwa aku tidak memikirkan menu dan hidangan yang cukup untuk menghasilkan apa pun segera. Itu sebabnya aku memikirkan satu ide yang menarik.

“Ada trik yang bisa kamu gunakan untuk situasi seperti ini.”

“Trik macam apa?”

“Ketika manusia berada dalam situasi di mana mereka dapat memilih dari apa pun yang dapat mereka pikirkan, mereka biasanya berusaha untuk memikirkan sesuatu.”

Ini mirip dengan masalah layanan streaming dan perpustakaan besar yang mereka miliki yang membuat orang tidak yakin apa yang harus ditonton. Hal yang sama berlaku pula untuk menu di restoran. Meski terdengar ironis, memberi pelanggan kemampuan untuk memilih terlalu bebas sangatlah membatasi. Kamu mungkin lapar dan ingin makan sesuatu, tapi kamu tidak bisa memikirkan apa yang ingin kamu makan. Itu reaksi normal.

“Kita harus melakukannya dengan proses eliminasi. Karena ini adalah makanan, kita harus memutuskan apa yang tidak ingin kita makan sekarang.”

“Hah? Apa maksudmu?”

“Gampangnya, hal itu membuatnya lebih mudah untuk dipilih. Atau setidaknya itulah yang biasanya aku lakukan. Makan hal yang sama berulang kali akan membuatmu cepat bosan dengan hidangan itu, ‘kan? Itu sebabnya aku biasanya memikirkan apa yang baru saja aku makan.”

“Kita sarapan dengan hidangan klasik Jepang, dan saat makan siang, aku membuat ramen instan supaya tidak terlalu menguras waktu dan tenagaku.”

“Kalau begitu kedua pilihan itu bisa kita singkirkan. Sekarang, bisa dibilang kalau kamu sudah sarapan dengan gaya Jepang jadi kamu lebih suka tidak membuatnya lagi. Jika kamu membuat ramen, maka itu juga tidak bisa. Semudah itu.”

“Lalu bagaimana dengan makanan gaya barat?”

“Sekarang pilihan kita menjadi jauh lebih mudah untuk dibuat, bukan?”

“Sekarang setelah kamu mengungkitnya...”

“Juga, kemampuanmu untuk membuatnya atau tidak juga penting. Tidak ada gunanya mempertimbangkan hidangan atau makanan yang bahkan tidak dapat kamu buat dengan bahan -bahan yang kamu miliki. Jadi kamu bisa memikirkan bahan yang kamu miliki sekarang.”

“Telur, mungkin?”

“Lalu makanan barat yang terbuat dari telur. Omurice, omelet digulung ... yah, aku cuma bisa memikirkan hidangan yang biasa kita makan secara teratur.”

“Bagaimana dengan hidangan French toast?”

“Kedengarannya bagus. Aku memilih yang itu.”

Ayase-san pernah membuat itu sebelumnya, mengizinkaku untuk menikmati hidangan yang biasanya aku baca hanya dalam novel.

“Mudah dibuat dan tidak membebani perut juga.”

“Ini kayak kue, kan? Sangat cocok untuk hari ini.”

Setelah memutuskan pada menu umum, sisanya sangat mudah. Karena ini adalah makanan barat, kami akan memiliki sup asli, bukan sup miso. Untungnya, kami masih memiliki sisa kaldu sup. Dan karena kami memiliki banyak sayuran yang tersedia, kami bahkan dapat membuat salad. Kami berdua berpencar untuk menyiapkan segalanya, dan begitu makanan siap, kami menatanya di atas meja makan dan duduk di tempat masing-masing. Hampir tidak butuh waktu tiga puluh menit untuk mempersiapkannya, dan sekarang kami berdua bisa memakan French toast kami dengan salad dan sup jagung.

“Ketika menyangkut memasak, itu bisa memakan waktu tiga puluh menit hingga satu jam untuk menyiapkan sesuatu, tetapi waktu saat kamu merasakan makanannya jauh lebih sebentar ‘kan, ya?’” Aku bilang.

“Itu poin yang bagus. Tapi begitulah dengan segalanya, bukan? Apa pun yang kita gunakan dalam kehidupan kita sehari-hari, kita hanya bisa menggunakannya untuk sesaat, padahal butuh waktu yang lama untuk membuatnya.”

Dia memang tidak salah. Aku suka buku, dan aku bisa membacanya dalam satu jam atau dua, tapi aku penasaran butuh berapa hari untuk menulis semuanya. Atau berapa bulan. Mungkin tidak selama itu. Tapi ketika aku memikirkannya seperti itu, aku merasa tidak boleh melupakan rasa terima kasihku kepada orang-orang yang menciptakan sesuatu demi orang lain.

“Ayase-san, terima kasih karena selalu memasak makanan lezat seperti ini.” Aku membungkuk sedikit dan Ayase-san langsung mengalihkan tatapannya.

Dia tersipu. Aku bisa tahu hal itu

“Kamu terlalu melebih-lebihkannya. Aku hanya melakukan apa yang aku bisa, itu saja.”

Alasan miliknya belum berubah sejak pertama kali kami bertemu, ya?

“Itu tidak masalah. Aku masih tetap merasa bersyukur.”

“Bukannya akhir-akhir kamu sendiri sedang mencoba memasak sesuatu, ‘kan?’”

“Tapi masih butuh waktu lama untuk bisa menyamaimu. Bahkan French toast ini terasa enak seali.”

“...Sama-sama.” Dia membuang mukanya lebih jauh lagi.

“Apa kamu mau minum kopi?” Aku bertanya padanya.

“Kopi hanya akan membuatku terjaga sepanjang malam, jadi aku lebih suka tidak meminumnya ...”

Oh ya, itu akan buruk jika dia kekurangan tidur meski tidak ada ujian.

“Aku baru kepikiran ...” Aku berdiri dan memeriksa kotak di atas lemari.

Di dalamnya ada kopi tanpa kafein, yang didapat Ayahku dari salah satu rekan kerjanya. Jenis kopi yang terbungkus dalam paket dan kamu tinggal meletakkannya di atas cangkir sambil menuangkan air mengepul melalui itu.

“Lalu bagaimana dengan ini? Yang ini bebas kafein.”

Karena Ayase-san mengangguk dan memberinya persetujuan, aku menyalakan ketel listrik dan menyiapkan dua cangkir untuk kami berdua. Sementara itu, Ayase-san mencuci piring. Beberapa menit kemudian, air mendidih, jadi aku menyiapkan dua cangkir kopi. Aku merasakan panas yang intens melayang ke atas, dan aroma yang berbeda menggelitik hidungku. Aku baru saja akan menyapnya ketika Ayase-san tiba-tiba berbicara.

“Ah! Tunggu sebentar, Asamura-kun. ”

“Hm?”

Ayase-san membuka tas yang dia letakkan di kursi di sebelahnya, dan mengeluarkan semacam benda yang dibungkus.

“Hah? Bukannya itu dari tempat kerja kita?”

Pembungkus plastiknya terlihat sama dengan apa yang digunakan toko buku kami.

“Ya, mereka menjual ini hari ini,” katanya sambil melepas pembungkus, memperlihatkan kotak persegi kecil.

Di dalamnya ada benda yang berbentuk seperti labu.

“... Apa ini lampu?”

“Ya.” Dia meletakkannya di atas meja.

Kotak itu bertuliskan 'Lampu lilin LED', jadi tidak sulit buat menebaknya. Labu itu melepas isinya dan sekarang dilengkapi dengan lampu LED dalam

bentuk lilin. Jika kamu menyambungkannya ke outlet dan menyalakan sakelar, lampu itu segera membuat sumber cahaya yang menyenangkan.

“Aku akan mematikan lampu ruangnya.”

Setelah lampu langit-langit dimatikan, hanya lampu samar dari lentera labu yang bersinar di atas meja menerangi ruangan. Ketika aku mengintip ke dalamnya, aku bisa melihat lilin terbakar cerah meskipun fakta bahwa itu bukan lilin yang asli.

“Sungguh aneh sekali ya. Biasanya kamu harus menggunakan api asli untuk mendapatkan nyala api yang gemetar dan berkedip -kedip, namun sekarang kita bahkan secara artifisial menciptakannya.” Ayase-san berkomentar saat dia duduk kembali.

Itu berkat iluminasi buatan LED. Seperti yang dia katakan, cahaya itu benar-benar terlihat seperti nyala api lilin yang berkedip -kedip. Dengan ruangan itu benar-benar gelap kecuali dari cahaya labu, Ayase-san dan aku saling memandang satu sama lain.

“Dulu...”

“Hm?”

“Yah, itu mirip dengan yang ini. Lentera labu yang sama pernah aku dapatkan dari ibu bertahun-tahun yang lalu. Tapi waktu itu memakai lilin asli di dalamnya.”

“Mungkin ini dari produsen yang sama?”

“Mungkin saja. Pada malam Halloween, aku selalu sendirian karena ibu harus bekerja di bar. Ada suatu waktu saat aku masih SD, aku menyalakan lilin dan tertidur ... Ibu marah besar padaku setelah itu.”

Jika aku harus menebak, Ayase-san sendiri pasti tahu betapa berbahayanya itu. Namun demikian, cahaya adalah simbol kehidupan. Bukti bahwa seseorang ada di sini dan sekarang. Ini adalah pengalaman yang sama kamu dapatkan saat pulang, ada lampu yang sudah dinyalakan di rumahmu.

“Saat melihat cahaya itu, aku merasa seperti kalau aku mempunyai tempat untuk kembali.”

“Aku benar-benar memahaminya.”

“Kami jarang bertemu satu sama lain karena pekerjaannya. Kupikir aku benar-benar kesepian ketika aku masih kecil, ” ucap Ayase-san dan melanjutkan. “Tapi sekarang... aku senang bisa menghabiskan Halloween bersamamu tahun ini, Asamura-kun.”

Dengan cahaya samar yang memantul dari lentera, hanya wajah kami yang menonjol dari kegelapan di sekitar kami. Ketika aku menatap matanya yang memancar, memantulkan cahaya lilin, aku mendapati hatiku bergetar, seakan-akan mendesakku untuk condong ke depan.

“Begini...”

“Hm?”

“Um ...”

Aku dengan lembut menggerakkan tubuhku ke arahnya, dan dia merespons dengan cara yang sama. Sama seperti cahaya buatan LED ini, matanya bergoyang ke kiri dan kanan dengan ketidakpastian. Tanpa berniat melakukannya, aku mendapati diriku meraih pipinya dengan tangan kananku. Dengan lembut, aku membelai helai rambut yang mengalir di wajahnya.

“Rambutmu jadi semakin panjang.”

“Ini masih jauh lebih pendek dari sebelumnya.”

“Kupikir kamu terlihat cocok dengan itu.”

“...Terima kasih.”

Mari tetap bertingkah layaknya saudara yang sangat dekat satu sama lain. Kami berdua bersumpah hal itu sebulan yang lalu. Tapi sekarang, aku mencoba untuk melanggar janji itu dengan keinginanku sendiri. Namun, apa aku mempunyai tekad untuk berdiri kuat terhadap segala sesuatu yang harus aku hadapi sebagai konsekuensinya? Aku bertanya pada diriku sendiri dan hatiku, tapi...

“Jadi, buat dirimu yang terlalu pintar dan cerdas, diriku ini akan mengutukmu berubah menjadi monyet.”

Bisikan iblis mencapai telingaku. Karena kita bukan sembarang cowok dan gadis normal, garis tersebut benar-benar tidak boleh kami lewati tanpa mempunyai mental yang kuat untuk menghadapi apa yang menanti kami. Namun, jika ada yang bertanya padaku ... bertanya apa aku ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengannya, dan berbagi kebahagiaan dengan gadis di hadapanku ini ... maka jawabanku sudah jelas. Aku ingin

menyentuhnya, aku ingin dia menerimaku. Itu hanyalah keegoisan, dan seperti yang dikatakan iblis itu, emosi bodoh.

Ketika siluet kecil kami berpegangan tangan di bawah cahaya jalan itu, hal itu memantulkan perasaan dan keinginanku sendiri. Setelah Ayase-san dan aku menatap mata satu sama lain selama beberapa saat, aku dapat melihat bahwa dia telah menenangkan matanya— — dan memejamkannya. Aku tidak pernah tahu dia memiliki bulu mata yang panjang ... pengamatan yang tidak berguna muncul sekilas di benakku, tapi saat berikutnya, aku juga menutup mata.

Aku merasakan sensasi lembut menekan bibirku. Aku menciumnya. Bukan sebagai adik perempuanku, tapi sebagai seorang gadis yang bernama Ayase Saki.



Tidak ada yang melihat dosa kami saat ini, kecuali siapa pun yang mungkin mengawasi kami dari langit yang ada di atas. Atau mungkin bahkan pandangan Tuhan pun ditutupi berkat parade setan pada malam Halloween ini. Kilau harapan yang samar memenuhi dadaku. Ini adalah momen sesaat di mana tidak ada kesalahan yang akan menimpa kami.

“Ini benar-benar terasa seperti jam penyihir. Cahaya Halloween pasti mempunyai semacam kekuatan magis. ”

Kami menjauh dari satu sama lain karena Ayase-san mengucapkan kata-kata tersebut dengan napas yang terengah.

Chapter 12 — 31 Oktober (Sabtu) Ayase Saki

Aku meringkuk di tempat tidurku, menarik selimut di atas kepalaku, dan menekankan tanganku yang dingin ke pipiku yang terasa panas. Aku membelai bibirku dengan jari-jemariku. Kami ... berciuman.

Selama jadwal kerjaku di toko buku, aku kebetulan melihat lilin labu yang terbuat dari plastik. Itu terlihat sama persis dengan yang dibeli oleh ibu ketika aku masih SD dulu. Ukurannya, warna labu, dan bahkan ekspresi yang digambar di permukaannya. Satu -satunya perbedaannya hanyalah bahwa yang waktu itu menggunakan lilin asli, dan sekarang diterangi oleh LED yang lebih baru. Awalnya aku ragu -ragu, tapi aku masih memutuskan untuk membelinya sebelum pulang.

Setelah shift kami berakhir, Asamura-kun dan aku pulang. Saat kami melangkah keluar, aku dibuat terkejut. Jalanan sudah dipenuhi dengan orang-orang yang mengenakan kostum, Kerumunannya begitu padat sampai-sampai membuatmu akan terus menabrak orang-orang walaupun kamu berjalan secara normal. Dan pada kenyataannya, aku beneran bersenggolan dengan orang. Jika Asamura-kun tidak membantuku, aku mungkin akan berakhir tersungkur di tanah. Aku dengan penuh syukur menerima tangan yang diulurkan ke arahku, dan kami bergandengan tangan sepanjang jalan pulang. Hanya itu saja membuat hatiku berdebar kencang. Ketika aku melihat lampu yang jauh dari apartemen kami, aku merasa lega, tetapi juga sedih karena kami harus berhenti berpegangan tangan.

Karena hari ini adalah hari Halloween, Ibu tentunya harus bekerja secara penuh selama masa tersibuk di bar. Jadi dia baru pulang larut malam. Oleh karena itu, Ayah tiriharusnya sedang berada di rumah. Ia tidak punya pekerjaan apa pun hari ini, dan Ia takkan makan malam sebelum kami sampai

di rumah. Itu sebabnya kami kembali tanpa mengambil jalan memutar. Namun, ketika kami berjuang melewati kerumunan orang di Shibuya sambil berpegangan tangan, Ia justru pergi untuk bertemu Ibu. Ini berarti cuma ada Asamura-kun dan aku saja di rumah. Kami membuat makan malam bersama, makan bersama, dan dia bahkan menyeduhkan kopi untukku. Aku teringat akan lilin yang aku beli di tempat kerja. Lentera lilin labu ini mengingatkanku saat aku masih kecil. Cahaya samar lampu LED berkedip-kedip, seperti nyala api lilin yang asli. Sambil menatap fenomena ini, aku memikirkan alasan mengapa aku membeli lampu itu.

Begitu aku tumbuh dewasa, lilin labu selalu menjadi simbol kesendirian dan kesepian buatku, tanda dari apa artinya sendirian, dan aku mungkin ingin menimpa kenangan yang menyakitkan itu. Lagipula, ini akan menjadi malam Halloween pertama yang akan kuhabiskan bersama keluarga baruku. Aku berpikir bahwa jika aku menyalakan lentera itu dan tertidur, aku mungkin akan dibebaskan dari kenangan menyedihkan yang telah menggangguku sejak aku masih kecil.

Sementara Asamura-kun dan aku duduk di sekitar meja dengan lentera labu di atasnya, Ia tiba-tiba mencondongkan tubuh ke depan. Aku benar-benar kaget. Setelah itu, semuanya terasa kabur. Aku bahkan tidak bisa memahami lagi apa yang sebenarnya terjadi. Ia tiba-tiba mengulurkan lengannya, meraih pipiku. Jari-jemarinya dengan lembut membelai rambutku. Pipiku langsung terasa terbakar, semua darah di dalam diriku mulai mendidih, dan tiba-tiba aku menjadi khawatir bahwa Ia bisa merasakan jantungku yang berdebar kencang hanya karena itu. Wajahnya perlahan tapi pasti semakin dekat, membuatku sadar bahwa ini semua bukanlah imajinasiku semata. Akhirnya, aku bisa melihat bayangan diriku terpantul di matanya. Aku memiliki ekspresi terkejut di wajahku, cukup jelas untuk dilihat sendiri. Rasanya seperti antisipasi dan kecemasan terus bergantian sama lain seperti berkedip cahaya.

Tetapi pada akhirnya, aku tahu bahwa hal seperti ini mungkin terjadi— — jadi aku memejamkan mataku.

Kebahagiaan, rasa malu, harapan, ketidakpastian tentang masa depan. Berbagai emosi meledak pada saat yang sama. Aku sendiri sudah tidak yakin apa yang aku rasakan. Aku takut bahwa hubungan kami akan selamanya mandek. Namun meski begitu, aku memilih untuk memejamkan. Bibir kami hanya bersentuhan sesaat, namun rasanya seperti anak yang menangis di dalam diriku akhirnya berhenti. Meskipun pelukan yang hangat dan penuh kenyamanan dari ibuku bertahun-tahun yang lalu tidak bisa menghilangkan kesedihanku, Asamura-kun mampu melakukannya hanya dengan ini. Semua ini pasti berkat keajaiban Halloween dan cahayanya.

Mungkin iblis merapalkan semua sihir ini. Aku sendiri yang bilang kalau kami harus tetap menjadi kakak beradik, namun tiba-tiba rasanya seperti aku sudah melanggar janjiku sendiri. Namun, jika aku memalingkan muka pada waktu itu, aku yakin Asamura-kun akan menghentikanku. Dengan melihat matanya sampai akhir, aku menerimanya. Setelah kami mencapai titik di mana kami tidak bisa kembali seperti dulu, aku hanya menutup mata dan menunggu. Seperti yang diharapkan, Ia menekan bibirnya ke bibirku. Dibandingkan ketika kami berpegangan tangan, aku bisa merasakan kehadirannya sepuluh kali lipat. Dan terlepas dari kenyataan bahwa kelopak mataku tertutup, rasanya seperti aku bisa merasakan cahaya oranye labu.

Cahaya will-o-the-wisps. Terkadang mereka menipu para pengelana, di lain waktu mereka akan memberikan cahaya penuntun. Mereka adalah jiwa yang terikat untuk mengembara di seluruh dunia, tidak dapat naik ke atas surga maupun jatuh ke dalam jurang neraka. Aku hanya berharap mereka memberikan cahaya penuntun untuk adik tiri yang jatuh cinta dengan kakaknya.

Pikiran segar muncul di benakku. Kami berbicara tentang pekerjaan sukarela di sekolah, yaitu membersihkan sampah setelah Halloween. “Mengapa aku harus bersih-bersih sampah orang-orang yang menyebabkan kekacauan?” pikirku dan benar-benar melupakannya, tapi ...

“Aku harus bangun pagi dan ikut membantu ...”

Aku tidak tahu apakah Tuhan dan semua orang yang mengawasi di surga akan rela memaafkanku jika aku melakukan itu, aku hanya memiliki keinginan untuk melakukan apa pun yang akan membuatku terlihat seperti gadis yang baik. Mungkin aku harus mengajak Asamura-kun juga. Tidak ada salahnya menyerah pada bisikan manis sang iblis, tapi jika aku berhasil menghabiskan lebih banyak waktu dan meningkatkan hubungan kami dengan kekuatanku sendiri, aku merasa kalau aku bisa menerimanya dengan lebih mudah.

Aku memanjakan pemikiran ini sambil meringkuk di bawah selimutku dan akhirnya tertidur.

Afterword

Terima kasih banyak sudah membeli Volume 5 “Gimai Seikatsu” , versi baru dari novel visual YouTube. Aku adalah pencipta asli dari versi YouTube, serta penulis novel: Mikawa Ghost. Seorang cowok dan gadis dengan latar belakang yang sama mulai belajar lebih banyak tentang satu sama lain setiap hari, mencapai koneksi yang lebih dalam dari tingkat superfisial — begitulah seri yang berjudul “Gimai Seikatsu”.

Bagi orang-orang yang sudah membaca dan menyelesaikan volume ke-5 ini mungkin berpikir bahwa cerita ini akan mendekati akhir, tetapi jangan khawatir. Aku memiliki lebih banyak kisah untuk diceritakan, dan kalian penggemar versi YouTube dan versi novel, kamu takkan merasa kecewa. “Gimai Seikatsu” menggambarkan kisah Asamura-kun dan Ayase-san ketika mereka mengalami pasang surut dalam hidup mereka sendiri. Sama seperti kita melalui masa sekolah, universitas, pekerjaan, pernikahan, dan semua langkah lain dalam hidup, aku akan tetap setia pada gagasan menggambarkan peristiwa hidup mereka, serta kontak bersama mereka, jadi kuharap kalian bisa menantikannya.

Akhirnya, inilah saatnya bagiku untuk mengucapkan terima kasih. Kepada ilustratorku Hiten-san, Nakashima Yuki-san, Amasaki Kouhei-san, Suzuki Ayu-san, Hamano Daiki-san, Suzuki Minori-san, sutradara video kami Ochiai Yuusuke dan semua orang yang terlibat dengan saluran YouTube, editorku O-San, Mangaka dari komikalisasi Kanade Yumi-san, semua personel yang terlibat dengan rilis seri ini, dan tentu saja untuk semua pembaca— terima kasih banyak.

Short Story — Bermain Teka-Teki Silang bersama Adik Tiriku

Musim dingin menghampiri begitu cepat, bahkan pada hari Minggu sore ini. Karena aku tidak punya jadwal kerja dan semua PR-ku sudah selesai, kupikir aku mungkin akan bersantai minum kopi di ruang tamu, jadi aku berjalan di sana. Begitu berjalan ke sana, aku disambut oleh pemandangan Ayase-san yang berdiri di sudut ruangan, menggumamkan sesuatu pada dirinya sendiri. Dia pasti sangat fokus, karena dia bahkan tampaknya tidak menyadari kedatanganku. Sejujurnya, aku merasa agak takut. Akhirnya, dia berbalik untuk menatapku.

“Apa yang dimiliki saudara tiri, tetapi tidak buat saudara kandung? Sembilan huruf. ”

“Hah? Uhh, itu terlalu mendadak.”

Aku dibuat kebingungan, tapi kemudian aku melihat Ayase-san menatap bungkus cemilan, menggumamkan beberapa kata acak. Akhirnya, dia membalikkan kotak itu dan menunjukkannya kepadaku.

“Aku sedang mengisi teka - teki silang ini.”

Aku bisa melihat teka-teki silang normal yang digambar di bagian bawah bungkus kotak cemilan. Tidak jarang hal-hal semacam ini ada di bungkus cemilan, mungkin sebagai bonus yang bermaksud baik untuk hiburan. Jadi, semua yang dia gumam akan merujuk pada ...

“Apa kamu meminta bantuanku?”

“Yup. Aku terjebak pada tiga horizontal. Lihat.”

Begitu rupanya, itu jauh lebih masuk akal. Tadi itu pertanyaan apa?

“Apa yang dimiliki saudara tiri, tetapi tidak buat saudara kandung? Sebelas huruf. ”

Karena dia bertanya langsung kepadaku, aku kira dia tidak bisa mengeluh kalau aku menebak dengan asal jawabannya. Jadi aku memberinya jawabanku

“Pengekangan.”

“Hm?”

“Itu punya 11 huruf, dan saudara tiri pasti akan menunjukkan pengekangan, ‘kan?’” balasku.

“Ahhh! Pengekangan ... oops, sayang sekali. Tidak cocok.”

Dang.

“Jawabannya harus memiliki huruf N di akhir katanya.”

Ahhh, begitu ya. Tapi hal itu jadi membuatnya lebih membingungkan. Ayase-san menatap langit-langit dengan tampilan termenung. Dia benar-benar suka merenungkan pertanyaan-pertanyaan semacam ini ketika dia tidak dapat menemukan jawabannya, ya? Kepribadiannya yang kompetitif benar-benar ditunjukkan pada waktu seperti ini.

“Umm, Ayase-san, kenapa kamu tidak duduk dulu saja sekarang?”

“Hah? Oh ya.”

Dia bahkan tidak menyadari bahwa dia masih berdiri. Sungguh konsentrasi yang mengesankan.

“Aku tadinya mau membuang ini setelah selesai memakan semua cemilan ini, tapi teka-teki ini menarik perhatianku,” katanya.

“Apa kamu sudah memecahkan setiap pertanyaan lainnya?”

“Cuma satu pertanyaan ini saja yang tersisa.”

Ketika aku melihat teka-teki itu, aku melihat bahwa dia bahkan belum mengisi kotak kosong lainnya. Dia mungkin mengisi kotak kosong di kepalanya. Sungguh ingatan yang mengesankan. Masuk akal bahwa dia cuma kurang pandai di pelajaran bahasa Jepang modern.

“Bagaimana dengan ‘berpasangan,’?”

Aku mengatakan hal pertama yang terlintas dalam benakku.

“Hm? Ah, tunggu, kurang tepat. Itu pasti akan dimiliki saudara kandung juga.”

“Kamu benar, maaaf.”

“Sesuatu yang dimiliki saudara tiri ... sesuatu yang dimiliki saudara tiri ... 'takut-takut'? Tidak, mana mungkin dia memilikinya. ”

Oh benarkah?

“Belum lagi kata itu tidak memiliki huruf N di akhir ...”

“Kira-kira kenapa mereka menekankan bagian 'saudari', ya.” Aku mengomentari sesuatu yang telah mengganguku.

“Hm? Apa maksudmu?”

“Maksudku, kebalikan dari saudara tiri adalah saudara sedarah, ‘kan? Namun mereka lebih memilih kata 'saudari' sebagai gantinya.”

“Ap...? Ah, kamu benar. Aku benar-benar melewatkan bagian itu.”

Coba pikir, Yuuta. Apa faktor pembeda penting antara saudara tiri dan saudara sedarah ... apa bedanya?

“Ah!”

“Hah? Ada apa?”

“Aku tahu jawabannya. Jawabannya adalah 'pengasingan'. Sebagai saudara tiri, Kamu umumnya akan sedikit lebih mengasingi diri dari keluargamu, dan kamu memiliki ruang pribadimu sendiri. Berbeda dengan itu, saudara sedarah berbagi hampir semua hal, seringkali bahkan kamar mereka. ”

“Ahhhhhhhhhhhh!” Ayase-san menghela nafas lega dan membiarkan tubuh bagian atasnya merosot ke atas meja. “Aku sangat terpaku pada bagian 'saudari tiri' sehingga detail penting itu benar-benar tidak terlintas di kepalaku!”

“Sudah, sudah, karena teka-tekinya sudah diisi semua ... apa kamu mau minum kopi?”

Karena Ayase-san sudah berusaha keras, aku memutuskan untuk menyeduhnya kopi panas yang nyaman. Dengan secercah rasa malu, dia menanggapi kembali dengan “terima kasih.”

Short Story — Hari Ketel Bersama Adik Tiri

Pada suatu hari, ketel listrik kami sepertinya sudah rusak. Ketika aku akan menekan tombol untuk menyalakannya, tidak ada respons seperti biasanya, maupun cahaya yang berkedip-kedip.

“Hah?”

“Apa ada yang salah?”

Ayase-san sedang mencuci piring di sebelah wastafel, dan dia berbalik ke arahku.

“Kurasa ketel listriknya rusak.”

Aku menekan tombol beberapa kali, tapi tidak ada yang terjadi. Lampunya tidak menyala, dan tombol kembali ke keadaan awal seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

“Yup, kurasa ini memang sudah rusak. Kebanyakan tombolnya sudah tidak berfungsi lagi. Yah, karena benda ini sudah berumur panjang, jadi...”

“Emangnya kamu sudah menggunakannya selama itu?”

“Hmmm...”

Aku mencoba mengingat ketika kami pertama kali mendapatkannya. Aku mulai menggunakan ketel ini pada waktu sekitar ujian masuk sekolah SMA-ku, lebih tepatnya lagi ketika aku baru saja mulai minum kopi dan teh hitam, jadi...

“Kurang lebih tiga tahunan?”

“Lumayan lama juga.”

“Ayah memenangkannya dalam undian pesta akhir tahun di kantornya, jadi rasanya tidak terlalu disayangkan.”

Namun setelah kepergian Ibu, karena benda ini hanya butuh satu menit untuk membuat secangkir kopi, kurasa kami sudah membuat benda ini bekerja seperti budak.

“Ini merepotkan,” gerutuku.

“Kenapa kamu tidak menggunakan ketel kompor saja?”

“Kami tidak punya benda semacam itu.”

“Ah, jadi begitu.” Ayase-san mengangguk.

Poin bagus dari ketel listrik adalah kamu bisa mendapatkan air panas sebanyak apapun dan kapan pun semaumu, tetapi tanpanya, kami buntu. Kami juga tidak memiliki air panas ekstra.

“Apa?” tanya Ayase-san seraya menatapku dengan bingung.

“Aku hanya berpikir bahwa aku jarang melihatmu menggunakan ketel listrik ini.”

“Karena aku menggunakan ini,” balasnya dan mengeluarkan gelas stainless merah dari mesin pengering piring. “Bolak-balik ke dapur rasanya

buang-buang waktu, dan mengganggu konsentrasiku saat mau belajar. Kamu cenderung sering datang ke sini, 'kan?"

"Ya, itu bisa membuat pikiranku tenang selama beberapa menit."

"Begitu ya."

"Aku sedang berpikir untuk membeli mesin penyulingan kopi pribadi. Aku nanti bisa menggunakan jumlah biji kopi yang aku inginkan untuk satu cangkir."

"Ah, benarkah? Aku tidak mengira kalau kamu adalah penggemar besar kopi."
"

Aku tidak terlalu percaya diri dengan kecintaanku pada kopi untuk menyebut diriku seperti itu, tetapi aku lumayan menikmati proses pembuatannya.

"Aku tidak terlalu menikmati mencuci piring, tetapi aku menikmati waktu singkat di mana aku bisa fokus pada satu proses tanpa memikirkan hal lain. Kurasa sesuatu yang mirip dengan itu. "

Aku tahu bahwa ini hanya menghabiskan piringku yang berguna untuk memasak. Tapi bahkan dengan pemikiran itu, aku bisa mencucinya seperti yang dilakukan Ayase-san sekarang. Hal tersebut memberiku momen kedamaian juga, bahkan sampai membuatku melamun sesekali.

"Aku akan mencuci sisanya, jadi kamu bisa kembali mengerjakan tugas PR-mu, Ayase-san."

"Bagaimana kamu bisa tahu itu...?"

“Mengenai PR-mu?” Aku meraih smartphone-ku yang kutaruh di meja makan, dan menunjukkan layar padanya.

'Ada latihan membaca dan tugas rangkuman untuk PR kita hari ini. Adik perempuan tersayangmu dalam keadaan darurat, jadi tolong bantu dia, ya~'

Sepertinya Ayase-san belum menerima pesan ini dari teman baiknya yang sangat khawatir karena dia tidak jago pelajaran bahasa Jepang modern.

“Maaya... Kenapa dia terus menggangumu seperti ini?”

“Aku tidak keberatan membantumu jika kamu merasa kesulitan pada suatu materi, tapi aku pikir kalau ini dia cuma menggoda kita lagi.”

“Aku bisa mengerjakannya sendiri.”

“Baiklah. Aku akan membawakanmu kopi nanti.”

“...Terima kasih, lalu aku akan menyerahkan sisanya padamu.”

Aku melihat Ayase-san kembali ke kamarnya dan mulai mencuci beberapa piring terakhir.

“Kurasa aku harus berbicara dengan Ayah untuk membeli teko baru.”

Mempunyainya selalu lebih nyaman ketimbang tidak. Lagipula, hal tersebut memungkinkanku untuk membantu adik perempuanku dengan secangkir kopi hangat.

Chapter Ekstra — Hari Oden Ayase-san

Bila berasumsi bahwa musim dingin yang membekukan membuat tubuhmu menggigil dan mengecil, lalu pada suhu berapa hal itu bisa membuat manusia mati membeku? Jika kamu menanyakan hal itu padaku, aku akan menjawabnya dengan “Ketika angin musim dingin bertiup ke badanmu dan kamu hampir tidak dilindungi oleh pakaian tipis.” Adapun mengapa aku mendadak mengunkit hal itu ini sekarang, karena aku mencoba untuk menekankan fakta bahwa aku mati kedinginan di sini.

Ayase-san dan aku baru saja melewati persimpangan Shibuya dalam perjalanan pulang dari berbelanja, di mana angin dingin membuat tubuhku menggigil. Begitu pula dengan tanganku yang memegang kantong plastik yang aku bawa. Demi mengalihkan perhatianku dari hawa dingin yang menggigil ini, aku mengomentari frasa “angin musim dingin yang dingin.” Dalam bahasa Jepang, ada definisi khusus untuk istilah tersebut. Kata tersebut mengacu pada angin utara yang bertiup di wilayah Kanto selama periode tekanan udara tinggi ke barat dan tekanan rendah ke timur. Ini juga disebut sebagai “pola tekanan musim dingin.” Angin utara ini biasanya bertiup dengan kecepatan delapan meter per detik.

“Aku tidak pernah tahu itu.” Ayase-san berkomentar kagum setelah aku menyelesaikan penjelasanku.

Lagi pula, ini juga hanya meminjam pengetahuan yang aku cari secara online, jadi aku merasa malu ketika dia bereaksi seperti itu.

“Sebagian besar istilah berbasis cuaca yang digunakan oleh Badan Meteorologi memiliki definisi khususnya sendiri. Seperti badai pertama musim semi.”

“Oh, benar.” Ayase-san mengangguk.

“Lagi pula, aku tidak berani bersumpah kalau ini merupakan salah satu jenis angin musim dingin yang spesifik, tapi belakangan ini suhunya benar-benar menjadi sangat dingin,” kataku.

“Lagipula, ini sudah masuk bulan November.”

“Cuaca semacam ini membuatku ingin makan oden panas mengepul dari minimarket.”

Pada dasarnya, aku mencoba mengisyaratkan bahwa kita harus membelinya. Karena kami telah meluangkan waktu selama perjalanan belanja, aku juga lebih suka membuat makan malam tetap sederhana. Namun, jawaban yang kudapat dari Ayase-san bukanlah jawaban yang kuharapkan.

“Oden panas mengepul...dari minimarket?”

“Hah?”

Aku tidak menyangka kalau dia begitu kebingungan dengan saranku, dan aku merasa terkejut sehingga aku hanya menatap wajahnya.

“Kamu tahu, makanan yang dipanaskan di microwave?”

Namun, Ayase-san tampaknya masih terlihat bingung. “Apa mereka membuat makanan semacam itu? Aku rasa aku tidak pernah memperhatikannya. Lagi pula, aku tidak pernah mempertimbangkan untuk membeli oden dari minimarket.”

“Kalau begitu, dari mana kalau kamu mau membelinya?”

“Dari supermarket? Seperti, membeli lobak, konjak, rumput laut, telur... dan segala bahan yang masuk ke dalam oden. Mereka semua ada di supermarket, kan?”

“Jadi kamu membuat odenmu sendiri? Tidak membeli yang sudah jadi dan menghangatkannya?”

“Tentu saja. Membelinya yang sudah jadi itu mahal. Meski aku tahu kalau terkadang orang tidak punya cukup waktu untuk membuatnya sendiri.”

“Jadi kamu selalu membuatnya sendiri dari awal, ya...”

“Ya? Ini bukan perkara sulit, kok. Kamu tinggal merebus bahan-bahannya.”

“Tinggal merebus bahannya saja, ya?”

Aku harus meragukan ungkapan itu. Untuk orang sepertiku yang hidup dari kotak makan siang minmarket jika bukan karena masakan Ayase-san atau Akiko-san, orang yang benar-benar bisa merebus makanan untuk membuat sesuatu yang bisa dimakan tampak seperti dewa. Diberi tahu kalau kamu tinggal melakukan ini kepada seseorang yang bahkan tidak bisa berhasil ketika mereka mencoba dasar-dasar absolut merupakan hal yang mustahil.

“Jadi, kamu memotong lobak, dan kemudian merebusnya.” Kataku dengan wajah pucat.

“Ya. Kemudian kamu perlu buang daunnya, kupas kulitnya, dan pastikan rasanya kuat dan beraroma. Paling baik dilakukan dengan mencetaknya atau

melubanginya dengan sumpit. Memotong bagian tepinya juga tidak ada salahnya.”

“Memotong apa tadi?”

“Pada dasarnya, kamu menghilangkan bagian tepi dari sayuran untuk memastikan mereka tidak hancur selama proses perebusan.”

Dia mencoba menjelaskannya dengan membuat gerakan tangan seperti sedang memotong sayuran, tapi itu tetap terdengar seperti sihir bagiku. Sangat jelas sekali bahwa Ayase-san tidak menganggap waktu yang dihabiskan untuk merawat bahan-bahannya sebagai waktu memasak yang sebenarnya. Hal yang sama mungkin berlaku untuk membuat kaldu sup.

“Waktu memasak, katamu... maksudku, cuma itu saja yang ada di sana, kan?”

“Orang-orang bahkan menganggap hal-hal seperti itu menjengkelkan dan melelahkan, itulah sebabnya oden panas mengepul dari minimarket itu ada.”

Aku adalah contoh utama dari target penjualan mereka.

“Kamu pikir begitu?” Ayase-san masih tampak bingung.

“Tapi kurasa, membuatnya sendiri juga kedengarannya menyenangkan. Aku ingin mencobanya kapan-kapan.”

Aku akhirnya mengerti bahwa memiliki seseorang untuk memasak selalu merupakan dorongan besar untuk motivasi, dan itu juga menyenangkan. Dengan bantuan Ayase-san, aku mungkin bisa menjadi lebih baik dalam perihal memasak juga.

“Kalau begitu, haruskah kita membuat oden malam ini?”

“Tentu. Tapi untuk mendapatkan bahan-bahannya, kita harus mampir ke supermarket lagi.”

“Kita bisa mendapatkan oden dari minimarket.”

“Apa? Maksudku, aku merasa senang, tapi... kamu yakin?”

“Aku belum pernah mencoba oden minimarket, jadi tidak ada salahnya untuk mencoba. Walaupun kamu harus mengajarku caranya.”

“Tentu. Serahkan saja padaku.”

Angin sepoi-sepoi yang dingin bertiup melewati kami, membuat tubuhku menggigil. Rasanya masih sedingin sebelumnya, tapi aku merasa bersyukur atas angin musim dingin ini sekarang.



TRANSLATED BY:
KAITONOVEL (ZEROKAITO.BLOGSPOT.COM)

PDF BY:
BAKADAME (BAKADAME.COM)

5 義妹
> . <
BAIKA!
Dame!
ghost mikawa
written

BASECAMP OTAKU INDONESIA

Days with my Step Sister
presented by
ghost mikawa

Re:ゼロ
Re: Life in a different world from zero
から始める異世界生活

ようこそ実力
至上主義の教室へ
Welcome to the Classroom of the Second-year

衣笠彰梧
KINUGASA SYOUGO
モセシユンガク
TOMOBESHUNGAKU

HJ文庫

Shinichirou Otsuka

"Returns by Death"

の旅々
TRIP-VERSUS